



UNIVERSITAS INDONESIA

**MENINGKATKAN KUANTITAS PERILAKU  
MENYELESAIKAN TUGAS PADA ANAK USIA SEKOLAH  
PENYANDANG *ATTENTION-DEFICIT/HYPERACTIVITY  
DISORDER* (ADHD)**

*Increasing The Quantity of On-Task Behavior in Middle Age Child  
with Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder (ADHD)*

**TUGAS AKHIR**

IRENA TJIUNATA  
0606013784

FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI  
KEKHUSUSAN KLINIS ANAK  
DEPOK  
JULI 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

MENINGKATKAN KUANTITAS PERILAKU MENYELESAIKAN TUGAS  
PADA ANAK USIA SEKOLAH PENYANDANG *ATTENTION-DEFICIT/  
HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)

*Increasing The Quantity of On-Task Behavior in Middle Age Child with  
Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder (ADHD)*

**TUGAS AKHIR**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Profesi Psikologi

IRENA TJIUNATA

0606013784

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI  
KEKHUSUSAN KLINIS ANAK  
DEPOK  
JULI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Irena Tjiunata**  
**NPM : 0606013784**  
**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 15 Juli 2009**


## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh

Nama : Irena Tjiunata  
NPM : 0606013784  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Anak  
Judul Tugas Akhir : Meningkatkan Kuantitas Perilaku Menyelesaikan  
Tugas pada Anak Usia Sekolah Penyandang *Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi pada Program Studi Klinis Anak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Senin, 13 Juli 2009.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. S. R. Retno Pudjiati, M.Si (  )

Penguji : Dra. Rini Hildayani, M. Si. Psi. (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2009

Ketua Program Pascasarjana  
Fakultas Psikologi UI,



Dr. Hamdi Muluk  
NIP. 19660331 199903 1 001



Dekan Fakultas Psikologi UI,



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy  
NIP. 19490403 197603 1 002

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala ucapan syukur dan pujian penuh kemuliaan saya haturkan kepada Allah Tritunggal Mahakudus beserta Bunda Maria yang manis. Dari sejak awal saya mulai kuliah sampai dengan sekarang, saya mengalami rahmat yang luar biasa besarnya. Saya merasakan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan dan selalu memberikan kekuatan di saat saya membutuhkan. Saya berjanji akan mengamalkan semua ilmu yang telah saya peroleh demi kemuliaan nama Tuhan. Bersama ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini:

1. Pembimbing dan dosen-dosen yang telah bersedia membagi ilmu serta pengalamannya selama saya kuliah: Dra. S.R. Retno Pudjiati, M.Si., Dra. Rini Hildayani, M. Si. Psi., Winarini Wilman Dahlan, Ph.D , Dra. Mayke S. Tedjasaputra, M.Si., Eko Handayani, M.Psi
2. Mama, Sialy Maria, yang tidak henti memanjatkan doa, memberikan dorongan dan bantuan dalam menjaga Oscar terutama pada saat tugas akhir. Papa, Sukiman Sugiman, atas segala doanya. Suami, Ronal Octavianus, penjaga fisik dan psikologis saya. Anak, Oscar Asairo Hogan, penyemangat hidup. Adik, Filda Tjiunata, tempat berkeluh kesah terbaik. Serta seluruh keluarga besar yang sangat saya sayangi. *Love you all!!!*
3. Teman-teman KLA 7 yang telah bersama-sama melewati masa-masa pembelajaran yang ruwet namun indah. Juga teman-teman KLA 8 yang menjadi penyemangat saya, terutama Ika yang juga telah meminjamkan kasusnya.
4. Er dan keluarga atas kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian dalam Tugas Akhir ini.
5. Mbak Wari yang selalu dengan semangat menawarkan kasus menarik saat pengambilan kasus.

Saya berdoa agar Tuhan berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya.

Depok, 15 Juli 2009

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

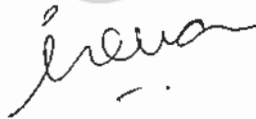
Nama : Irena Tjiunata  
NPM : 0606013784  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Anak  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Meningkatkan Kuantitas Perilaku Menyelesaikan Tugas pada Anak Usia Sekolah Penyandang *Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder* beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pengkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 15 Juli 2009  
Yang menyatakan,



(Irena Tjiunata)

## ABSTRAK

Nama : Irena Tjiunata  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Anak  
Judul : Meningkatkan Kuantitas Perilaku Menyelesaikan Tugas pada Anak Usia Sekolah Penyandang *Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Fokus dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kuantitas perilaku menyelesaikan tugas, termasuk di dalamnya, menurunkan durasi perilaku tidak mengerjakan tugas. Penerapan metode cerita sosial dan metode *contingency contract* (dilengkapi *prompt*) menghasilkan peningkatan kuantitas pada perilaku menyelesaikan tugas, serta penurunan durasi perilaku tidak mengerjakan tugas. Akan tetapi, kualitas dari perubahan perilaku belum menunjukkan perbaikan. Hal tersebut disebabkan karena komik cerita sosial yang digunakan dalam intervensi belum secara detil menggambarkan perilaku yang diharapkan muncul. Selain itu, pemberian *fading* yang terlalu cepat juga menyebabkan konsistensi perubahan perilaku belum terlihat. Dari hasil observasi, diketahui juga bahwa perubahan perilaku tersebut, secara tidak langsung, dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan seperti kehadiran guru dan situasi kelas. Akan tetapi, karena singkatnya sesi intervensi dan pemilihan waktu intervensi yang berdekatan dengan jadwal ulangan umum, konsistensi perubahan perilaku belum terlihat. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: 1) gambar berikut penjelasan pada komik cerita sosial sebaiknya dibuat lebih detil; 2) pemberian *prompt* dan *fading* sebaiknya lebih diperhatikan lagi; 3) sesi intervensi dibuat lebih banyak dengan jangka waktu yang lebih panjang; 4) perlu diperhatikan pemilihan waktu intervensi agar tidak berdekatan dengan jadwal ulangan umum; 5) kerjasama antara guru dan teman-teman di kelas untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pelaksanaan intervensi lebih efektif.

### Kata Kunci:

*Contingency contract*, cerita sosial, perilaku menyelesaikan tugas, *Attention-Deficit/ Hyperactive Disorder*, modifikasi perilaku

## ABSTRACT

Name : Irena Tjiunata  
Study Program: Post Graduate Program in Clinical Psychology of Children  
Title : Increasing The Quantity of On-Task Behavior in Middle Age  
Child with Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder (ADHD)

The focus of this training is to increasing the quantity of on-task behavior, including, decreasing the duration of off-task behavior. Result of this intervention, using social story method and contingency contract method (also using prompt method), indicated that the quantity of on-task behavior is increasing and the duration of off-task behavior is decreasing. However, the quality of the alteration of behavior has not improved yet. This is because the comic social story in this intervention has not describe the behavior that is expected, The prompts which have been faded too quickly also make the consistency of the behavior's alteration has not been observed. The environments, such as teacher's present and classrooms's situation, also influence the alteration of behavior. Unfortunately, because the length of the session and the time of intervention wich is too short and too close to the end of school year, the consistency of the behavior's alteration has not been appeared yet. Therefore, several suggestions should be provided to improve the future study: 1) picture in the comic social story should be made more detail; 2) the use of prompt and fading should be more improved; 3) the session of intervention should be made in great quantities and in more length duration; 4) the intervention should be held in the middle of school year; 5) the cooperation of teacher and friends is needed to make the more supporting classroom environment.

**Key Words:**

Contingency contract, social story, on-task behavior, Attention-Deficit/ Hyperactive Disorder, behavior modification.

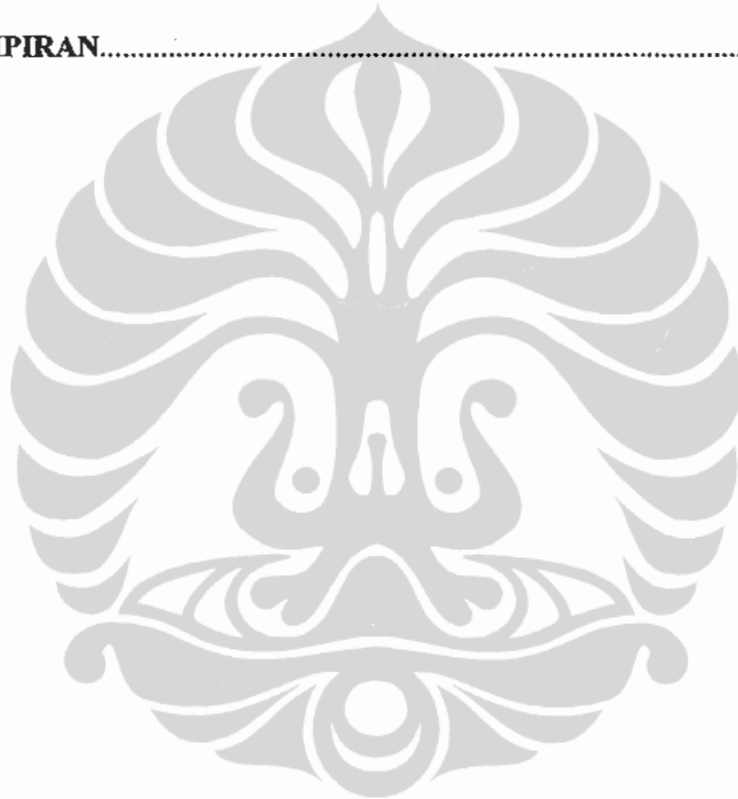


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Gambaran Kasus.....	1
1.2 Rasionalisasi Intervensi.....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN TEORITIS</b>	
2.1 <i>Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder (ADHD)</i> .....	9
2.2 Intervensi untuk Er.....	14
2.2.1 Cerita Sosial.....	14
2.2.2 Modifikasi Perilaku.....	18
2.2.2.1 <i>Contingency Contract</i> .....	18
2.2.2.2 Penguat.....	19
2.2.2.3 <i>Prompting</i> .....	21
2.2.2.4 <i>Fading</i> .....	21
<b>BAB 3 RANCANGAN INTERVENSI</b>	
3.1 Identifikasi Target Perilaku.....	23
3.2. <i>Baseline</i> .....	24
3.2.1 Tujuan.....	24
3.2.2 Metode Pengambilan Data.....	24
3.2.3 Metode Pencatatan.....	24
3.2.4 Waktu dan Tempat.....	24
3.2.5 Hasil <i>Baseline</i> .....	24
3.2.5.1 <i>Baseline I</i> .....	24
3.2.5.2 <i>Baseline II</i> .....	27
3.2.5.3 <i>Baseline III</i> .....	28
3.2.5.4 <i>Baseline IV</i> .....	30
3.2.6 Kesimpulan Hasil <i>Baseline</i> .....	31
3.3 Rancangan Intervensi.....	33
3.3.1 Tujuan.....	33
3.3.2 Target Perilaku.....	34
3.3.3 Teknik Intervensi.....	34
3.3.3.1 Intervensi Cerita Sosial.....	34
3.3.3.2 Intervensi Modifikasi Perilaku .....	35

3.3.4 Pencatatan.....	37
3.3.5 Rencana Jadwal Pelaksanaan.....	37
3.4 Evaluasi.....	38
3.4.1 Tujuan.....	38
3.4.2 Teknik Evaluasi.....	38
3.4.3 Indikator Keberhasilan.....	38
3.4.4 Waktu Evaluasi.....	39
<b>BAB 4 PELAKSANAAN DAN HASIL INTERVENSI</b>	
4.1 Pelaksanaan Intervensi.....	40
4.2 Hasil Intervensi.....	41
4.2.1 Intervensi Cerita Sosial.....	41
4.2.1.1. Sesi I.....	41
4.2.1.2. Sesi II.....	42
4.2.2 Intervensi Modifikasi Perilaku.....	43
4.2.2.1 Intervensi dengan Pengawasan I.....	43
Intervensi sesi I – 8 Mei 2009.....	44
Observasi (tanpa intervensi) – 8 Mei 2009.....	46
Observasi (tanpa intervensi) – 18 Mei 2009.....	47
Intervensi sesi II – 19 Mei 2009.....	48
Observasi (tanpa intervensi) – 19 Mei 2009.....	50
Observasi (tanpa intervensi) – 20 Mei 2009.....	51
Observasi (tanpa intervensi) – 20 Mei 2009.....	51
Intervensi sesi III – 22 Mei 2009.....	52
Observasi (tanpa intervensi) – 22 Mei 2009.....	55
Observasi (tanpa intervensi) – 23 Mei 2009.....	55
Observasi (tanpa intervensi) – 23 Mei 2009.....	56
4.2.2.2 Evaluasi Hasil Intervensi dengan Pengawasan I.....	57
4.2.2.3 Intervensi dengan Pengawasan II.....	59
Observasi (tanpa intervensi) – 25 Mei 2009.....	59
Observasi (tanpa intervensi) – 26 Mei 2009.....	60
Observasi (tanpa intervensi) – 27 Mei 2009.....	61
Observasi (tanpa intervensi) – 27 Mei 2009.....	61
Intervensi sesi IV – 28 Mei 2009.....	62
Observasi (tanpa intervensi) – 28 Mei 2009.....	64
Observasi (tanpa intervensi) – 29 Mei 2009.....	65
Observasi (tanpa intervensi) – 29 Mei 2009.....	66
Intervensi sesi V – 30 Mei 2009.....	67
Intervensi sesi VI – 30 Mei 2009.....	71
Observasi (tanpa intervensi) – 30 Mei 2009.....	75
4.2.2.4 Evaluasi Hasil Intervensi dengan Pengawasan II.....	76
4.2.2.5 Intervensi dengan Pengawasan III.....	78
Observasi (tanpa intervensi) – 1 Juni 2009.....	78
Observasi (tanpa intervensi) – 2 Juni 2009.....	79
Observasi (tanpa intervensi) – 4 Juni 2009.....	80
Observasi (tanpa intervensi) – 4 Juni 2009.....	81
Observasi (tanpa intervensi) – 5 Juni 2009.....	82
Intervensi sesi VII – 5 Juni 2009.....	82

4.2.2.6 Evaluasi Hasil Intervensi dengan Pengawasan III.....	84
4.3 Rangkuman Hasil Intervensi.....	85
4.4 Rangkuman Evaluasi.....	86
4.4.1 Intervensi dengan Cerita Sosial.....	86
4.4.2 Intervensi dengan Modifikasi Perilaku.....	87
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Diskusi.....	89
5.3 Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Grafik persentase durasi perilaku <i>off-task</i> selama <i>baseline</i>	32
Gambar 2: Grafik persentase perbandingan durasi perilaku <i>off-task</i> selama <i>baseline</i> dengan intervensi pengawasan I	58
Gambar 3: Grafik persentase perbandingan durasi perilaku <i>off-task</i> selama <i>baseline</i> dengan intervensi pengawasan II	77
Gambar 4: Grafik persentase perbandingan durasi perilaku <i>off-task</i> selama <i>baseline</i> dengan intervensi pengawasan III	85



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tipe dasar kalimat yang digunakan dalam cerita sosial.	16
Tabel 2: Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> yang muncul selama <i>baseline I</i>	26
Tabel 3: Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> yang muncul selama <i>baseline II</i>	27
Tabel 4: Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> yang muncul selama <i>baseline III</i>	29
Tabel 5: Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> yang muncul selama <i>baseline IV</i>	31
Tabel 6: Hasil <i>baseline</i>	31
Tabel 7: Daftar kegiatan yang dapat dijadikan penguat dalam intervensi	35
Tabel 8: Perhitungan jumlah tugas dalam satu minggu	36
Tabel 9: Rencana jadwal pelaksanaan	38
Tabel 10: Jadwal pelaksanaan intervensi	40
Tabel 11: Pertanyaan seputar cerita sosial	42
Tabel 12: Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> selama sesi I	46
Tabel 13: Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> selama sesi II	50
Tabel 14: Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> selama sesi III	54
Tabel 15: Hasil intervensi dengan pengawasan I	57
Tabel 16: Jenis <i>prompt</i> yang diberikan selama intervensi pengawasan I	57
Tabel 17: Jumlah <i>prompt</i> yang diberikan selama intervensi pengawasan I	58
Tabel 18: Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> selama sesi IV	63
Tabel 19: Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> selama sesi V	70
Tabel 20. Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> selama sesi VI	74
Tabel 21. Hasil intervensi dengan pengawasan II	76
Tabel 22. Jenis <i>prompt</i> yang diberikan selama intervensi pengawasan II	76
Tabel 23. Jumlah <i>prompt</i> yang diberikan selama intervensi pengawasan II	77
Tabel 24. Jumlah <i>prompt</i> / menit yang diberikan selama intervensi pengawasan II	77
Tabel 25. Pencatatan durasi perilaku <i>off-task</i> selama sesi VII	84
Tabel 26. Hasil intervensi dengan pengawasan III	84
Tabel 27. Jenis <i>prompt</i> yang diberikan selama intervensi pengawasan III	85
Tabel 28. Jumlah <i>prompt</i> yang diberikan selama intervensi pengawasan III	85
Tabel 29. Rangkuman hasil intervensi	85

Tabel 30. Munculnya perilaku bertanya	86
Tabel 31. Persentase rata-rata durasi munculnya perilaku <i>off-task</i> selama <i>baseline</i> dan intervensi	87



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Data Anak dan Orangtua
- Lampiran 2: Komik Cerita Sosial
- Lampiran 3: Kontrak Antara Er, Ayah, dan Ibu
- Lampiran 4: Pelaksanaan Bentuk Terapi
- Lampiran 5: Laporan Kegiatan Terapi Minggu I
- Lampiran 6: Laporan Kegiatan Terapi Minggu II
- Lampiran 7: Laporan Kegiatan Terapi Minggu III



## BAB 1

### PENDAHULUAN

Penelitian berikut ini adalah mengenai intervensi pada seorang anak laki-laki usia sekolah yang mengalami *Attention-Deficit/ Hyperactive Disorder* (ADHD). Intervensi yang akan diterapkan adalah untuk mengubah perilaku tidak mengerjakan tugas yang seringkali ditunjukkan subjek di dalam kelas. Subjek telah menunjukkan perilaku tidak mengerjakan tugas sejak duduk di kelas satu I SD sampai dengan sekarang (kelas V SD).

#### 1.1 Gambaran Kasus

Subjek penelitian bernama Er, seorang anak laki-laki berusia 10 tahun 5 bulan yang duduk di kelas V SDN di Depok. Er adalah anak pertama dari dua bersaudara dan juga merupakan cucu pertama dari keluarga pihak ibu. Ayah bekerja sebagai pramuniaga di Hypermart sementara ibu adalah ibu rumah tangga.

Orangtua memeriksakan Er ke Klinik Perkembangan UI karena ia terlalu aktif bergerak serta nilai akademis di sekolah selalu buruk (nilai tidak pernah lebih tinggi daripada 6). Wali kelas juga menyarankan agar Er diperiksa karena perilaku di dalam kelas agak sulit dikendalikan. Dari hasil pemeriksaan, diketahui bahwa kecerdasan Er berada di bawah rata-rata (IQ total = 85, skala Weschler). Terlihat bahwa kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas konkret praktis berkembang lebih baik dibandingkan dengan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas teoretis verbal (IQ *Performance* = 93, IQ *Verbal* = 79). Skor yang dihasilkan Er belum optimal, karena diketahui juga bahwa Er mengalami *Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD). Selama pemeriksaan inteligensi, Er mudah terganggu oleh suara-suara dari luar ruangan sehingga ia sering keluar masuk ruangan. Hal tersebut mempengaruhi konsentrasi selama pengerjaan tes. Er memahami instruksi yang diberikan oleh pemeriksa, namun dia tidak dapat duduk diam selama mengerjakan tes. Apabila mengacu pada tidak optimalnya hasil tes dan kemampuan berkomunikasi yang cukup baik, maka ada kemungkinan kecerdasannya berada pada tahap rata-rata.



Saat ibu sedang mengandung Er, ibu merasakan bahwa janin bergerak sangat aktif. Ibu merasakan perbedaan yang signifikan saat mengandung adik Er, ia jauh lebih tenang dan tidak terlalu banyak bergerak dibandingkan Er. Er lahir normal dengan berat 3 kg dan panjang 50 cm. Sejak berusia 4 bulan s/d 9 bulan, dia terjatuh dari tempat tidur lebih dari 4 kali. Tinggi tempat tidur kurang lebih 40 cm dari lantai. Akan tetapi, setelah jatuh, Er tidak mengalami reaksi tertentu dan juga tidak terluka. Ketika Er berusia kira-kira 2 tahun, ia pernah demam disertai dengan kejang selama beberapa menit. Dalam hal pola makan, Er sangat menyukai mie instant. Sejak usia 6 tahun, Er sering sekali mengkonsumsi mie instant (dua sampai tiga mie instant dalam satu minggu). Hal yang telah disebutkan dapat menjadi pengaruh munculnya ADHD.

Menurut Bu L (wali kelas 5), Er sudah sering menjadi pembicaraan guru-guru. Oleh karena itu, Bu L sudah mengenal Er sebelum dia menjadi wali kelasnya. Ketika kelas 1 atau kelas 2, saat sedang pelajaran olahraga, Bu L sering melihat Er sedang memanjat tubuh guru olahraga. Er dikenal sebagai anak yang nakal (sering mengganggu teman yang lain). Saat Er masuk kelas 5, dia seringkali mengganggu teman, namun Bu L mengancamnya dengan mengatakan, "Kalau kamu mau di kelas ini, kamu tidak boleh nakal dengan teman. Kalau kamu nakal, kamu keluar saja dari kelas ini." Untuk mengatasi tingkah laku Er di dalam kelas, Bu L juga mendudukkannya di baris paling depan dengan teman semeja seorang murid perempuan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan pengawasan dan agar dia tidak terlalu sering mengobrol dengan teman semeja.

Sejak Er berada di kelas 1 SD sampai sekarang, dia jarang sekali menyelesaikan tugas sekolah (baik latihan/ pekerjaan sekolah maupun ulangan). Ayah seringkali bertanya kepada Er mengapa dia tidak menyelesaikan tugas, dan menurut Er, waktu yang diberikan guru tidak cukup. Menurut Bu L ketika diberikan tugas, Er seringkali terlihat melakukan hal lain (misalnya: memainkan pulpen dengan cara menjatuhkan untuk kemudian diambil lagi, mencabuti kulit jari, memperhatikan pekerjaan teman, mengganggu teman, duduk menyamping untuk mengobrol dengan teman dari baris lain, berjalan-jalan di dalam kelas, keluar kelas dengan alasan ke kamar kecil, atau hanya diaan saja/ melamun). Hal itu membuat pekerjaan Er tidak selesai. Bu L cenderung mengabaikan Er.

Menurut Bu L, jumlah murid yang banyak (satu kelas 40 murid) membuatnya merasa kesulitan apabila harus mengawasi Er terus-menerus.

Menurut Bu L, Er selalu tampak terburu-buru dalam mengerjakan segala sesuatu. Saat pengerjaan tugas, Bu L pernah berkata, "Yang sudah selesai boleh keluar." Er langsung mengumpulkan tugasnya dan keluar kelas, padahal tugas belum selesai. Bu L kemudian memanggil Er untuk mengerjakan tugas kembali. Seringkali, tugas yang dikumpulkan tidak diselesaikan di nomor tengah. (misalnya tugas terdiri dari 10 soal, dia hanya mengerjakan nomor 1, 2, 9, dan 10 saja. Soal pada nomor tengah – nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8 – tidak dikerjakan). Pada saat pelajaran IPA, murid-murid diminta untuk mencari contoh tumbuhan di halaman sekolah. Bu L berkata, "Sekarang anak-anak keluar untuk mencari contoh tumbuhan..." Bu L baru berkata sampai 'anak-anak keluar', Er sudah berlari ke luar kelas. Karena Er tidak pernah menyelesaikan tugas, maka dia tidak pernah mendapatkan nilai yang baik. Nilainya selalu di bawah enam.

Terkait dengan ulangan, jenis soal yang biasa diberikan oleh guru adalah jenis isian. Pada ulangan umum, jenis soal terdiri dari pilihan ganda, isian, dan uraian. Er mengatakan bahwa dia lebih suka soal jenis pilihan ganda karena dapat menjawab secara asal-asalan. Untuk soal dengan jenis isian, Er seringkali tidak mengerjakan dengan alasan tidak bisa atau tidak cukup waktu.

Orangtua dan wali kelas seringkali memperingatkan Er tentang nilai-nilainya yang di bawah rata-rata. Ketika diberitahu, Er menunduk dan tampak menyesal, namun dia tidak menunjukkan peningkatan nilai. Er mengatakan kepada pelaksana intervensi bahwa dia tidak mau tinggal kelas dan akan merasa malu apabila harus tinggal kelas. Er mengakui bahwa dia tidak suka sekolah karena pelajaran sekolah susah. Akan tetapi, menurut ibu, Er selalu rajin masuk sekolah. Terkadang muncul keinginannya untuk tidak masuk sekolah karena merasa tidak sehat, namun keesokan harinya, dia tetap akan berangkat ke sekolah.

Untuk mengatasi masalah nilai akademis Er, orangtua mengikutsertakannya dalam berbagai les tambahan. Ketika kelas 2 SD, Er ikut les sempoa selama kira-kira satu tahun. Saat itu, Er sudah mampu melakukan perhitungan dengan cukup baik, namun sekarang, dalam berhitung dia tidak lagi menggunakan cara sempoa. Setelah berhenti dari les sempoa, Er mengikuti les

Bahasa Inggris selama satu tahun. Setelah berhenti dari les Bahasa Inggris, Er mengikuti bimbingan belajar sejak bulan Juli 2008. Sebagian besar guru les Er mengatakan bahwa Er seringkali mencari-cari alasan ketika diberikan tugas, misalnya minta izin untuk pergi ke kamar kecil, berjalan-jalan di ruangan, ataupun melihat pekerjaan teman. Semua les yang diikuti oleh Er akhirnya dihentikan karena ibu tidak melihat ada perkembangan pada kemampuan dan perilaku Er. Selama mengikuti kegiatan les, Er selalu minta ibu untuk mengantar dan menunggu. Jika tidak diantar, dia tidak mau pergi les.

Di rumah, orangtua membantu Er belajar. Setiap jam tujuh malam, ayah atau ibu membantu Er mengulang pelajaran atau mengerjakan pekerjaan rumah. Selama belajar, Er tidak dapat duduk diam. Kadangkala dia sibuk menggunting kuku atau mencabuti kuku kaki. Ketika orangtua menegur, Er berkata, "Ntar dulu..." Er juga seringkali belajar sambil tiduran di kursi. Menurut ibu, Er mengalami kesulitan dalam pemahaman wacana. Padahal banyak tugas yang mengharuskan Er membaca wacana. Er biasanya tidak akan membaca wacana, melainkan membaca pertanyaan terlebih dahulu baru kemudian mencari jawaban dalam wacana.

Apabila Er akan ulangan, ibu akan melakukan tanya jawab. Menurut ibu, Er dapat menjawab semua pertanyaan pada saat belajar, namun ketika ulangan, nilainya tidak pernah lebih dari enam. Ketika ibu meminta Er kembali mengerjakan soal ulangan yang sudah dibagikan, Er dapat menjawab dengan tepat soal yang tidak dapat dia kerjakan pada saat ulangan. Hal itu membuat ibu dan ayah kesal. Menurut ibu, Bu L pernah bercerita bahwa Er diminta maju ke depan kelas untuk melafalkan sebuah surat dalam pelajaran Agama. Er dapat melafalkan surat tersebut dengan baik, namun keesokan harinya, saat ada ulangan dengan soal menuliskan surat yang sama, Er tidak dapat mengerjakan.

Intervensi yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah akademis Er adalah mengikuti terapi remedial di Klinik Perkembangan Anak, Universitas Indonesia. Er sudah mengikuti terapi sejak bulan November 2008 sampai sekarang dan menurut terapis remedial, dia termasuk murid yang rajin hadir. Terapis biasanya memberikan latihan soal untuk mengulang pelajaran atau untuk persiapan ulangan. Terapis mengatakan bahwa selama mengikuti terapi, Er sulit

memusatkan perhatian. Terapis harus menegur Er berkali-kali agar dia dapat menyelesaikan tugas. Walaupun dia dapat mengerjakan soal latihan pada saat terapi remedial, namun ketika ulangan, dia tidak menunjukkan peningkatan nilai. Ayah beberapa kali sempat ingin menghentikan terapi remedial karena melihat tidak ada kemajuan dalam prestasi akademis, namun ibu tetap optimis bahwa prestasi Er dapat meningkat.

Terapis remedial dan orangtua menerapkan prinsip penguat positif (*positive reinforcement*) untuk meningkatkan prestasi akademis Er. Orangtua berjanji bahwa apabila nilai ulangan yang diperoleh di atas enam, maka orangtua akan memberinya uang. Er sempat meragukan hal tersebut namun orangtua meyakinkan. Er berjanji akan mendapatkan nilai ulangan yang lebih baik, namun tetap tidak menunjukkan peningkatan nilai ulangan. (Selama pelaksana intervensi melakukan *baseline*, ibu bercerita bahwa Er berhasil mendapatkan nilai tujuh. Untuk nilai itu, sesuai janji, ayah memberi uang sebesar lima ribu rupiah.)

Menurut ibu, Er mudah sekali terganggu dengan suara-suara sehingga perhatian akan teralihkan. Oleh karena itu, saat belajar atau mengerjakan tugas, dia membutuhkan tempat yang sangat tenang. Hal ini juga terlihat dalam observasi pemeriksaan. Ketika mengerjakan tugas dari pemeriksa, Er seringkali menghentikan pekerjaan ketika ada suara dari depan ruangan. Er akan melihat ke arah jendela dan mencari tahu asal suara tersebut. Er juga mengakui hal ini. Dia mengatakan bahwa dia tidak dapat belajar di dalam kelas karena suasana kelas bising.

## 1. 2 Rasionalisasi Intervensi

Ada beberapa intervensi yang dapat diterapkan kepada anak dengan ADHD. Di antaranya adalah *pharmacotherapy*, yaitu dengan pemberian obat-obatan seperti Ritalin (Mash & wolfe, 2007). *Pharmacotherapy* dipercaya merupakan intervensi untuk anak ADHD yang paling ampuh dan paling sering digunakan, namun tetap ada beberapa keterbatasan dalam intervensi ini. Intervensi ini akan menjadikan anak ADHD memiliki pemikiran bahwa obat-obatan dapat mengatasi semua masalah (Mash & Wolfe, 2007). Penelitian Treuting dan Hinshaw (dalam Mash & Wolfe, 2007) menunjukkan bahwa anak ADHD memiliki kepercayaan bahwa

tingkah laku mereka yang membaik adalah murni hasil dari pemberian obat-obatan. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak memiliki *internal locus of control*. Selain itu, ada beberapa efek samping dari intervensi ini. Greenhill (dalam Rief, 2005) mengatakan bahwa efek samping yang seringkali muncul setelah intervensi dengan pemberian obat adalah sakit kepala, sakit perut, kesulitan tidur, dan menurunnya nafsu makan.

Intervensi lain adalah dengan melakukan diet ketat terhadap gula dan zat-zat aditif (zat pewarna, pemanis buatan, atau penyedap rasa) yang terdapat dalam makanan. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Health* (dalam White dan Rouge, 2003) diketahui bahwa diet ketat yang dilakukan hanya memberikan dampak positif terhadap lima persen anak ADHD, kebanyakan di antaranya adalah anak ADHD yang masih kecil dan anak ADHD yang memiliki alergi tertentu. Sonna (2005) mengatakan bahwa efek dari diet makanan akan berbeda dari satu anak dengan anak lainnya.

*Parent Management Training* (PMT) juga merupakan salah satu intervensi terhadap anak ADHD (Mash dan Wolfe, 2007). Fokus dari intervensi ini ada pada orangtua. Orangtua seringkali merasa kesulitan untuk menangani anak yang mengalami ADHD (*American Psychiatric Association*, 2001). Mereka seringkali merasa bahwa mereka yang menyebabkan anak mengalami ADHD. PMT akan mengajarkan orangtua mengenai ADHD sehingga orangtua memahami dasar biologis dari gangguan ini (Barkley dalam Mash dan Wolfe, 2007). Kemudian, orangtua akan dibekali dengan prinsip pengaturan tingkah laku seperti mengenali perilaku anak yang diharapkan atau tidak diharapkan, menggunakan hadiah dan sanksi untuk mencapai tujuan tertentu, dan memuji tingkah laku positif dari anak. Dalam PMT, orangtua juga diajarkan untuk mengurangi kemarahan dengan cara relaksasi, meditasi, atau dengan berolahraga. Dengan mengurangi kemarahan, orangtua dapat bereaksi lebih tenang dalam menghadapi anak ADHD. Penelitian menyatakan bahwa PMT adalah intervensi yang efektif untuk menangani anak dengan tingkah laku oposisi (McMahon dan Forehand dalam Mash dan Wolfe, 2007). Akan tetapi, belum tercatat penelitian mengenai efektivitas PMT dalam menangani anak ADHD. PMT dikatakan sebagai intervensi tambahan untuk

meningkatkan fungsi keluarga dalam menangani anak ADHD (Anastopoulus dan Farley; Barkley; P.S. Jensen dalam Mash dan Wolfe, 2007).

Anak ADHD seringkali mengalami masalah dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak ADHD tidak disukai oleh teman-teman sekolah (Zumpfe dan Landau dalam Rief, 2005). Hambatan dalam hubungan sosial akan menyebabkan munculnya perilaku negatif dan harga diri yang rendah. Oleh karena itu, untuk anak ADHD dibutuhkan juga intervensi ketrampilan sosial. Intervensi ketrampilan sosial dirancang untuk mengajarkan ketrampilan sosial tertentu bagi anak ADHD (Rief, 2005). Program dalam intervensi ketrampilan sosial biasanya mengajarkan anak bagaimana cara menyapa orang lain, mengembangkan ketrampilan untuk mendengarkan secara aktif, mengenali tanda-tanda sosial (bahasa tubuh dan ekspresi wajah orang lain), mengatasi kemarahan, mengatasi *bullying*, mengatasi masalah dengan cara yang dapat diterima lingkungan, dan lainnya.

Intervensi cerita sosial dapat digunakan untuk membantu anak ADHD memahami situasi sosial. Intervensi cerita sosial pada awalnya ditujukan bagi anak penyandang autis (McDade, 2007), akan tetapi intervensi tersebut dapat juga diterapkan pada anak dengan ADHD. Penelitian dari Hagiwara dan Myles (dalam Eckelberry, 2007) menemukan bahwa anak penyandang autis cenderung mengabaikan tugasnya dengan melakukan tingkah laku repetitif seperti mengetuk-ngetukkan barang, menarik-narik rambut, atau melamun. Tingkah laku *off-task* ini juga seringkali terlihat pada anak dengan ADHD (Boo dan Prins, dalam Eckelberry, 2007). Anak ADHD juga seringkali mengalami masalah dalam hubungan sosial dan kesulitan dalam tingkah laku pengaturan diri. Oleh karena itu, Eckelberry (2007) menyimpulkan bahwa anak ADHD cocok untuk mendapatkan intervensi cerita sosial.

Intervensi anak ADHD dengan modifikasi perilaku dapat diterapkan kepada anak ADHD untuk meningkatkan perilaku menyelesaikan tugas, perilaku bekerjasama dengan orang lain, perilaku mengikuti instruksi, perilaku pengaturan diri, dan perilaku mengontrol respon verbal yang impulsif (Rief dalam Rief, 2005). Perilaku-perilaku yang ditampilkan anak ADHD dipengaruhi oleh hambatan yang dialaminya. Akan tetapi, orang yang tidak memahami anak

ADHD beranggapan bahwa hal tersebut terjadi karena anak mencari perhatian (Martin, 1998). Karena itu, intervensi modifikasi perilaku berfokus pada adaptasi orang-orang di sekitar anak ADHD terhadap keterbatasan mereka, juga pada pemberian dukungan terhadap perilaku yang diharapkan dan tidak mendukung perilaku yang tidak diharapkan (*American Psychiatric Association, 2001*).

Ada beberapa teknik modifikasi perilaku yang dapat diterapkan untuk anak ADHD, antara lain: token ekonomi, *response costs*, *time-out*, *self-monitoring*, pemberian penguat (positif maupun negatif), *contingency contract*, pemberian *prompt*, dan mengajarkan *self-talk* (Schaefer dan Millman, 1981; Rief, 2005; Stein dan Perrin, 2008).



## BAB 2

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 *Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder (ADHD)*

*Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD)* adalah suatu gangguan pada anak-anak dengan munculnya pola ketidakmampuan memusatkan atensi dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas yang tetap. Pola-pola tersebut biasanya lebih sering muncul dan memiliki intensitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (*American Psychiatric Association, 2000*). Di negara maju seperti Amerika Serikat, sekitar 2-10% populasi anak usia sekolah mengalami ADHD. Di Indonesia, ada 2-4% anak dalam populasi sekolah yang mengalami ADHD. Di kota besar seperti Jakarta, presentasinya dapat menjadi lebih tinggi. Lebih dari 10% anak mengalami ADHD dan diperkirakan setiap tahun muncul sekitar 7.000 kasus baru ("Hiperaktif")

Untuk mendiagnosis seorang anak mengalami ADHD, fokus pemeriksaan harus berpusat pada tiga karakter utama sebagai berikut (*American Psychiatric Association, 2000*):

1. Enam (atau lebih) dari keseluruhan simptom-simtom ketidakmampuan memusatkan atensi muncul selama kurang lebih enam bulan. Simtom-simtom tersebut muncul secara berlebihan dan tidak sesuai dengan tingkatan usia anak.

Ketidakmampuan memusatkan atensi. Anak biasanya:

- a. kesulitan dalam berkonsentrasi dan seringkali ceroboh dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan lainnya
- b. mudah terganggu atensinya dalam tugas atau aktivitas bermain
- c. tampak tidak mendengarkan ketika diajak berbicara
- d. seringkali tidak dapat mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas-tugas di sekolah
- e. tidak terorganisir dengan baik



- f. seringkali menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat dalam tugas yang membutuhkan perhatian tinggi (seperti tugas sekolah atau pekerjaan rumah)
  - g. sering kehilangan barang-barang pribadinya (misalnya: mainan, tugas sekolah, pensil, atau buku)
  - h. mudah terganggu oleh stimulus eksternal
  - i. pelupa dalam kesehariannya
2. Enam (atau lebih) dari keseluruhan simtom-simtom hiperaktivitas-impulsivitas muncul selama kurang lebih enam bulan. Simtom-simtom tersebut muncul secara berlebihan dan tidak sesuai dengan tingkatan usia anak.

**Hiperaktivitas. Anak seringkali:**

- a. tidak dapat duduk diam (seringkali menggoyang-goyangkan kaki atau tangan ketika duduk)
- b. meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau di situasi lain yang mengharuskan anak untuk duduk
- c. berlari atau memanjat secara berlebihan pada situasi yang tidak tepat
- d. mengalami kesulitan apabila terlibat dalam aktivitas bermain secara tenang (misalnya bermain *puzzle* atau ular tangga)
- e. bergerak terus-menerus/ tidak dapat diam
- f. berbicara terus-menerus/ secara berlebihan

**Impulsivitas. Anak seringkali:**

- a. menjawab/ bereaksi sebelum pertanyaan/ instruksi selesai diberikan
- b. mengalami kesulitan dalam menunggu giliran
- c. menyela pembicaraan atau permainan yang sedang berlangsung

Simtom-simtom tersebut juga harus muncul sebelum anak berusia 7 tahun dan muncul di dua atau lebih situasi (misalnya: di rumah dan di sekolah).

Dalam DSM IV-TR (*American Psychiatric Association, 2000*), ada tiga tipe ADHD:

- Tipe Kombinasi, yaitu apabila muncul karakter ketidakmampuan memusatkan atensi, karakter hiperaktivitas dan impulsivitas
- Tipe kedua adalah Tipe *Predominantly Inattentive*, yaitu apabila muncul karakter ketidakmampuan memusatkan atensi tanpa munculnya karakter hiperaktif dan impulsivitas
- Tipe yang ketiga adalah Tipe *Predominantly Hyperactive-Impulsive*, yaitu apabila muncul karakter hiperaktivitas dan impulsivitas tanpa munculnya karakter ketidakmampuan memusatkan atensi

Sebagian besar anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam bidang akademis sehingga dapat pula didiagnosis mengalami kesulitan belajar (*learning disorder*). (Barkley et al dalam Wenar dan Kerig, 2007). Reid, Trout, dan Schartz (2005) menyatakan bahwa kesulitan tersebut biasanya mencakup prestasi yang tidak sesuai dengan tingkat intelektual (*underachiever*) dan ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan sekolah. Dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, anak dengan ADHD seringkali menampilkan sikap kerja yang tidak konsisten, kesulitan melihat dari sudut pandang orang lain, kesulitan mengatur waktu dan uang, kesulitan dalam hal mengingat sesuatu, dan kesulitan dalam mengorganisasi perilakunya (Kane et al dalam Orr et al, 2005).

Kesulitan dalam menyelesaikan tugas dipengaruhi juga oleh kesulitan dalam mempertahankan atensi pada tugas, faktor-faktor lingkungan yang mengganggu konsentrasi anak, kegagalan dalam melaksanakan instruksi, cenderung terburu-buru dalam menyelesaikan tugas, dan kesulitan dalam mengatur diri (Wenar dan Kerig, 2007; Wilmshurts, 2005). Hal itu kemudian menyebabkan anak dengan ADHD memiliki prestasi akademik yang rendah (Wilmshurts, 2005; Rosenberg, Wilson, Maheady, dan Sindelar, 1992). Rapport, Scanlan, dan Denney (dalam Wenar dan Kerig, 2007) mengemukakan dua alasan mengapa ADHD berhubungan dengan rendahnya prestasi akademis. Simtom-simtom dalam ADHD dapat menyebabkan anak juga mengalami *conduct problems*, yang kemudian menyebabkan kesulitan dalam bidang akademis (Misalnya, karena sering membolos, maka jarang mengikuti pelajaran di sekolah).

Alasan lainnya berhubungan dengan defisit kognitif yang biasa dialami oleh anak ADHD, termasuk di dalamnya adalah tingkat atensi yang rendah, kurangnya inteligensi umum, dan defisit dalam fungsi pengaturan (*executive function*). Hal tersebut secara langsung mempengaruhi prestasi akademik anak.

Karakteristik ketidakmampuan memusatkan atensi terjadi karena mereka memiliki manajemen waktu yang kurang baik serta kurang teliti sehingga sering melewatkan hal-hal detil. Mereka seringkali melamun saat melakukan tugas yang monoton atau dianggap membosankan. (Wilmshurts, 2005; Rosenberg, Wilson, Maheady, dan Sindelar, 1992).

Wilmshurts (2005) juga menyatakan bahwa karakteristik hiperaktif-impulsivitas pada anak ADHD membuat mereka mengalami kesulitan untuk duduk diam pada saat belajar serta tidak mampu menahan dorongan dalam diri untuk mengerjakan hal lain saat sedang mengerjakan sebuah tugas. Mereka memiliki toleransi stress yang rendah, mengabaikan tugas saat tidak menemukan solusi, dan fokus atensinya berubah dengan cepat (Barkley, dalam Wilmshurts, 2005; Rosenberg, Wilson, Maheady, dan Sindelar, 1992).

Melihat dari gambaran kasus, menurut DSM-IV-TR, Er mengalami gejala ADHD sebagai berikut:

a. Karakter ketidakmampuan memusatkan atensi yang sudah muncul sejak kelas I SD:

- Kesulitan memberikan perhatian pada detil atau melakukan kesalahan yang ceroboh dalam pekerjaan sekolah
- Kesulitan mempertahankan atensi dalam tugas (seringkali melakukan kegiatan lain selama mengerjakan tugas)
- Seringkali gagal menyelesaikan tugas di sekolah (tugas-tugas tidak pernah selesai)
- Seringkali mengalami kesulitan dalam mengorganisasi tugas-tugas dan kegiatan lainnya (harus selalu diingatkan oleh orangtua, guru, atau terapis untuk menyelesaikan tugas)
- Seringkali menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat dalam tugas yang membutuhkan perhatian khusus (tidak suka dengan kegiatan belajar, tidak suka sekolah karena pelajaran sulit)

- Mudah terganggu oleh stimulus eksternal (tidak dapat berkonsentrasi di dalam kelas karena suasana kelas berisik)

b. Karakteristik hiperaktivitas/ impulsivitas yang sudah muncul sejak kelas I SD:

- Seringkali meninggalkan tempat duduk di dalam kelas (sering terlihat berjalan-jalan di dalam kelas atau keluar kelas)
- Seringkali berlari atau memanjat secara berlebihan pada situasi yang tidak tepat (dari hasil anamnesa diketahui bahwa Er pernah memanjat tubuh guru olahraga)
- Seringkali mengalami kesulitan apabila terlibat dalam aktivitas bermain secara tenang (dari hasil anamnesa diketahui bahwa saat bermain *play station*, Er akan selalu menggoyang-goyangkan kakinya atau menjahili adiknya)
- Selalu bergerak/ tidak dapat diam (dari hasil observasi diketahui bahwa Er sering berlari kencang saat istirahat berlangsung, Er juga terlihat tidak dapat duduk dengan tenang di dalam kelas)
- Seringkali bereaksi sebelum instruksi selesai diberikan (Er buru-buru mengumpulkan tugas yang belum diselesaikannya dan keluar kelas saat guru mengatakan bahwa murid yang sudah selesai diijinkan untuk keluar)
- Seringkali mengganggu orang lain (Er seringkali mengganggu teman sebelahnya)

Penyebab dari ADHD yang dialami Er belum diketahui dengan pasti. Dari hasil pemeriksaan dengan menggunakan alat tes Bender-Gestalt, tampak indikasi bahwa Er cenderung mengalami *brain injury*. Menurut Mash dan Wolfe (2007), *brain injury* adalah salah satu penyebab ADHD pada anak. Rief (2005) menyatakan bahwa, menurut hasil penelitian, kurang dari 5% anak yang mengalami ADHD mengalami gangguan yang diakibatkan *brain damage postnatal*. Akan tetapi, perlu pemeriksaan lebih lanjut ke neurolog untuk memastikan hal ini. Rutinitas Er mengonsumsi mie instant sejak berusia 6 tahun dengan frekuensi 2 hingga 3 kali dalam seminggu juga dapat menjadi salah satu pengaruh munculnya ADHD. Menurut Barkley (dalam Haugaard 2008) makanan

yang mengandung gula dan zat pengawet makanan dapat mempengaruhi perilaku hiperaktif pada anak.

ADHD yang dialami Er mengganggu aktivitas akademis di sekolah. Er tidak berhasil menyelesaikan sebagian besar tugas-tugas di sekolah (baik latihan maupun ulangan), sehingga nilai akademis tidak baik (selalu di bawah enam). Beberapa bantuan telah diberikan orangtua. Diantaranya adalah selalu mengingatkan Er untuk menyelesaikan tugasnya, membantunya belajar di rumah, dan mengikutkan Er dalam terapi remedial. Akan tetapi, belum tampak perubahan sikap kerja Er di dalam kelas. Hal tersebut, membuat segala bantuan sia-sia. Melihat masalah yang dialami Er, penelitian ini akan berfokus pada tingkah laku menyelesaikan tugas di dalam kelas.

## **2.2 Intervensi untuk Er**

Dalam penelitian kali ini, teknik intervensi yang akan diterapkan kepada Er menggunakan teknik intervensi cerita sosial dan modifikasi perilaku

### **2.2.1 Cerita Sosial**

Cerita sosial adalah sebuah teknik yang dikembangkan oleh Carol Gray untuk membantu anak memahami situasi sosial dengan pendekatan individual (Howlin, 1995). Cerita sosial berbentuk cerita pendek (20-150 kata) yang ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan dengan menggunakan tipe kalimat yang telah ditentukan (Smith, 2001; Fullerton, Stratton, Coyne, dan Gray, 1996). Cerita sosial biasanya ditulis oleh guru, terapis wicara, dan/ atau orangtua (Ali dan Frederickson, 2006). Cerita sosial berisi deskripsi tentang dimana suatu situasi akan terjadi, kapan situasi tersebut akan muncul, siapa saja yang akan berpartisipasi dalam situasi tersebut, dan apa yang akan terjadi kemudian (Kuoch dan Mirenda, 2003).

Latar belakang dibentuknya cerita sosial adalah karena anak seringkali mengalami kesulitan dalam memahami situasi sosial dan kesulitan melihat dari sudut pandang orang lain sehingga mereka tidak selalu berespon dengan tingkah laku yang sesuai (McDade, 2007). Cerita sosial dibuat untuk membantu anak mengembangkan kemampuan dalam interaksi sosial dengan cara memberikan

deskripsi yang sederhana dan jelas tentang situasi sosial berikut dengan tingkah laku yang diharapkan (Gray, 2008; Wallin, 2008; Scattone, Tingstrom, dan Wlczynski, 2006).

Dengan membaca dan memahami cerita sosial, anak dapat memahami hubungan interpersonal dan bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Cerita sosial juga berguna untuk membuat orang memahami persepsi dan respon dari anak (Howlin, 1995). Smith (2001) mengatakan bahwa cerita sosial merupakan intervensi yang dapat diterapkan secara efektif untuk anak karena cerita dalam cerita sosial:

1. Berbentuk visual (dalam bentuk tertulis) dan dapat ditambahkan foto, gambar, atau diagram yang sesuai dengan pemahaman anak.
2. Berbentuk permanen sehingga dapat dibaca ulang kapan saja dirasakan perlu.
3. Ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami anak.
4. Ditulis berdasarkan observasi dan diskusi dengan anak, juga dengan mengumpulkan informasi dari orang-orang yang mengenal anak secara dekat.
5. Berfokus pada area yang menjadi inti masalah pada anak.
6. Berbentuk faktual, menginformasikan anak mengenai 'siapa', 'apa yang dilakukan', dan 'mengapa hal tersebut dilakukan'.
7. Berfokus (secara tidak langsung) pada apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, dan mengapa hal tersebut berhubungan dengan tingkah laku yang ditampilkan.
8. Menampilkan situasi yang sangat spesifik.
9. Ditulis dalam bentuk dan rumusan tertentu.

Gray (dalam Scattone et al, 2006) menyatakan bahwa cerita dalam intervensi cerita sosial harus mengikuti bentuk dan pedoman tertentu. Gary dan Garand (dalam Kuoch dan Mirenda, 2003) mendeskripsikan tiga tipe dasar kalimat yang dapat digunakan dalam cerita sosial: deskriptif, direktif, dan perspektif yang akan diuraikan dalam Tabel 1. Ketiga tipe dasar kalimat tersebut harus terdapat dalam cerita sosial.

Tabel 1 Tipe dasar kalimat yang digunakan dalam cerita sosial

Tipe kalimat	Deskripsi tipe kalimat	Proporsi kalimat
Deskriptif	Menjelaskan tentang apa yang terjadi, kapan situasi muncul, dan mengapa. Kalimat harus dibuat seakurat mungkin dan menggunakan istilah seperti 'biasanya' atau 'kadang-kadang' dibandingkan dengan 'setiap kali'. Hal ini agar subjek dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang mungkin terjadi	2-5
Perspektif	Menjelaskan tentang perasaan orang lain serta reaksi dan respon orang lain terhadap target situasi dan alasannya.	2-5
Direktif	Menjelaskan tentang respon yang sesuai pada target situasi, memberitahu hal yang positif dari respon tersebut, dan apa yang seharusnya dilakukan/ dikatakan.	1

Sumber: Smith, 2001, Kuoch dan Mirenda, 2003

Menurut Crozier dan Sileo (2005), dalam membuat dan mengajarkan cerita sosial, ada lima langkah yang harus diperhatikan yaitu:

1. Mengidentifikasi target perilaku  
Dapat dilakukan dengan cara observasi.
2. *Assessment* terhadap target perilaku  
Bertujuan untuk mengetahui seperti apa tingkah laku subjek yang terlihat dan apa yang menyebabkan tingkah laku tersebut bertahan. Salah satu cara untuk melakukan *assessment* yang akurat adalah dengan mencatat frekuensi dan durasi dari target perilaku selama beberapa hari.
3. Menulis cerita sosial  
Dengan menggunakan pedoman yang telah dibuat oleh Gray dan Garand.

#### 4. Intervensi cerita sosial

Saat pertama kali membacakan cerita sosial untuk subjek, berikan beberapa pertanyaan untuk meyakinkan bahwa subjek memahami cerita yang digunakan. Setelah subjek memahami cerita yang digunakan, subjek dapat membaca cerita sendiri, membacakan cerita kepada orang dewasa lainnya, atau mendengarkan cerita dari rekaman kaset. Tidak ada ketentuan mengenai berapa lama intervensi cerita sosial harus diterapkan. Selama cerita sosial digunakan, cerita harus diletakkan di tempat yang mudah dijangkau subjek. Hal itu membuat subjek dapat membaca cerita sosial setiap kali dibutuhkan.

#### 5. Mengumpulkan lebih banyak data

Setelah subjek mulai menggunakan cerita sosial, pencatatan terhadap target perilaku harus tetap dilakukan. Hal ini untuk melihat seberapa efektif intervensi cerita sosial tersebut, apakah cerita sosial perlu dimodifikasi, dan apakah perilaku subjek telah berubah.

Intervensi cerita sosial diberikan karena Er mengalami kesulitan dalam memahami situasi di mana dia diharapkan menyelesaikan tugas di sekolah dan boleh bertanya apabila tidak memahami tugas. Berulang kali, orangtua memberitahu Er bahwa dia boleh bertanya apabila mengalami kesulitan, Er berkomentar, "Emang boleh?" Dengan intervensi cerita sosial, Er akan mendapat gambaran tentang situasi sosial yang akan dihadapi (situasi menyelesaikan tugas) dan apa yang diharapkan lingkungan (bahwa Er harus menyelesaikan tugas).

Cerita sosial dalam intervensi ini dibuat dalam bentuk komik. Cerita sosial dalam bentuk komik dibuat atas dasar pertimbangan kemampuan dan minat Er. Dari observasi yang dilakukan pelaksana intervensi, Er lebih menyukai dan lebih memahami cerita dalam bentuk komik dibandingkan dalam bentuk wacana. Pelaksana intervensi membuat alur cerita berdasarkan aturan-aturan yang dikemukakan oleh Gray kemudian meminta bantuan dari seorang teman untuk membuat ilustrasinya.



## 2.2.2 Modifikasi Perilaku

Tehnik yang digunakan dalam intervensi modifikasi perilaku dalam penelitian ini adalah (a) tehnik *contingency contract*, (b) pemberian penguat (positif dan negatif), (c) *prompting*, serta (d) *fading*.

### 2.2.2.1 Contingency Contract

*Contingency contract* (atau biasa juga disebut dengan *behavioral contract*) adalah sebuah kontrak/ perjanjian tertulis antara pihak pertama (anak) dengan pihak kedua (orangtua/ guru/ terapis perilaku) yang berisi tentang persetujuan pemberian hadiah apabila pihak pertama melakukan apa yang diinginkan pihak kedua (Kazdin, 1980; Schaefer dan Millman, 1981; Gurrard et al, 2007). Kontrak tersebut menjelaskan tentang hubungan antara tingkah laku dan konsekuensi yang akan didapat. Secara spesifik, kontrak berisi tentang perilaku yang diharapkan oleh orangtua/ guru/ terapis dan penguat yang diinginkan oleh anak.

Idealnya, kontrak berisi lima elemen (Stuart dalam Kazdin, 1980; Gurrard et al, 2007):

1. Kontrak harus menuliskan secara detil hak yang didapatkan dari setiap tingkah lakunya. Misalnya: orangtua mengharapkan anak menyelesaikan tugasnya, dan di lain pihak, anak berharap dapat pergi jalan-jalan.
2. Tingkah laku anak haruslah suatu tingkah laku yang jelas dan dapat diamati sehingga kedua pihak (anak dan orangtua/ guru) memahami tingkah laku apa yang diharapkan dari kontrak tersebut.
3. Kontrak menuliskan sanksi dari setiap tingkah laku yang tidak berhasil ditunjukkan.
4. Kontrak dapat menyediakan bonus khusus yang menguatkan konsistensi perilaku anak.
5. Kontrak harus menyediakan cara untuk memantau penguat positif yang diberikan dan didapatkan. (Misalnya dengan cara memberikan lembar pencatatan perubahan perilaku kepada anak)

Rief (2005) mengatakan bahwa *contingency contract* adalah salah satu intervensi perorangan yang cocok untuk anak dengan ADHD. Penelitian yang dilakukan

oleh Gurrard et al (2007) menemukan bahwa *contingency contract* dapat menurunkan perilaku yang tidak diinginkan pada remaja ADHD.

Walker (dalam Rief, 2005) dan Catrell et al (1969) mengatakan bahwa isi dari kontrak harus jelas, adil, dan masuk akal. Kontrak individual harus dibicarakan dan dinegosiasikan terlebih dahulu. Anak harus mengetahui pencapaian yang telah dilakukannya selama kontrak berlangsung. Pada penelitian yang dilakukan oleh Catrell et al (1989) anak memiliki lembar pencatatan perubahan perilaku yang telah dicapainya. Dengan demikian, dia mengetahui perubahan perilaku yang telah dilakukannya.

Sebagai hak yang akan diterima setiap kali anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, pelaksana intervensi akan memberikan penguat positif. Sementara itu, sebagai sanksi dari setiap tingkah laku yang tidak diinginkan, pelaksana intervensi akan memberikan penguat negatif.

#### **2.2.2.2 Penguat**

Prinsip dari penguatan (*reinforcement*) mengacu pada peningkatan frekuensi dari respon (Kazdin, 1980). Peningkatan frekuensi dari respon terjadi apabila ada konsekuensi tertentu yang menyertai respon tersebut. Konsekuensi itu disebut sebagai *reinforcer* atau penguat.

Penguat terdiri dari dua jenis, yaitu penguat positif dan penguat negatif (Kazdin, 1980). Penguat positif adalah suatu hal yang diberikan setelah suatu respon ditampilkan, dan hal tersebut akan meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan (Kazdin, 1980; Martin dan Pear, 2003). Tujuan utama dari pemberian penguat positif adalah meningkatkan frekuensi tampilnya perilaku yang diharapkan (Kazdin, 1980). Penguat positif dapat meningkatkan motivasi anak ADHD untuk mengubah perilakunya yang sulit berkonsentrasi dan tidak dapat diam (Ochoa, 2004).

Penguat negatif adalah suatu hal (yang biasanya merupakan hal yang disukai) yang ditiadakan setelah respon ditampilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayllon & Michael (dalam Kazdin, 1980) menunjukkan bahwa penguat negatif dapat dikombinasikan secara efektif dengan penguat positif.

Menurut Ochoa (2004), anak ADHD akan lebih mengontrol dorongan hiperaktivitas-impulsivitas apabila diberikan penguat positif. Penggunaan penguat positif terhadap anak ADHD merupakan bagian paling penting dari seluruh sistem penanganan anak ADHD. Pendapat yang sama juga terlihat dalam sebuah penelitian (Luman, et al, 2007) terhadap 18 anak ADHD yang berusia antara 8 hingga 12 tahun di Belanda. Hasil penelitian menyatakan bahwa performa anak saat mengerjakan tugas tampak menurun ketika tidak diberikan penguat.

Ada dua kategori dalam penguat positif (Kazdin, 1980), yaitu penguat positif primer atau penguat yang tidak dikondisikan dan penguat positif sekunder atau penguat yang dikondisikan. Sesuai dengan namanya, penguat positif primer/ penguat yang tidak dikondisikan merupakan penguat yang diberikan tanpa menuntut adanya intervensi khusus. Contoh dari penguat positif primer ini adalah makanan untuk orang yang sedang lapar atau minuman untuk orang yang sedang haus.

Dalam penguat positif sekunder atau penguat yang dikondisikan, stimulus yang sebelumnya bernilai netral, diubah menjadi sebuah penguat setelah dipasangkan dengan kejadian tertentu. Contoh dari penguat sekunder ini adalah pujian, kenaikan tingkat, ataupun uang (Kazdin, 1980).

Martin dan Pear (2003) mengelompokkan penguat positif dalam lima jenis, yaitu

- penguat yang dapat dikonsumsi (makanan dan minuman yang disukai seperti kue, buah-buahan, atau es krim)
- penguat berupa aktivitas (menonton televisi, membaca buku kesukaan, jalan-jalan ke pusat perbelanjaan, bermain ke rumah teman)
- penguat manipulatif (bermain *play station*, mewarnai gambar)
- penguat yang bersifat kepemilikan suatu barang (mengenakan pakaian favorit atau mendapatkan kaset *playstation* baru)
- penguat yang bersifat sosial (seperti pelukan, pujian, anggukan kepala, atau senyuman).

### 2.2.2.3 Prompting

*Prompt* adalah stimulus yang digunakan untuk mengontrol perilaku yang diharapkan selama awal program pembelajaran, dan kemudian secara perlahan-lahan akan dihilangkan setelah perilaku yang diharapkan muncul secara lebih kuat (Martin dan Pear, 2003). *Prompt* digunakan untuk membantu memunculkan suatu respon perilaku yang diharapkan (Kazdin, 1980). Martin dan Pear (2003), membedakan *prompt* atas beberapa jenis, yaitu:

- *Physical prompts*, adalah bantuan yang diberikan dengan melakukan bimbingan melalui kontak fisik seperti menuntun ketika mengajarkan anak berjalan.
- *Gestural prompts*, adalah bantuan yang diberikan dengan melakukan gerakan-gerakan tertentu tanpa melakukan kontak fisik seperti menunjuk atau mengangguk.
- *Modeling prompts*, adalah bantuan yang diberikan dengan cara memberi contoh perilaku yang diharapkan. Misalnya pelatih renang yang memberikan contoh renang gaya bebas pada muridnya.
- *Verbal prompts*, adalah bantuan yang diberikan secara verbal atau melalui kata-kata seperti instruksi atau pertanyaan.
- *Environmental prompts*, adalah bantuan yang diberikan dengan memodifikasi lingkungan untuk mendukung terbentuknya perilaku yang diharapkan. Misalnya dengan menjaga ketenangan kelas pada waktu pengerjaan tugas sekolah.

### 2.2.2.4 Fading

*Fading* merupakan penghentian *prompt* secara bertahap (Kazdin, 1980). Ketika perilaku yang diinginkan sudah muncul secara konsisten, *prompt* dapat dikurangi secara bertahap dan kemudian tidak diberikan sama sekali. Untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan tanpa menggunakan *prompt*, digunakan tehnik *fading* dan memberikan penguat pada tingkah laku yang tetap muncul tanpa adanya *prompt*.

Pada penelitian kali ini, intervensi modifikasi perilaku yang akan diterapkan menggunakan teknik *contingency contract* dengan memberikan

penguat positif dan penguat negatif. Penguat positif diberikan apabila perilaku yang diharapkan muncul, sedangkan penguat negatif (sanksi) akan diberikan apabila perilaku yang diharapkan tidak muncul.

Teknik *prompting* akan diterapkan sebagai pelengkap intervensi. *Prompting* digunakan untuk membantu Er lebih fokus dalam mengerjakan tugas. *Prompt* kemudian akan dikurangi secara bertahap (*fading*) hingga akhirnya Er dapat mempertahankan perilaku yang diinginkan tanpa adanya *prompt*.



## Bab 3

### Rancangan Intervensi

#### 3.1 Identifikasi Target Perilaku

Berdasarkan hasil pemeriksaan, diketahui bahwa masalah utama adalah Er sering tidak menyelesaikan tugas akademis di dalam kelas. Tugas akademis yang dimaksud di sini berbentuk latihan soal atau ulangan yang diberikan setiap kali guru selesai menjelaskan suatu materi pelajaran. Kalau pun tugas selesai, Er seringkali melakukannya tidak dengan sungguh-sungguh. Perilaku ini sudah terjadi sejak Er duduk di kelas I SD. Akibatnya, nilai-nilai akademisnya selalu di bawah enam. Er sudah menjalani pemeriksaan psikologis dan konseling (selama bulan November 2008). Intervensi dengan terapi remedial juga telah diberikan sejak bulan November 2008 sampai dengan sekarang, namun sampai dengan saat ini, belum tampak perubahan perilaku yang berarti. Di rumah maupun di tempat terapi remedial, Er juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan harus diawasi oleh orangtua atau terapis.

Melihat masalah utama yang dihadapi Er, target perilaku yang akan mendapatkan intervensi pada penelitian ini adalah menyelesaikan tugas di sekolah. Definisi operasional dari tugas adalah semua kegiatan yang menggunakan kertas dan alat tulis yang dilakukan dengan cara menuliskan jawaban. Definisi menyelesaikan tugas adalah mengisi semua soal dalam lembar soal yang diberikan dengan cara membaca (mata tertuju kepada kertas atau buku tugas), berpikir (tidak mengerjakan tugas dan terlihat seperti melamun, tanpa memunculkan tingkah laku lain, selama kurang lebih 30 detik), dan menulis jawaban (memegang alat tulis dan menulis pada kertas atau buku tugas). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengurangi durasi perilaku *off-task* yang ditampilkan Er selama penyelesaian tugas. Definisi dari perilaku *off-task* yang dimaksud adalah semua perilaku yang tidak berhubungan dengan penyelesaian tugas (misalnya: mengobrol, bangun dari tempat duduk dan berjalan tanpa tujuan, atau memperhatikan hal lain di luar tugas yang diberikan)

### **3.2 Baseline**

#### **3.2.1 Tujuan**

*Baseline* dilakukan agar pelaksana intervensi mendapat gambaran awal mengenai perilaku menyelesaikan tugas yang ditunjukkan Er di dalam kelas.

#### **3.2.2 Metode Pengambilan Data**

Pengambilan data *baseline* dilakukan dengan merekam kegiatan Er saat mengerjakan tugas di dalam kelas. Pelaksana intervensi menggunakan *handycam* untuk merekam kegiatan Er. Untuk melengkapi data, pelaksana intervensi juga melakukan wawancara dengan orangtua dan wali kelas Er.

#### **3.2.3 Metode Pencatatan**

Pencatatan dilakukan dengan mencatat keberhasilan Er menyelesaikan tugas dan mencatat durasi munculnya perilaku *off-task* pada setiap intervensi.

#### **3.2.4 Waktu dan tempat**

Pengambilan *baseline* dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. tugas yang diberikan selesai atau tidak
2. durasi tingkah laku *off-task* yang muncul lebih dari 55% dari total waktu pengerjaan tugas.

Pengambilan data dilakukan sebanyak tiga kali pada tanggal 20 April, 22, dan 23 April 2009 di dalam kelas.

#### **3.2.5 Hasil *baseline***

##### **3.2.5.1 *Baseline I***

Hari : Senin

Tanggal : 20 April 2009

Waktu : pk. 10.28 – 11.15 (47 menit)

Mata pelajaran: Matematika

Jenis tugas : Menuliskan sifat-sifat dari bangun ruang (prisma segitiga, prisma segiempat, prisma segilima, dan prisma segienam).

Observasi :

Tugas yang diberikan adalah mencatat sifat-sifat bangun ruang yang terdapat di buku cetak Matematika. Selain mencatat, gambar bangun ruang juga harus digambar di buku catatan. Sebelum tugas diberikan, guru menjelaskan tentang sifat-sifat dari bangun-bangun ruang tersebut. Selama mendengarkan penjelasan guru, Er duduk diam, namun tangannya sering kali memegang-megang rambutnya. Er juga tampak beberapa kali menguap.

Sesaat setelah guru meminta murid-murid untuk mengerjakan tugas, Er melihat temannya yang duduk di belakang, bangun dari tempat duduk, dan menghampiri teman untuk mengobrol. Setelah beberapa saat, guru menegurnya dan memintanya untuk kembali ke tempat duduk. Selama mengerjakan tugas, Er terlihat beberapa kali meminjam penggaris dari temannya. Ketika guru keluar kelas, Er terlihat menghampiri teman yang duduk di baris lain kemudian mengobrol. Beberapa teman memperingati Er bahwa tingkah lakunya sedang direkam, namun Er tidak peduli.

Ketika guru kembali ke dalam kelas, Er sedang berada di barisan belakang untuk mengobrol dengan temannya. Guru tidak menegur dan Er juga tidak segera kembali ke tempat duduknya. Er juga tampak sering menggunakan penggaris sebagai mainan (dibuat menyisir, untuk menutup mata teman).

Ketika Er terlihat mengerjakan tugas, teman datang dan mengajaknya bercanda. Er tertawa namun tetap mengerjakan tugas. Ketika guru membagikan buku latihan pelajaran lain, Er menghentikan pekerjaannya dan memperhatikan buku tersebut. Er kemudian menutup buku catatannya dan duduk menyamping. Ketika guru mengatakan bahwa waktu pengerjaan telah selesai, Er tetap duduk menyamping sambil memainkan penggaris.

Hasil :

Pekerjaan tidak selesai. Er hanya berhasil menggambar dan menuliskan sifat-sifat dari prisma segitiga dan prisma segiempat. Pelaksana intervensi juga mencatat durasi perilaku *off-task* yang muncul selama *baseline I*



Tabel 2. Pencatatan durasi perilaku *off-task* yang muncul selama *baseline* I

Waktu munculnya <i>off-task behavior</i>	Durasi
10.29 – 10.48	19'
10.49 – 10.53	4'
10.54 – 10.56	2'
10.57 – 10.59	2'
11.00 – 11.01	1'
11.02 – 11.03	1'
11.04 – 11.07	3'
11.08 – 11.10	2'
11.11 – 11.12	1'
11.14 – 11.15	1'
Total	36'

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa dari total waktu pengejaan tugas selama 47 menit, durasi perilaku *off-task* yang muncul adalah 36 menit. Kemudian dihitung persentase durasi munculnya perilaku *off-task* selama *baseline* I. Perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{d}{t} \times 100 \%$$

Keterangan:

d = total durasi munculnya perilaku *off-task* yang muncul

t = lamanya waktu *baseline*

Persentase durasi munculnya perilaku *off-task* pada *baseline* I adalah sebagai berikut:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{36}{47} \times 100\% = 76\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total 100% waktu pengerjaan tugas yang diberikan, Er menggunakan 76% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

### 3.2.5.2 *Baseline II*

Hari : Rabu  
 Tanggal : 22 April 2009  
 Waktu : pk. 10.38 – 10.53 (15 menit)  
 Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Tugas : Menulis kalimat pujian  
 Observasi :

Tugas adalah menulis 10 kalimat pujian yang sudah dijelaskan oleh guru. Guru juga memberikan beberapa contoh kalimat pujian. Sesaat setelah guru memberikan tugas, Er keluar kelas. Di depan kelas, pelaksana intervensi menanyakan mengapa dia keluar kelas dan dia menjawab bahwa dia ingin ke WC. Guru keluar kelas sebanyak dua kali. Situasi kelas cukup bising.

Selama mengerjakan tugas, Er tampak sering berhenti untuk mengobrol dengan teman. Beberapa kali tampak Er berjalan ke arah teman untuk meminjam tip-ex. Er juga seringkali menulis sambil matanya memperhatikan teman-teman yang lewat di hadapannya. Ketika guru mengomentari seorang teman, Er berhenti menulis dan menghadap ke belakang untuk memperhatikan teman tersebut. Er kemudian kembali duduk menghadap depan sambil menggaruk-garuk kepalanya. Er kembali menulis sambil matanya memperhatikan teman-teman yang lewat di hadapannya. Ketika guru mengatakan bahwa waktu pengerjaan telah selesai, Er mengumpulkan bukunya.

Hasil :  
 Pekerjaan tidak selesai. Er hanya membuat 4 kalimat pujian. Untuk menyempurnakan hasil pencatatan durasi perilaku *off-task* yang muncul, maka pada *baseline II*, pelaksana intervensi mencatat durasi dalam detik. Durasi perilaku *off-task* yang muncul dicatat sebagai berikut.

Tabel 3. Pencatatan durasi perilaku *off-task* yang muncul selama *baseline II*

Waktu munculnya <i>off-task behavior</i>	Durasi
10.38.00 – 10.41.42	222"
10.43.11 – 10.43.26	15"
10.44.45 – 10.45.02	17"

10.47.14 – 10.47.32	18"
10.48.19 – 10.49.26	64"
10.50.27 – 10.50.47	20"
10.51.18 – 10.52.25	67"
Total	423" = 7'

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari durasi pengerjaan tugas selama 15 menit, total durasi perilaku *off-task* yang muncul adalah 7 menit. Persentase durasi munculnya perilaku *off-task* adalah:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{7}{15} \times 100\% = 46\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total 100% waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 46% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

### 3.2.5.3 *Baseline III*

Waktu : pk 10.54 – 11.23 (29 menit)

Pelajaran : Bahasa Indonesia

Tugas 2 : Membuat rangkuman dari cerita yang dibawa dari rumah pada  
sehelai kertas

Observasi :

Tugas yang diberikan adalah membuat rangkuman dari buku cerita yang dibawa masing-masing murid. Er membawa buku komik cerita yang berasal dari produk susu Dancow. Cerita tersebut berupa cerita daerah yang berjudul 'Kluntung Waluh'.

Saat guru memberikan tugas membuat rangkuman cerita, Er diminta untuk menyelesaikan tugas pertama (membuat kalimat pujian). Er juga sempat berjalan ke barisan lain kemudian ditegur oleh guru. Er mulai mengerjakan tugas kedua pada menit keenam.

Selama mengerjakan tugas, Er tampak melihat pekerjaan teman dan mengomentarnya. Er juga terlihat berjalan menghampiri teman untuk mengobrol

dan bernyanyi-nyanyi kecil. Ketika guru keluar kelas, Er terlihat kembali berjalan menghampiri teman. Dia terlihat naik ke atas bangku sebanyak dua kali dan mendorong teman yang memintanya untuk turun sampai jatuh. Ketika guru masuk kembali, Er kembali ke tempat duduknya namun tetap berdiri. Ketika dia terlihat mengerjakan tugas, matanya melirik teman-teman yang sedang berjalan di hadapannya. Guru memeriksa hasil kerja Er dan diketahui bahwa dia mengerjakan rangkuman dengan model puisi (dibuat per bait). Guru meminta Er membetulkan pekerjaannya. Er menghapus tulisannya dengan menggunakan tip-ex, namun guru memintanya untuk menggunakan kertas baru. Ketika guru mengatakan bahwa waktu pengerjaan telah selesai, Er mengumpulkan kertasnya.

Hasil :

Tugas belum selesai. Er juga tidak mengganti kertas seperti yang diperintahkan oleh guru. Durasi munculnya perilaku *off-task* dicatat sebagai berikut.

Tabel 4. Pencatatan durasi perilaku *off-task* yang muncul selama *baseline III*

Waktu munculnya perilaku <i>off-task</i>	Durasi
10.54.41 – 11.00.28	347"
11.06.07 – 11.09.33	206"
11.10.56 – 11.11.13	17"
11.11.56 – 11.13.11	75"
11.14.17 – 11.15.01	44"
11.15.11 – 11.16.00	109"
11.16.09 – 11.17.09	60"
11.17.12 – 11.22.15	303"
11.23.29 – 11.23.59	20"
Total	1181" = 19'

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari waktu pengerjaan tugas selama 29 menit, total durasi munculnya perilaku *off-task* adalah 14 menit. Persentase durasi munculnya perilaku *off-task* adalah:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{19}{29} \times 100\% = 65\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total 100% waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 65% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

#### 3.2.5.4 *Baseline IV*

Hari : Kamis  
 Tanggal : 23 April 2009  
 Waktu : pk 10.56 – 11.26 (30 menit)  
 Pelajaran : Bahasa Inggris  
 Tugas : Mengerjakan lembar latihan  
 Observasi :

Tugas yang diberikan adalah mengerjakan lembar latihan yang berisi wacana, sepuluh soal bentuk isian yang berhubungan dengan wacana, sepuluh soal bentuk pilihan ganda yang berhubungan dengan wacana, dan sepuluh soal bentuk menjodohkan. Guru Bahasa Inggris berhalangan hadir karena harus mengawasi ujian nasional tingkat SMA. Guru yang mengawasi murid pada pelajaran Bahasa Inggris hanya memberikan soal kepada murid, kemudian keluar kelas selama 27 menit. Suasana kelas ramai, banyak murid yang mengobrol, berjalan-jalan di dalam kelas dan keluar kelas.

Ketika guru masih berada di dalam kelas, Er terlihat mengerjakan tugasnya walau sempat diselingi dengan mengobrol dan menggigit pensil. Akan tetapi, saat guru keluar ruangan, Er tampak bangun dari tempat duduk untuk bercanda dengan temannya. Beberapa kali dia tampak memperagakan gerakan menari sambil tertawa-tawa. Beberapa teman wanita Er menegurnya dan memintanya untuk kembali mengerjakan tugas. Er duduk dan melihat ke arah kertasnya, namun akan bangun kembali untuk mengobrol atau bercanda. Ketika guru masuk kembali, guru menghampiri Er dan melihat hasil kerjanya. Er mengerjakan tugasnya sambil melihat-lihat teman yang lewat di depannya. Er tampak juga mengerjakan tugas sambil memegang-megang rambutnya.

Hasil :

Tugas selesai, namun ketika pelaksana intervensi memeriksa, banyak sekali kesalahan yang diperbuat. Terkesan bahwa Er mengerjakan tugas secara asal-asalan. Durasi munculnya perilaku *off-task* dicatat sebagai berikut

Tabel 5. Pencatatan durasi perilaku *off-task* yang muncul selama *baseline* IV

Waktu munculnya perilaku <i>off-task</i>	Durasi
10.56.21 – 10.56.48	27"
10.57.11 – 10.58.31	80"
10.59.02 – 11.14.51	1009"
11.15.02 – 11.20.53	411"
11.21.01 – 11.21.19	18"
11.21.44 – 11.24.10	206"
Total	1751" = 29 '

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari waktu pengerjaan tugas selama 30 menit, total durasi munculnya perilaku *off-task* adalah selama 29 menit. Persentase durasi munculnya perilaku *off-task* adalah:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{29}{30} \times 100\% = 97\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total 100% waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 97% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

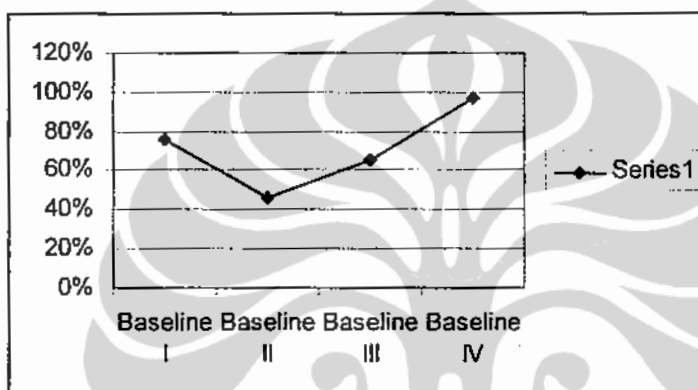
### 3.2.6 Kesimpulan hasil *baseline*

Tabel 6. Hasil *baseline*

Tanggal	Mata Pelajaran	Jenis Tugas	Selesai/ Tidak	Total durasi perilaku <i>off-task</i>
20 April 2009	Matematika	Menulis sifat-sifat dari prisma segitiga, segiempat, segilima, dan segienam	Tidak selesai	76%
22 April 2009	B. Indonesia	Membuat 10 buah kalimat pujian	Tidak selesai	46%

22 April 2009	B. Indonesia	Merangkum sebuah cerita	Tidak selesai	65%
23 April 2009	B. Inggris	Mengerjakan tugas berupa isian (10 soal), pilihan ganda (10 soal), menjodohkan (10 soal)	Selesai	97%

Dalam grafik, terlihat bahwa persentase durasi perilaku *off-task* yang muncul adalah:



Gambar 1. Grafik persentase durasi perilaku *off-task* selama *baseline*

Dari hasil tersebut diketahui bahwa dari empat tugas yang diberikan selama *baseline* berlangsung, Er hanya berhasil menyelesaikan satu tugas. Selain itu, dari perhitungan durasi perilaku *off-task* yang ditampilkan, tiga di antaranya lebih besar daripada 55% (*baseline I* = 76%, *baseline III* = 65%, dan *baseline IV* = 97%). Durasi perilaku *off-task* yang paling rendah didapat dari *baseline II*. Pada *baseline II*, guru berada di dalam kelas, sehingga durasi perilaku *off-task* yang muncul tidak terlalu lama. Sebaliknya, pada *baseline I*, *II*, dan *IV*; guru terlihat keluar kelas dalam waktu yang cukup lama. Pada saat itu, durasi munculnya perilaku *off-task* cenderung lebih lama.

Dari keseluruhan *baseline*, akan dihitung rata-rata durasi perilaku *off-task* yang ditampilkan. Rata-rata durasi ini selanjutnya akan digunakan sebagai pembanding dengan hasil intervensi.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total persentase durasi } off\text{-task}}{\text{Jumlah } baseline}$$

Jumlah *baseline*

Rata-rata durasi perilaku *off-task* yang muncul adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total persentase durasi } off\text{-task}}{\text{Jumlah } baseline} = \frac{76\% + 46\% + 65\% + 97\%}{4} = 71\%$$

Dari hasil observasi selama pengambilan *baseline*, terlihat bahwa perilaku *off-task* yang ditampilkan Er adalah sebagai berikut:

- Bangun dari tempat duduk tanpa tujuan
- Berjalan di dalam ruangan kelas/ keluar kelas
- Duduk menghadap ke belakang/ duduk menyamping
- Mengobrol/ bergurau/ mau diajak mengobrol teman.
- Memperhatikan hal lain di luar tugas yang diberikan (pekerjaan teman, teman-teman yang lewat, barang milik teman, buku lain yang tidak berhubungan dengan tugas)
- Melakukan hal lain di luar tugas yang diberikan (menggigit pensil, memegang-megang mata, mengomentari pekerjaan teman, menyanyi-nyanyi, memegang kepala teman, menarik teman sampai jatuh, naik ke atas bangku, menari-nari, membersihkan hidungnya dengan cara memasukkan jari ke dalam lubang hidung, menggoyang-goyangkan pensil, memukul kaki teman, menggoyang-goyangkan kaki, membuat gerakan seperti memukul, menggaruk-garuk kepala, tertawa-tawa, memukul meja, meledek teman, memukul teman, meloncat-loncat, duduk di tempat teman, mengambil barang teman, memainkan penggaris, menutup mata teman)

### 3.3 Rancangan Intervensi

#### 3.3.1 Tujuan

Rancangan intervensi cerita sosial dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada Er mengenai bagaimana tingkah laku yang diharapkan lingkungan (orangtua dan guru di sekolah) selama dia mengerjakan tugas di sekolah.



Rancangan intervensi modifikasi perilaku ditujukan agar Er mampu menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah dan menurunkan durasi perilaku *off-task* selama pengerjaan tugas.

### 3.3.2 Target Perilaku

Rancangan intervensi ini memiliki dua target utama, yaitu:

1. menyelesaikan semua tugas di sekolah tanpa membutuhkan pengawasan (bekerja mandiri)
2. menurunkan durasi munculnya perilaku *off-task* selama pengerjaan tugas.

### 3.3.3 Teknik Intervensi

Ada dua teknik intervensi yang akan diterapkan, yaitu intervensi cerita sosial dan pemberian modifikasi perilaku dengan teknik *contingency contract* dilengkapi dengan *prompting* dan *fading*.

#### 3.3.3.1 Intervensi Cerita Sosial

Intervensi cerita sosial merupakan intervensi pertama yang akan diterapkan. Cerita sosial dibuat dalam bentuk komik (lihat lampiran). Hal ini karena dari hasil anamnesa dengan ibu, Er mengalami kesulitan memahami cerita dalam bentuk wacana. Pelaksana intervensi juga melakukan observasi akan pemahaman bacaan Er dengan cara meminta Er untuk membaca sebuah wacana dan sebuah komik. Pelaksana intervensi kemudian memberikan pertanyaan seputar bacaan tersebut. Hasilnya, Er lebih memahami jalan cerita dalam bentuk komik dibandingkan dengan bentuk wacana.

Cerita sosial yang akan diberikan berisi tentang tingkah laku apa yang harus ditunjukkan selama mengerjakan tugas (menyelesaikan tugas dan bertanya kepada guru atau teman apabila mengalami kesulitan). Dalam pembuatan cerita sosial, peneliti juga melibatkan Er, dengan menanyakan penyebab dia tidak menyelesaikan tugasnya dan memasukkan jawabannya pada cerita sosial.

Pelaksana intervensi membuat cerita sosial berdasarkan pedoman yang diberikan oleh Gray. Gambar komik pada kotak 1 – 4 merupakan bagian dari tipe kalimat deskriptif. Pada kotak-kotak tersebut, dijelaskan tentang situasi dimana

guru menerangkan pelajaran dan kemudian meminta murid-murid untuk mengerjakan tugas. Gambar komik pada kotak 5 – 9 merupakan bagian dari tipe kalimat direktif. Pada kotak 5 tergambar bahwa tokoh komik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Kotak 6 dan 7 menjelaskan bahwa apabila tokoh mengalami kesulitan, maka tokoh diperbolehkan untuk bertanya kepada guru atau teman. Kotak 8 dan kotak 9 menjelaskan bahwa tokoh harus menampilkan perilaku mengerjakan tugas (duduk, berpikir, dan menulis jawaban) sehingga tugas dapat selesai. Tipe kalimat perspektif tergambar pada kotak 6, 7, 10, 11, 12, dan 13. Pada kotak 6 dan 7, dijelaskan reaksi guru dan teman ketika tokoh menampilkan perilaku bertanya. Pada kotak 10 – 13, dijelaskan reaksi guru, tokoh, dan orangtua ketika tokoh telah menampilkan perilaku menyelesaikan tugas.

### 3.3.3.2 Intervensi Modifikasi Perilaku

Rangkaian intervensi modifikasi perilaku yang akan diberikan menggunakan teknik *contingency contract*, dilengkapi oleh *prompting* dan *fading*. Untuk menentukan penguat yang akan digunakan dalam *contingency contract*, pelaksana intervensi mencari tahu kegiatan apa saja yang disukai Er dan meminta Er untuk membuat rangking terhadap beberapa kegiatan yang disukainya. Berikut adalah tabel rangking kegiatan yang disukai Er:

Tabel 7. Daftar kegiatan yang dapat dijadikan penguat dalam intervensi

Rangking	Kegiatan
1	Main sepak bola
2	Main <i>play station</i> (PS)
3	Pergi ke rumah teman
4	Main ke luar rumah
5	Main sepeda
6	Pergi jalan-jalan ke pusat perbelanjaan
7	Nonton DVD
8	Diberi uang jajan
9	Nonton TV

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan yang mendapat urutan tertinggi adalah bermain sepak bola (rangking 1), sementara kegiatan yang mendapat urutan kedua tertinggi (rangking 2) adalah bermain *play station* (PS). Sebagai penguat positif pelaksana intervensi memilih kegiatan yang berhubungan dengan bermain PS. Pelaksana intervensi tidak memilih kegiatan bermain bola karena kegiatan bermain bola tidak dapat dikontrol oleh orangtua (Er dapat bermain bola selama jam istirahat di sekolah). Untuk kegiatan bermain PS, orangtua sudah menentukan jadwal yaitu setiap hari Sabtu, Minggu, atau hari libur sekolah. Di luar hari-hari tersebut, orangtua menyimpan PS di dalam lemari yang terkunci. Di lingkungan sekitar rumah Er juga tidak ada anak-anak yang memiliki PS, sedangkan untuk bermain di rental PS, Er memerlukan alat seperti *memory card* yang juga disimpan oleh orangtua.

Pelaksana intervensi kemudian membuat *contingency contract* (lihat lampiran) yang memberikan penguat positif yang bersifat kepemilikan suatu barang berupa dua buah kaset PS baru apabila Er menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan oleh guru selama satu minggu dan satu buah kaset PS baru apabila Er hanya menyelesaikan sebagian tugas yang diberikan oleh guru selama satu minggu. Er juga akan mendapat penguat negatif/ sanksi apabila tidak berhasil menyelesaikan tugas selama satu minggu yaitu tidak mendapat kesempatan bermain PS pada hari Sabtu dan Minggu.

Karena jumlah tugas setiap minggunya tidak tentu, maka pelaksana intervensi menetapkan perhitungan berdasarkan persentase. Sebagai contoh, apabila dalam satu minggu, guru memberikan 10 tugas, maka:

Tabel 8. Perhitungan jumlah tugas dalam satu minggu

Jumlah tugas	Persen	Dianggap	<i>Positive reinforcer</i>
Selesai 10 tugas	100%	Selesai semua	Dua game PS baru
Selesai 5 s/d 9 tugas	50% - 90 %	Selesai sebagian	Satu game PS baru
Tidak selesai s/d selesai 4 tugas	0% - 40%	Tidak selesai	Tidak boleh main PS

Untuk mengantisipasi Er tidak menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, pelaksana intervensi memberikan bonus berupa kesempatan bermain *play station* pada hari Rabu sore selama 2 jam apabila tugas yang berhasil

diselesaikan Er mendapat nilai 70-100. Er dan orangtua kemudian menandatangani kontrak tersebut. Kontrak yang sudah ditandatangani akan dilaminating oleh pelaksana intervensi dan digantung di kamar. Pelaksana intervensi membuat tabel (lihat lampiran) untuk mencatat jumlah tugas berikut nilai yang berhasil diselesaikan Er setiap minggunya. Pelaksana intervensi dan orangtua masing-masing memiliki tabel pencatatan. Di sekolah, pelaksana intervensi akan mencatat jumlah tugas yang berhasil diselesaikan Er, kemudian menginformasikan pencatatan tersebut kepada orangtua. Orangtua akan mencatat pada tabel pencatatan di rumah. Tabel tersebut akan diletakkan di kamar agar Er dapat melihat pencapaian yang telah dia lakukan.

Selama mengerjakan tugas di dalam kelas, pelaksana intervensi akan mengawasi Er dengan duduk di sebelahnya (pengawasan 1). *Verbal dan gestural prompt* akan diberikan ketika Er menunjukkan perilaku *off-task*. Apabila selama satu minggu, Er berhasil menyelesaikan setidaknya setengah dari keseluruhan tugas, maka pengawasan akan dikurangi (*fading*) dengan cara duduk di belakang Er (pengawasan 2). *Prompt* tetap akan diberikan untuk membantu Er mengurangi durasi perilaku *off-task*. Ketika Er kembali berhasil menyelesaikan setidaknya setengah dari keseluruhan tugas pada minggu kedua, pengawasan akan dikurangi menjadi peneliti berada di luar kelas (pengawasan 3).

Intervensi ini dikatakan berhasil apabila Er dapat menyelesaikan setidaknya setengah dari keseluruhan tugas tanpa pengawasan dari pelaksana intervensi. Apabila Er belum berhasil menyelesaikan setidaknya setengah dari keseluruhan tugas satu minggu, maka pengawasan tidak akan dikurangi.

### **3.3.4 Pencatatan**

Pencatatan hasil intervensi akan dibuat dalam bentuk tabel (lihat lampiran).

### **3.3.5 Rencana Jadwal Pelaksanaan**

Pelaksanaan intervensi rencananya akan dilakukan di rumah dan di dalam kelas selama bulan Mei 2009

Tabel 9. Rencana jadwal pelaksanaan

Waktu	Tempat	Keterangan
Minggu pertama Mei 2009	Di rumah dan di sekolah	Sesi pengenalan prosedur kepada orangtua dan guru. Dalam sesi ini, <i>contingency contract</i> akan ditandatangani
Minggu kedua Mei 2009	Di rumah Di sekolah	Pemberian cerita sosial Pelaksanaan modifikasi perilaku dengan pengawasan 1
Minggu ketiga Mei 2009	Di sekolah	Pelaksanaan modifikasi perilaku dengan pengawasan 2
Minggu keempat Mei 2009	Di sekolah	Pelaksanaan modifikasi perilaku dengan pengawasan 3

Pelaksanaan intervensi di dalam kelas akan dimulai pada pk 08.00, karena menurut guru, tugas biasanya diberikan pada waktu tersebut. Awal masuk kelas (pk 07.00) sampai dengan pk 08.00 biasanya murid-murid belum fokus dan guru hanya akan memberi penyegaran kepada murid-murid dengan cara mengulang pelajaran atau bercerita.

### 3.4 Evaluasi

#### 3.4.1 Tujuan

Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan intervensi bertujuan untuk melihat efektivitas program intervensi dengan intervensi cerita sosial dan intervensi modifikasi perilaku.

#### 3.4.2 Teknik Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan melihat jumlah tugas yang berhasil diselesaikan Er dan membandingkan antara rata-rata durasi perilaku *off-task* selama intervensi dan selama *baseline*.

#### 3.4.3 Indikator Keberhasilan

Intervensi dikatakan berhasil apabila:

1. Er dapat menampilkan perilaku bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas

2. Er dapat menyelesaikan setidaknya setengah dari keseluruhan tugas yang diberikan dalam satu minggu dengan pengawasan 3 (peneliti berada di luar kelas)
3. Rata-rata durasi perilaku *off-task* yang ditampilkan Er selama intervensi lebih rendah dibandingkan dengan selama *baseline*.

#### 3.4.4 Waktu Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan pada hari Sabtu setiap minggunya. Dari hasil evaluasi setiap minggunya, akan ditentukan apakah pengawasan dapat dikurangi (*fading*).



## Bab 4

## Pelaksanaan dan Hasil Intervensi

## 4.1 Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan di rumah dan di sekolah. Berikut adalah jadwal pelaksanaan intervensi:

Tabel 10. Jadwal pelaksanaan intervensi

Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
6 Mei 2009	13.00 – 13.30	Rumah	Pemberian cerita sosial didampingi oleh ibu.
7 Mei 2009	12.30 – 12.50	Rumah	Pemberian cerita sosial didampingi oleh ibu dan penandatanganan <i>contingency contract</i>
Pengawasan I			
8 Mei 2009	08.21 – 12.30	Kelas	Pelaksanaan modifikasi perilaku.
9 Mei 2009	Libur Hari Raya Waisak		
11-16 Mei 2009	Libur Ujian Nasional kelas VI		
18 Mei 2009	10.00 – 12.00	Kelas	Jam 7 s/d jam 9 adalah jam pelajaran olahraga, setelah itu tidak ada kegiatan karena guru tidak masuk.
19 Mei 2009	08.44 – 11.30	Kelas	Pelaksanaan modifikasi perilaku
20 Mei 2009	07.50 – 12.30	Kelas	Tidak ada tugas. Guru meminta murid untuk membaca pelajaran.
21 Mei 2009	Libur Kenaikan Isa Almasih		
22 Mei 2009	08.05 – 12.30	Kelas	Pelaksanaan modifikasi perilaku
23 Mei 2009	07.55 – 11.30	Kelas	Tidak ada kegiatan karena sebagian murid ikut pertandingan <i>futsal</i> . Guru meminta murid untuk membaca-baca buku pelajaran
Pengawasan II			
25 Mei 2009	10.00 – 12.30	Kelas	Tidak ada tugas. Guru mengulang pelajaran yang telah diberikan.
26 Mei 2009	Er tidak masuk karena sakit.		
27 Mei 2009	07.55 – 12.30	Kelas	Guru tidak masuk. Guru pengganti tidak memberikan tugas.
28 Mei 2009	08.49 – 12.30	Kelas	Pelaksanaan modifikasi perilaku
29 Mei 2009	08.00 – 11.40	Kelas	Tidak ada tugas. Guru meminta murid untuk membaca pelajaran.
30 Mei 2009	07.55 – 12.00	Kelas	Pelaksanaan modifikasi perilaku
Pengawasan III			
1 Juni 2009	10.00 – 12.00	Kelas	Setelah olahraga, tidak ada tugas. Guru mengulang pelajaran.
2 Juni 2009	08.00 – 10.00	Kelas	Tidak ada tugas, guru mengulang

			pelajaran.
3 Juni 2009	Kegiatan ekstrakurikuler berenang di luar sekolah		
4 Juni 2009	07.55 – 12.20	Kelas	Tidak ada tugas, guru mengulang pelajaran.
05 Juni 2009	08.00 – 11.30	Kelas	Pelaksanaan modifikasi perilaku
06 Juni 2009	Kerja bakti untuk membersihkan kelas		

## 4.2 Hasil Intervensi

### 4.2.1 Intervensi Cerita Sosial

#### 4.2.1.1 Sesi 1

Tanggal : 6 Mei 2009

Waktu : 13.00 – 13.30

Observasi :

Ibu tidak mengizinkan pelaksana intervensi menggunakan alat perekam. Ketika ditanyakan alasannya, ibu mengatakan tidak ingin direkam. Pelaksana intervensi kemudian mengatakan bahwa rekaman ini dibutuhkan untuk keperluan pengambilan data, namun ibu tetap berkeras bahwa dia tidak ingin direkam. Akhirnya, intervensi dilaksanakan tanpa menggunakan alat perekam.

Pelaksana intervensi memberikan komik cerita sosial kepada Er. Er tertawa melihat gambar dirinya pada komik tersebut. Pelaksana intervensi kemudian meminta Er untuk membaca cerita tersebut. Er berkata, “Nanti dulu...” sambil terus melihat-lihat gambar pada komik. Pelaksana intervensi kemudian membiarkan Er melihat-lihat gambar terlebih dahulu. Setelah beberapa saat, pelaksana intervensi kemudian meminta Er untuk membaca komik tersebut dengan keras. Setelah selesai, pelaksana intervensi menanyakan tokoh-tokoh yang berada di dalam komik tersebut. Er menyebutkan dirinya, kedua orangtuanya, Bu L, dan dua orang temannya.

Pelaksana intervensi meminta Er menceritakan kembali jalan cerita dari komik yang dibacanya. Hal ini untuk mengetahui pemahaman bacaan Er. Dia dapat menceritakan dengan baik. Sesekali dia tertawa sambil mengamati gambar komik dirinya. Dia juga berkomentar, “Lucu ya gambarnya.”

Pelaksana intervensi kemudian memberikan pertanyaan seputar cerita sosial yang telah dibacanya.



Tabel 11. Pertanyaan seputar cerita sosial

Pertanyaan	Respon
Apa yang harus dilakukan ketika mendapat tugas?	Mengerjakan tugas sampai selesai.
Apa yang harus dilakukan kalau tidak tahu bagaimana mengerjakan tugas?	Bertanya kepada teman yang lebih pintar atau kepada guru.
Apa yang akan terjadi kalau kamu berhasil menyelesaikan tugas?	Mendapat nilai bagus.
Apa yang akan terjadi apabila kamu mendapat nilai bagus?	Naik kelas
Bagaimana perasaan kamu apabila naik kelas?	Senang
Bagaimana perasaan ayah dan ibu apabila kamu naik kelas?	Senang

Ketika pelaksana intervensi bertanya tentang apa yang harus dilakukan apabila Er tidak tahu bagaimana harus mengerjakan tugas, ibu berkomentar bahwa hal tersebut sudah berulang kali diberitahukan kepada Er. Er tidak merespon perkataan ibu.

Karena Er menjawab semua pertanyaan dengan benar, maka pelaksana intervensi menganggap Er sudah memahami komik cerita sosial yang diberikan. Pelaksana intervensi kemudian berpesan kepada ibu agar cerita sosial diberikan kepada Er sebelum belajar malam. Ibu akan mengingatkan ayah, yang nanti malam berjanji akan belajar bersama Er, untuk memberikan cerita sosial terlebih dahulu sebelum belajar.

#### 4.2.1.2 Sesi 2

Tanggal : 7 Mei 2009

Waktu : 12.30 – 12.50

Observasi :

Ketika pelaksana intervensi datang, Er tidak ada di rumah. Menurut nenek, Er sudah pulang sekolah sejak pukul 11.00 dan sedang main ke rumah teman. Nenek kemudian mencari Er. Ibu mengatakan bahwa semalam ayah telah memberikan cerita sosial sebelum belajar bersama Er. Ayah meminta Er untuk membaca cerita sosial dengan suara keras.

Beberapa saat kemudian, Er datang. Karena tubuhnya berkeringat, ibu kemudian meminta Er untuk berganti baju dan minum terlebih dahulu. Ketika sudah siap, pelaksana intervensi kemudian memberikan komik cerita sosial yang sudah dilaminating. Er langsung membaca cerita sosial tanpa perlu disuruh. Pelaksana intervensi kemudian berkata bahwa besok akan datang ke sekolah untuk melihat Er mengerjakan tugas. Pelaksana intervensi juga mengingatkan agar Er diharapkan dapat menyelesaikan tugas. Ibu menanyakan apakah Er dapat menyelesaikan tugas dan Er berjanji akan menyelesaikan tugas.

Pada hari yang sama, pelaksana intervensi memberikan *contingency contract* yang telah dibuat. Pelaksana intervensi membacakan dan menjelaskan isi kontrak. Pelaksana intervensi kemudian menjelaskan sistem persentase tugas yang dimaksud dalam kontrak. Pelaksana intervensi meminta Er untuk menghitung berapa tugas yang dimaksud dengan selesai semua, selesai sebagian, dan tidak selesai apabila dalam satu minggu guru memberikan enam buah tugas. Er tampak memahami hal tersebut.

Er menunjukkan wajah yang terkejut ketika dia tahu konsekuensi yang akan diperolehnya apabila dia tidak menyelesaikan tugasnya (tidak boleh main PS selama hari Sabtu dan Minggu). Er sempat berkata, "Nggak mau." Ibu berkomentar bahwa semua itu tergantung dari Er. Pelaksana intervensi bertanya apakah Er dapat memenuhi kontrak yang berlaku. Er menjawab bahwa dia akan mengusahakannya. Ibu dan Er kemudian menandatangani *contingency contract*. Pelaksana intervensi kemudian memberikan *contingency contract* kepada ibu untuk digantung di kamar (tempat belajar) dan berpesan agar orangtua memberikan cerita sosial sebelum mulai belajar bersama.

#### **4.2.2 Intervensi Modifikasi Perilaku**

##### **4.2.2.1 Intervensi dengan Pengawasan I (pelaksana intervensi duduk di sebelah Er)**

Intervensi Modifikasi Perilaku sesi pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 8 Mei 2009. Setelah itu, sekolah libur selama satu minggu (11 Mei s/d 16 Mei 2009) berkaitan dengan Ujian Nasional kelas VI. Sekolah dimulai kembali pada tanggal 18 Mei 2009.

Intervensi selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 19 dan 22 Mei 2009. Di luar tanggal tersebut, guru tidak memberikan tugas akan tetapi pelaksana intervensi tetap melakukan observasi terhadap kegiatan Er di dalam kelas.

#### Intervensi sesi 1

Hari : Jumat  
 Tanggal : 8 Mei 2009  
 Mata Pelajaran : Agama  
 Waktu : 08.21 – 08. 40 (19 menit)  
 Tugas : Menjawab sepuluh soal isian  
 Observasi :

Tugas yang diberikan adalah menjawab sepuluh soal yang dituliskan guru di papan tulis. Er harus menuliskan soalnya, lalu kemudian menuliskan jawabannya. Selama intervensi berlangsung, tampak Er berjalan menghampiri temannya untuk meminjam tip-ex atau bertanya mengenai soal yang tidak dapat dia jawab. **Pemeriksa memberikan *prompt verbal* dengan mengatakan “Ayo cepat selesaikan, nanti kamu nggak boleh main PS loh!!!”** Seringkali juga dia menghampiri temannya untuk mengobrol atau bercanda. **Pelaksana intervensi kemudian menegur (*verbal prompt*) Er dan teguran harus diulangi empat kali baru kemudian dia kembali mengerjakan tugas.** Selama mengerjakan tugas, Er tampak duduk sambil bergoyang-goyang atau memukul-mukulkan pulpen ke atas meja. Saat teman berbicara dengan suara keras, Er berhenti mengerjakan tugas dan memperhatikan teman tersebut.

Ketika Er menoleh ke belakang, **pelaksana intervensi mengingatkan dengan mengatakan “Er ayo Er!”** Er kemudian kembali mengerjakan tugasnya. Saat dia bangun dan berjalan, pelaksana intervensi menanyakan apa tujuannya dan dia mengatakan bahwa dia ingin meminjam tip-ex.

Situasi kelas saat itu cukup ribut walaupun guru berada di dalam kelas. Banyak murid berjalan-jalan. Hal tersebut menyebabkan Er sulit untuk melihat soal di papan tulis. Beberapa di antara teman-temannya memperhatikan Er. Er tampak tidak peduli apabila diperhatikan. Beberapa kali dia tertawa kepada teman yang berdiri di depannya. Pelaksana intervensi sempat meminta teman-teman

yang memperhatikannya untuk duduk dan tidak mengganggu Er yang sedang mengerjakan tugasnya.

Ketika Er tidak mengerjakan tugas dan mengetuk-ngetukkan pensil ke meja, pelaksana intervensi kembali mengingatkannya untuk mengerjakan tugas. Er menjawab bahwa dia sedang berpikir. Ketika Er belum juga mengerjakan tugas, pelaksana intervensi kembali mengingatkan untuk mengerjakan tugas sambil berkata. **“Ayo cepat, nanti kamu nggak selesai.”** Er berkata bahwa dia masih berpikir. Er sempat tidak mau menyelesaikan 4 soal dari 10 soal yang diberikan. Menurutnya, apabila 6 soal itu benar semua, maka dia sudah mendapat nilai 60. Pelaksana intervensi tidak mengijinkannya dan tetap memintanya untuk menyelesaikan tugasnya sambil berkata **“Harus selesai baru boleh main PS”**. Ketika Er mencoba untuk menawar lagi, pelaksana intervensi kemudian berkata, **“Ayo cepat Er, waktunya sudah mau selesai...”** sambil menunjuk jam tangan. Er berkata bahwa dia tidak tahu jawabannya. Pelaksana intervensi mengingatkan Er akan cerita sosial yang telah dibaca bahwa kalau tidak dapat mengerjakan maka boleh bertanya kepada teman. Er kemudian beberapa kali menghampiri teman dan bertanya. Ketika sudah mendapatkan jawabannya, Er menulis sambil berdiri. Er juga bertanya kepada guru tentang soal yang tidak dia pahami. (di akhir sesi guru mengatakan bahwa Er baru kali ini bertanya kepadanya).

Ketika Er berdiri dan melompat-lompat, pelaksana intervensi bertanya apa yang dilakukannya dan dia menjawab bahwa dia sedang berpikir. Er kemudian menghampiri temannya lagi untuk bertanya. Karena belum mendapatkan jawaban, maka Er bertanya lagi kepada teman lainnya. Tercatat bahwa pelaksana intervensi memberikan *prompt* sebanyak 10 kali.

Hasil intervensi:

Er dapat menyelesaikan tugasnya walau terkadang dia berhenti menulis. Pelaksana intervensi juga mencatat durasi perilaku *off-task* yang muncul selama intervensi sesi I. Hasil pencatatan tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Pencatatan durasi perilaku *off-task* selama sesi I

Waktu munculnya <i>off task behavior</i>	Durasi
08.21.13 – 08.22.25	72 "
08.22.51 – 08.23.03	12"
08.22.14 – 08.22.23	9"
08.24.41 – 08.22.46	5"
08.26.00 – 08.26.32	32"
08. 27.59 – 08.30.25	146"
08.31.32 – 08.32.44	72"
08.33.10 – 08.33.59	49"
08.34.46 – 08.35.24	33"
08.36.33 – 08.37.06	73"
Total	430" = 7'

Dari hasil tersebut, diketahui bahwa selama 19 menit durasi pengerjaan tugas, Er menunjukkan perilaku *off-task* selama 7 menit. Persentase durasi munculnya perilaku *off-task* adalah sebagai berikut:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{7}{19} \times 100\% = 37\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total 100% waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 37% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Jumat  
 Tanggal : 08 Mei 2009  
 Mata pelajaran: Bahasa Indonesia  
 Waktu : 10.30 – 12.00  
 Tugas : tidak ada tugas  
 Observasi :

Menurut guru, tidak ada tugas yang diberikan selama pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksana intervensi melakukan observasi terhadap kegiatan Er melalui jendela kelas.

Guru meminta murid-murid untuk membaca secara bergantian wacana tentang hasil bumi Indonesia. Ketika sampai pada giliran Er, dia tidak tahu baris mana yang harus dibacanya dan bertanya kepada teman sebelahnya. Guru

menegur dan memintanya untuk memperhatikan. Er mulai membaca, tapi pelaksana intervensi tidak dapat mendengar suaranya. Setelah selesai membaca, guru kemudian menjelaskan tentang hasil-hasil bumi dari Indonesia. Selama guru menjelaskan, Er tampak berulang kali memegang-megang rambutnya dan memandang ke arah pintu. Dia tampak duduk dengan tidak tenang. Badannya seringkali terlihat bergoyang-goyang. Er tercatat minta ijin keluar ruangan sebanyak satu kali. Ketika pelaksana intervensi menanyakan, dia menjawab bahwa dia ingin ke WC. Ketika guru memberikan pertanyaan, Er tidak tampak menjawab pertanyaan sementara murid-murid lainnya berebut menjawab pertanyaan.

Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Senin  
 Tanggal : 18 Mei 2009  
 Waktu : 10.00 – 12.00  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Pelaksana intervensi datang ke sekolah jam 09.30. Pukul 07.00 diadakan upacara dilanjutkan dengan olahraga sampai dengan pukul 09.00. Saat pelaksana intervensi datang, Er terlihat sedang bermain bola dengan teman-teman di sebuah lapangan kecil. Beberapa teman Er memberitahu pelaksana intervensi bahwa guru tidak masuk karena sakit. Menurut teman Er, biasanya akan ada guru pengganti. Pada pukul 10.00, murid-murid mulai masuk kelas, namun tidak ada guru yang masuk ke kelas. Situasi kelas ribut, banyak murid yang berjalan-jalan dan berteriak-teriak. Er juga tampak berjalan-jalan ke meja temannya dan mengobrol. Beberapa kali dia tampak memainkan pintu dan keluar dari ruangan dengan alasan pergi ke WC.

Pelaksana intervensi pergi ke ruang guru dan menanyakan tentang guru pengganti. Banyak guru yang terlihat sedang duduk di ruang guru. Mereka mengatakan bahwa ada seorang guru, Bu Y, yang diminta untuk menjaga kelas V, tetapi mereka juga tidak tahu di mana keberadaan Bu Y. Pelaksana intervensi kemudian kembali lagi ke ruang kelas. Suasana kelas masih ribut. Beberapa

murid, termasuk Er, maju ke depan kelas sambil bernyanyi-nyanyi. Satu jam kemudian, Bu Y datang. Bu Y sempat menawarkan kepada pelaksana intervensi untuk menjaga kelas. Pelaksana intervensi menolak karena merasa tidak siap. Bu Y kemudian masuk ke dalam kelas.

Situasi kelas menjadi tenang setelah Bu Y masuk kelas. Bu Y meminta murid untuk membaca pelajaran Matematika dan menghafalkan rumus bangun ruang yang telah dipelajari. Bu Y hanya duduk di meja guru sambil menulis-nulis pada buku yang dibawanya. Selama diminta untuk membaca, Er berulang kali tampak menoleh ke belakang untuk mengobrol dengan teman. Tampak juga Er dan teman belakang saling melempar kertas. Bu Y tidak menegur Er dan terus menulis pada bukunya. Pukul 12.00, murid kemudian dipulangkan.

### Intervensi sesi II

Hari : Selasa  
 Tanggal : 19 Mei 2009  
 Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarga Negaraan  
 Waktu : 08.44 – 08.56 (12 menit)  
 Tugas : Mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS)  
 Observasi :

Tugas berupa mengisi LKS tentang pelajaran PKN. Jenis soal yang diberikan adalah 25 pilihan ganda dan 10 soal isian. Pelaksana intervensi mengalami masalah pada alat transportasi sehingga saat sampai ke sekolah, Er sudah menyelesaikan 5 soal pilihan ganda.

Er tampak duduk menyamping. Satu tangannya diletakkan di meja belakang. Er juga terlihat beberapa kali minum. Er tampak beberapa kali berhenti mengerjakan soal dan duduk sambil bergoyang-goyang (seperti menari). Pelaksana intervensi menanyakan beberapa soal yang belum diisi Er dan dia mengatakan bahwa dia tidak tahu. Saat Er berdiri, **pelaksana intervensi mengingatkan untuk mengerjakan tugas**. Er menjawab bahwa dia tidak tahu jawabannya. Pelaksana intervensi kemudian meminta Er mencari jawaban dari buku. Er membuka buku bacaannya sambil menggoyang-goyangkan kepalanya

(seperti menari). Pelaksana intervensi kembali mengingatkan dengan mengatakan, **“Ayo Er dikerjakan.”**

Ketika Er tampak beberapa kali menoleh ke belakang, **pelaksana intervensi mengingatkan agar Er bergegas.** Pelaksana intervensi juga mengingatkan Er untuk tidak langsung menanyakan jawabannya. Er mengatakan bahwa dia bertanya dari bagian buku mana jawaban tersebut dapat ditemukan. Er tampak menghitung jumlah soal yang belum berhasil dia selesaikan dan pelaksana intervensi mengatakan, **“Ayo cepat tinggal dikit nih!”** ketika Er kembali menoleh ke belakang, **pelaksana intervensi mencolek tangannya dan mengatakan, “Ayo Er.”** Er berkata bahwa dia sedang bertanya. Er kemudian kembali mengerjakan tugas sambil bergoyang-goyang. Tampak pula dia mengerjakan tugas dengan kepala diletakkan di atas meja. Ketika Er menoleh lagi, pelaksana intervensi berkata **“Udah nggak usah nanya terus. Pikir sendiri jawabannya.”** Er bertanya lagi kepada teman lainnya, dan karena pelaksana intervensi melihat Er sambil ngobrol, pelaksana intervensi berkata, **“Ayo cepat Er, tinggal sedikit lagi.”** (ada dua soal yang belum berhasil diselesaikan). Ketika guru mengatakan, **“Ayo sudah?”** Er hendak mengumpulkan bukunya, namun pelaksana intervensi menahan dan mengatakan, **“Ini belum selesai. Ayo selesaikan dulu.”** Er tampak kesulitan memikirkan jawabannya. Dia memegang kepalanya sambil berpikir. Pelaksana intervensi kemudian meminta Er untuk mencari jawabannya di buku. Er membuka bukunya sambil melihat-lihat ke arah lain, pelaksana intervensi kembali mengingatkan **“Ayo cepat!”** saat itu, guru mengatakan bahwa buku harus ditukar, Er kemudian berdiri, berbalik ke belakang dan terlihat menulis jawaban sebelum menukar bukunya dengan teman belakang. *Prompt* tercatat sebanyak delapan kali.

Hasil intervensi :

Er dapat menyelesaikan tugas PKN yang diberikan. Durasi perilaku *off-task* yang muncul selama Er mengerjakan tugas dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 13. Pencatatan durasi perilaku *off-task* selama sesi II

Waktu munculnya <i>off-task behavior</i>	Durasi
08.45.00 – 08.46.07	22"
08.48.06 – 08.48.26	10"
08.51.17 – 08.51.40	37"
08.52.53 – 08.53.05	12"
08.53.15 – 08.54.08	37"
08.55.05 – 08.55.44	39"
Total	157" = 3'

Dari hasil tersebut, didapat persentase durasi munculnya perilaku *off-task* dalam durasi 12 menit intervensi adalah sebagai berikut:

$$\frac{d}{t} \times 100\% = \frac{3}{12} \times 100\% = 25\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total 100% waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 25% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Selasa  
 Tanggal : 19 Mei 2009  
 Mata pelajaran: IPS dan Komputer  
 Waktu : 10.00 – 11.30  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Guru kelas ijin pulang untuk melakukan pemeriksaan ke rumah sakit. Seorang guru laki-laki menggantikan guru kelas. Guru tersebut tidak memberikan pelajaran. Guru bercerita dan bersenda gurau dengan murid-murid. Er terlihat tertawa pada saat guru sedang bersenda gurau.

Pukul 11.25, guru mempersilahkan murid untuk mengikuti pelajaran komputer di ruang komputer (di sebelah kelas Er). Er tampak berlari dan terburu-buru menghampiri pintu. Di ruang komputer, satu komputer digunakan oleh dua orang murid. Ruang komputer penuh sesak dengan murid dan komputer.

Pelaksana intervensi sempat meminta ijin kepada guru komputer agar dapat mengobservasi kegiatan Er, namun karena tidak ada cukup tempat, guru tidak mengizinkan pelaksana intervensi untuk masuk ke ruang komputer. Pelaksana intervensi tidak dapat mengobservasi dari luar ruangan, karena jendela di ruang komputer tertutup. Pelaksana intervensi terpaksa menyelesaikan observasi pada pukul 11.30.

---

Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Rabu  
 Tanggal : 20 Mei 2009  
 Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia  
 Waktu : 07.55 – 09.00  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Guru kelas mengatakan bahwa tidak ada tugas yang akan diberikan pada hari ini. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, guru meminta murid-murid untuk membaca wacana tentang transportasi. Ketika murid-murid membaca, Er tampak berulang kali menoleh untuk mengobrol dengan teman di belakangnya. Ketika Er berjalan ke meja teman, guru menegur dan memintanya untuk duduk kembali. Er kemudian duduk dan melihat ke arah buku. Guru kemudian keluar ruangan selama 15 menit. Beberapa teman menghampiri meja Er dan mengajaknya bersenda gurau. Suasana kelas menjadi bising. Ketika guru kembali, murid-murid kembali duduk. Guru kemudian menjelaskan tentang wacana yang telah dibaca. Er tampak duduk sambil melihat ke arah pintu. Guru menjelaskan sampai waktu istirahat (pukul 09.00).

---

Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Rabu  
 Tanggal : 20 Mei 2009  
 Mata Pelajaran: Pendidikan Kewarga Negeraan (PKN) dan Ketrampilan  
 Waktu : 10.30 – 12.30  
 Tugas : Tidak ada tugas

Observasi :

Guru menjelaskan tentang sistem musyawarah dan pemungutan suara. Selama guru menjelaskan, Er melihat ke arah guru, namun apabila ada orang yang lewat di depan kelas, dia akan langsung melihat ke arah pintu. Guru juga menerangkan tentang sistem pemungutan suara yang dilakukan pada PEMILU tanggal 9 April 2009. Beberapa kali guru memberikan pertanyaan, murid-murid tampak berebut meneriakkan jawaban, akan tetapi pelaksana intervensi tidak melihat Er menjawab. Er hanya memperhatikan teman-teman yang menjawab pertanyaan. Ketika guru meminta murid untuk membaca, Er minta ijin dan keluar ruangan. Kepada pelaksana intervensi, Er mengatakan bahwa dia ijin ke WC.

Pukul 11.00, guru meminta murid untuk mengeluarkan buku gambar dan menggambar bebas. Sementara murid menggambar, guru menulis-nulis di meja. Er sempat keluar ruangan dua kali. Pelaksana intervensi menanyakan kepada Er apa yang digambarnya. Er mengambil buku gambarnya dan menunjukkan gambar motif batik yang belum diselesaikannya. Menurut guru, tugas menggambar motif batik sudah dikerjakan Er sejak dua minggu yang lalu, namun belum diselesaikannya. Er tampak berjalan ke meja teman di baris sebelah kiri dan menggambar di sana sambil berdiri. Selama menggambar, Er tampak bersenda gurau dan tertawa-tawa dengan temannya. Suasana kelas cukup bising. Pukul 12.30, guru memulangkan murid-murid. Guru mengatakan bahwa pada hari Sabtu tanggal 23 Mei 2009 ada rencana untuk mengadakan ulangan IPA.

### Intervensi sesi III

Hari : Jumat

Tanggal : 22 Mei 2009

Mata Pelajaran: Agama

Waktu : 08.05 – 08.22 (17 menit)

Tugas : Mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS) berupa 20 soal pilihan ganda, 10 soal isian, dan 5 soal uraian

Observasi :

Tugas yang diberikan adalah sepuluh soal jenis isian. Guru meninggalkan kelas selama tugas diberikan. Er tampak berjalan ke belakang kelas. Ketika sudah

kembali ke tempat duduknya, Er melihat bukunya yang diletakkan di meja belakang. Pelaksana intervensi **melambatkan tangan dua kali (*nonverbal prompt*) kepada Er** dan dia mengerjakan tugasnya sambil berdiri, di meja belakang. Teman tampak terganggu dan meletakkan buku Er di mejanya sendiri. Er kemudian mengerjakan tugas sambil berdiri. Er tampak berdiri dan bernyanyi sambil melihat ke arah teman di barisan sebelah kanan. **Pelaksana intervensi menunjuk bangku dan buku.** Er kemudian duduk namun menghadap ke belakang. **Pelaksana intervensi menegur dengan mengatakan, “Ayo Er cepat!”** namun Er masih tetap menghadap ke belakang. **Pelaksana intervensi kemudian mencolek bahu Er dan menunjuk ke arah buku,** namun Er tidak memperhatikan pelaksana intervensi. Pelaksana intervensi mengatakan, **“Ayo cepat, nanti tidak selesai.”** Baru kemudian Er kembali mengerjakan tugas. Er tetap duduk menyamping walau matanya membaca soal di buku. Saat Er tampak menoleh ke arah kiri, pelaksana intervensi mengambil bukunya dan meletakkannya di hadapannya. Er kemudian memanggil temannya dan bertanya tentang soal yang tidak dapat dijawabnya. Teman mengatakan bahwa jawaban soal tersebut ada di halaman depan. Er kemudian membuka halaman depan dan menemukan jawabannya. Setelah itu, tampak Er membuka-buka halaman depan untuk menjawab soal yang tidak diketahuinya. Ketika Er bangun dari tempat duduk dan berjalan ke belakang kelas, pelaksana intervensi menanyakan apa yang akan dilakukannya dan dia menjawab bahwa dia ingin meminjam tip-ex. Setelah mengembalikan tip-ex, Er tidak segera mengerjakan tugas melainkan mengobrol dengan teman. Pelaksana intervensi mengingatkan dengan mengatakan, **“Er, ayo Er!”** akan tetapi, Er tetap mengobrol.

Saat dia duduk kembali, dia duduk sambil mencondongkan badannya ke arah belakang. Pelaksana intervensi menunjuk buku dan berkata, **“Ayo selesaikan.”** Er kemudian mengerjakan tugas kembali. Saat tidak dapat menjawab soal. Er mengambil buku teman kemudian menyalin jawabannya. Pelaksana intervensi bertanya, **“Memangnya boleh nyontek?”** dan Er sambil menulis berkata bahwa yang lain juga seperti itu. Er kemudian kembali meminjam tip-ex dan sempat bermain tendang-tendangan di depan kelas. Pelaksana intervensi mengingatkan dengan mengatakan, **“Er, sudah?”**, Er menghapus jawabannya dan

kembali berjalan untuk mengembalikan tip-ex. Seorang teman Er berteriak agar Er nanti saja mengembalikan tip-exnya. Er kemudian duduk sambil mengomentari teman yang berjalan-jalan di depan kelas. **Pelaksana intervensi mencolek Er dan berkata agar Er segera menyelesaikan tugasnya.** Er terlihat kembali mengerjakan tugas, namun kemudian bangun lagi dari tempat duduk dengan alasan ingin bertanya kepada teman. Er kemudian duduk kembali dan kembali mengerjakan tugas. Saat Er mengerjakan tugas, beberapa teman mengerumuni dan memerhatikannya. Hal tersebut tidak mengganggu Er dan dia tetap mengerjakan tugas. Ketika Er bangun lagi dari tempat duduk, pelaksana intervensi mencolek punggungnya. Er berkata, sambil berjalan, bahwa dia ingin meminjam buku temannya. Er kembali dan mencatat hasil jawaban teman sambil duduk. Beberapa teman yang mengerumuninya tampak membantunya mencari jawaban di buku. Er sempat marah-marah kepada teman-temannya. Er kemudian duduk menyamping dan memanggil temannya, pelaksana intervensi mengibaskan tangan untuk **memperingati Er agar meneruskan pekerjaannya.** Er kembali mengerjakan tugas. Beberapa teman masih terus mengerumuninya. Er kembali bangun dari tempat duduk sambil membawa bukunya. Dia berkata bahwa dia mau bertanya kepada teman. Pelaksana intervensi memerhatikan Er menghampiri teman dan menulis sambil berdiri pada meja teman tersebut. Ketika kembali ke tempat duduk, Er mengatakan bahwa tugasnya sudah selesai. *Prompt* yang diberikan tercatat sebanyak sembilan kali.

Hasil :

Er dapat menyelesaikan tugasnya. Durasi perilaku *off-task* yang muncul tercatat sebagai berikut.

Tabel 14. Pencatatan durasi perilaku *off-task* selama sesi III

Waktu munculnya <i>off-task behavior</i>	Durasi
08.05.44 – 08.06.36	52"
08.06.50 – 08.07.50	60"
08.13.00 – 08.14.00	60"
08.17.26 – 08.18.26	60"
08.20.10 – 08.20.13	13"
Total	245"= 4'

Dari hasil tersebut, didapat persentase durasi munculnya perilaku *off-task* dalam durasi 11 menit intervensi adalah sebagai berikut:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{4}{17} \times 100\% = 23\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 23% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

---

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Jumat  
 Tanggal : 22 Mei 2009  
 Mata pelajaran: Bahasa Indonesia  
 Waktu : 10.00 – 12.00  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Guru kelas tidak masuk ke dalam kelas. Menurut guru di ruang guru, guru kelas sedang keluar untuk mengikuti rapat di sekolah lain. Tidak ada guru pengganti yang menjaga kelas. Murid-murid tampak berjalan-jalan di dalam kelas. Er tampak keluar kelas bersama beberapa murid. Ketika ditanya, Er berkata bahwa dia ingin jajan di kantin. Kira-kira lima menit kemudian, Er dan beberapa murid kembali sambil membawa plastik berisi minuman. Er minum di dalam kelas sambil mengobrol dengan temannya. Setelah selesai minum, Er melempar temannya dengan plastik minuman. Teman-teman kemudian balas melempar Er. Seorang murid perempuan menegur dan meminta Er serta teman-temannya membuang plastik minuman tersebut. Er meledek murid tersebut dengan berteriak di telinganya, namun dia membuang plastik minumannya. Sampai dengan pukul 12.00, Er terlihat mengobrol dan berjalan-jalan menghampiri temannya.

---

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Sabtu  
 Tanggal : 23 Mei 2009  
 Mata pelajaran: IPA  
 Waktu : 07.55 – 09.00

Tugas : Tidak ada tugas

Observasi :

Saat melewati lapangan sekolah, pelaksana intervensi sempat melihat beberapa teman sekelas Er mengenakan pakaian olahraga. Ketika pelaksana intervensi masuk ke kelas, tampak kelas agak kosong. Menurut guru, dua puluh orang murid dipanggil guru olahraga untuk mengikuti pertandingan futsal antar sekolah. Karena itu, guru menunda rencana ulangan IPA menjadi hari Rabu, 27 Mei 2009. Sebagai gantinya, guru meminta murid-murid untuk membaca bahan pelajaran IPA yang akan dijadikan ulangan. Guru duduk di mejanya sambil membaca buku juga. Selama membaca, tampak Er berulang kali membuka dan menutup tempat pensilnya. Er juga terlihat keluar ruangan sebanyak dua kali. Kepada pelaksana intervensi, Er mengatakan bahwa dia ingin pergi ke WC. Pada kedua kalinya, Er mengatakan bahwa dia ingin mencuci tangannya.

Pada pukul 08.30, guru menerangkan tentang terjadinya gempa bumi, benda langit (matahari, bulan, dan planet), dan jenis-jenis batuan. Selama guru menjelaskan, Er tampak menguap sebanyak lima kali. Guru menegur Er dengan bercanda. Ketika teman-teman sekelas menertawakan Er, dia tidak menunjukkan reaksi apa pun. Beberapa kali guru bertanya kepada murid-murid, namun Er tidak terlihat menjawab pertanyaan.

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Sabtu

Tanggal : 23 Mei 2009

Mata pelajaran: Ketrampilan

Waktu : 10.00 – 11.30

Observasi :

Waktu istirahat selesai pada pukul 10.00, namun guru masuk ke kelas pada pukul 10.45. Selama guru belum masuk kelas, Er tampak memainkan permainan ‘Tazos’ dengan temannya (cara bermainnya adalah dengan saling melemparkan koin khusus yang diperoleh dari sebuah produk makanan ringan). Er dan teman duduk di lantai, di bawah papan tulis. Ketika guru masuk, Er kemudian kembali ke tempat duduk.

Guru kemudian meminta murid untuk mengeluarkan buku gambarnya. Er kembali menyelesaikan gambar motif batiknya. Dia menggambar sambil berdiri, dengan posisi tubuh membungkuk di meja. Guru berkeliling kelas untuk memperhatikan hasil pekerjaan murid. Ketika guru melihat Er masih menyelesaikan gambar motif batik, guru mengatakan, “Ya ampun, Er. Kamu masih ngerjain yang ini aja...” Teman-teman menertawakan Er, namun dia tidak bereaksi apa pun. Selama menyelesaikan gambar, guru bercerita mengenai murid kelas VI yang terluka saat bermain. Guru mengingatkan murid-murid agar tidak bermain terlalu kasar. Guru juga meminta murid-murid untuk menjaga kesehatan karena ulangan umum akan berlangsung sebentar lagi. Ketika guru berbicara, Er berhenti bekerja dan memperhatikan guru. Pada pukul 11.30, kelas dibubarkan.

#### 4.2.2.2 Evaluasi Hasil Intervensi dengan Pengawasan I

Tabel 15. Hasil intervensi dengan pengawasan I

Sesi	Pelajaran	Jenis Tugas	Durasi	Hasil	Prompt	Off-task	Rata-rata durasi off-task
1	Agama	Menjawab 10 soal isian	19 menit	Selesai	1/ 2menit	37%	28%
2	PKN	Dari lembar LKS berupa 25 PG dan 10 isian	12 menit	Selesai	1/ 2menit	25%	
3	Agama	Dari lembar LKS berupa 20 PG, 10 isian, dan 5 essay	17 menit	Selesai	1/ 2 menit	23%	

Tabel 16. Jenis *prompt* yang diberikan selama intervensi dengan pengawasan I

Sesi	Prompt verbal	Prompt non-verbal
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayo cepat selesaikan, nanti kamu nggak boleh main PS loh!!!</li> <li>- Er ayo Er!</li> <li>- Ayo cepat, nanti kamu nggak selesai.</li> <li>- Harus selesai baru boleh main PS</li> <li>- Ayo cepat Er, waktunya sudah mau selesai...</li> </ul>	
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayo Er dikerjakan.</li> <li>- Ayo cepat tinggal dikit nih!</li> <li>- Ayo Er.</li> <li>- Ayo cepat Er, tinggal sedikit lagi.</li> <li>- Ayo cepat!</li> </ul>	- mencolek tangan
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayo Er cepat!</li> </ul>	- melambaikan tangan



<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayo cepat, nanti tidak selesai.</li> <li>- Er, ayo Er</li> <li>- Ayo selesaikan.</li> <li>- Er, sudah?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>dua kali</li> <li>- menunjuk bangku dan buku</li> <li>- mencolek bahu Er dan menunjuk ke arah buku</li> </ul>
--	--

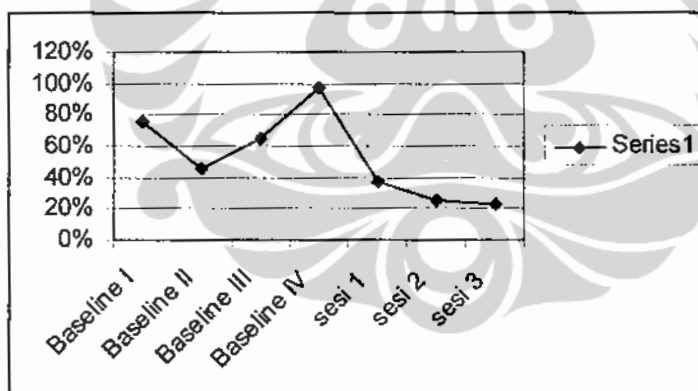
Tabel 17. Jumlah *prompt* yang diberikan selama intervensi dengan pengawasan I

Durasi	Jumlah <i>prompt</i>
19 menit	10
12 menit	8
17 menit	9

Dari hasil jumlah *prompt* akan dihitung jumlah *prompt* yang diberikan setiap satu menit dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{durasi}}{\text{jumlah prompt}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa selama intervensi dengan pengawasan I (sesi 1, sesi 2, dan sesi 3), 1 *prompt* diberikan setiap 2 menit.



Gambar 2. Grafik presentase perbandingan durasi perilaku *off-task* selama *baseline* dengan intervensi pengawasan I

Grafik di atas menunjukkan durasi penurunan perilaku *off-task* pada intervensi dengan pengawasan I dibandingkan dengan ketika *baseline*. Durasi perilaku *off-task* tampak berada di bawah 55%

Oleh karena Er berhasil menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan selama intervensi dengan pengawasan I berlangsung, Er berhak memperoleh

*positive reinforcement* berupa dua buah game PS baru. Untuk intervensi minggu kedua, pengawasan akan memasuki tahap pengawasan II (pelaksana intervensi duduk di belakang Er).

#### 4.2.2.3 Intervensi dengan Pengawasan II (pelaksana intervensi duduk di belakang Er)

Intervensi dengan pengawasan II dilakukan pada tanggal 28, dan 30 Mei 2009. Di luar tanggal tersebut, guru tidak memberikan tugas. Akan tetapi, pelaksana intervensi tetap melakukan observasi. Pada intervensi kali ini, pengawasan dikurangi menjadi pelaksana intervensi duduk di belakang Er.

##### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Senin  
 Tanggal : 25 Mei 2009  
 Mata Pelajaran: Matematika  
 Waktu : 10.00 – 12.30  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Pelaksana intervensi datang saat Er sedang istirahat. Pelaksana intervensin menanyakan apakah ayah membelikan game PS baru sesuai dengan kontrak yang berlaku. Er bercerita bahwa pada hari Sabtu, dia diajak ayah pergi ke Detos untuk membeli game PS baru tentang permainan sepak bola. Er sudah memainkan game yang pertama pada hari Sabtu malam. Hari Minggu Er tidak main PS. Pelaksana intervensi menanyakan alasannya dan dia berkata bahwa dia malas. Pelaksana intervensi bertanya apakah Er sudah tidak suka main PS lagi, dan dia menjawab bahwa dia masih suka hanya saja hari Minggu kemarin sedang malas.

Guru masuk kelas pada pukul 10.20. Hari itu, guru hanya mengulang pelajaran. Guru meminta murid-murid untuk menghafalkan rumus bangun ruang dan menyebutkannya keras-keras. Selama itu, Er tidak tampak ikut melafalkan rumus. Dia tampak hanya melihat teman-temannya. Sesekali dia menoleh ke belakang untuk mengobrol. Guru menegurnya dan memintanya untuk menyebutkan rumus tabung, namun dia tidak dapat melakukannya. Guru

kemudian memberi soal di papan tulis dan meminta murid secara sukarela untuk mengerjakannya. Beberapa murid perempuan maju dan mengerjakan soal di papan. Guru memperhatikan murid-murid yang mengerjakan soal. Er terlihat minta ijin untuk keluar ruangan. Kepada pelaksana intervensi dia berkata bahwa dia ingin ke WC. Saat Er kembali ke kelas, guru memintanya untuk mengerjakan soal di papan tulis. Soal yang diberikan berupa mencari luas dari sebuah tabung. Er tampak kesulitan mengerjakannya. Guru membantu dengan memberitahu rumus yang harus digunakan. Er tampak kesulitan lagi menghitung angka-angka. Hasil jawaban Er pun salah. Guru kemudian memperbaiki jawaban Er.

---

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Selasa  
 Tanggal : 26 Mei 2009  
 Observasi :

Pada hari ini, Er tidak masuk sekolah karena sakit. Ibu memberi tahu pelaksana intervensi pada saat peneliti sudah dalam perjalanan menuju sekolah. Menurut ibu, Er mengalami demam sejak semalam. Pagi hari, dia bangun dan bersiap-siap untuk ke sekolah, namun karena demamnya masih tinggi, ibu melarangnya pergi ke sekolah.

Pelaksana intervensi tetap pergi ke sekolah dan memberitahu guru bahwa Er sedang sakit. Guru sudah mengetahui hal tersebut dari teman Er yang tinggal di seberang rumahnya. Guru juga mengatakan bahwa tidak ada tugas untuk hari ini.

Pelaksana intervensi kemudian mendatangi rumah Er yang terletak tidak jauh dari sekolah. Saat pelaksana intervensi sampai, Er sedang merebahkan tubuhnya di dalam kamar. Mata Er terpejam, namun tubuhnya bergerak-gerak. Menurut ibu, kemarin Er langsung pergi bermain sepulang sekolah. Er pulang pada pukul 07.00 malam dan langsung mandi dalam keadaan berkeringat. Kira-kira pukul 10.00 malam, Er mulai demam. Ibu memberikan obat Panadol untuk Er. Demam Er mulai reda, tetapi tubuhnya masih terasa lemas. Karena itu, ibu memintanya untuk berbaring di kamar.

---

Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Rabu  
 Tanggal : 27 Mei 2009  
 Mata pelajaran: IPA  
 Waktu : 07.55 – 09.00  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Er masuk sekolah lagi. Menurutnya, demam tubuhnya sudah hilang dan dia merasa lebih baik hari ini. Guru kelas tidak masuk, padahal guru menjanjikan bahwa hari ini akan ada ulangan IPA. Pelaksana intervensi bertanya kepada guru pengganti tentang ulangan IPA, namun guru pengganti tidak tahu tentang hal itu. Guru pengganti kemudian bertanya kepada murid-murid apa yang telah mereka pelajari untuk ulangan IPA. Guru pengganti kemudian menerangkan soal bintang dan planet. Sesekali, guru tampak bersenda gurau sambil menanyakan pertanyaan tentang planet kepada murid. Er tampak melihat ke arah guru. Satu tangan tampak menopang kepalanya. Er juga tampak beberapa kali menguap.

---

Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Rabu  
 Tanggal : 27 Mei 2009  
 Mata pelajaran: Ketrampilan  
 Waktu : 10.00 – 12.30  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Tidak ada guru yang masuk ke dalam kelas sampai dengan pukul 11.00. Suasana kelas bising karena murid-murid saling berbicara dan tampak berjalan-jalan di dalam kelas. Er tampak berada di barisan belakang dan mengobrol dengan sekelompok teman. Beberapa kali, dia tampak berdiri sambil memperagakan suatu gerakan. Teman-teman tertawa melihat gerakan tersebut. Er juga tampak bernyanyi-nyanyi sambil memukul-mukul meja.

Dua orang murid perempuan keluar ruangan dan mengatakan kepada pelaksana intervensi bahwa mereka akan bertanya soal guru pengganti. Teman-

teman yang lain berteriak agar kedua murid tersebut tidak usah bertanya soal guru pengganti. Er tampak ikut berteriak juga. Tidak lama, kedua murid tersebut kembali dan mengatakan bahwa tidak ada guru di ruang guru. Teman-teman lain tertawa dan bersorak saat mengetahui hal tersebut. Er juga ikut berteriak-teriak.

Pukul 11.45, Er dan beberapa teman laki-laki keluar ruangan. Mereka ingin menonton kelas VI yang sedang mengadakan ujian praktek olahraga. Pelaksana intervensi bertanya kepada Er apakah boleh keluar kelas tanpa ijin, tetapi Er mengatakan dia bosan di kelas karena tidak ada yang dikerjakan. Er dan teman-teman kemudian duduk di pinggir lapangan. Guru olahraga sempat bertanya apa yang mereka lakukan di lapangan dan berpesan bahwa mereka harus tetap tenang. Er dan teman-teman menonton murid kelas VI melakukan ujian praktek senam. Er tampak sesekali mengikuti gerakan senam yang dilakukan murid kelas VI. Ketika ada murid yang melakukan kesalahan, Er tertawa keras sampai guru olahraga harus menegurnya.

#### Intervensi sesi IV

Hari : Kamis  
 Tanggal : 28 Mei 2009  
 Lokasi : Sekolah  
 Mata Pelajaran: IPA  
 Waktu : 08.49 – 09.00 (11 menit)  
 Tugas : 15 soal isian dalam bentuk fotokopi yang diberikan oleh guru.  
 Observasi :

Er tidak langsung mengerjakan tugas. Dia berjalan menghampiri temannya di baris kiri, kemudian mengambil sesuatu dari tempat pensil Er. **Pelaksana intervensi memberikan *prompt* dengan mengatakan, “Ayo kerjain...”** namun Er berjalan ke belakang kelas dengan alasan memberikan pensil kepada teman yang meminjam. Er kemudian duduk dan mulai mengerjakan tugas.

Guru tampak meninggalkan kelas pada menit ke-3. Sesaat setelah guru meninggalkan kelas, Er duduk sambil bergoyang-goyang di mejanya. **Pelaksana intervensi memberikan *prompt* dengan mengatakan “Er, ingat PS!”**. Ketika teman lain mengatakan bahwa ada salah satu murid yang menyontek, Er dan juga

teman-teman lain memperhatikan murid tersebut. Karena Er tidak segera kembali mengerjakan tugas, **pelaksana intervensi mencolek punggung Er**. Er kemudian menulis sambil berdiri. Karena banyak murid-murid kelas lain yang melihat ke dalam kelas, salah seorang teman kemudian menutup pintu. Er memperhatikan pintu selama lebih dari 30 detik sehingga **pelaksana intervensi menegur dengan mengatakan, "Er!"** Er kemudian kembali mengerjakan tugas. Beberapa kali dia tampak menggaruk-garuk kakinya, namun segera kembali mengerjakan tugas lagi sehingga pelaksana intervensi tidak memberikan *prompt*. Beberapa saat kemudian, Er tampak memperhatikan pekerjaan teman semejanya sambil tertawa-tawa. **Pelaksana intervensi menegur dengan berkata, "Ayo selesaikan, Er!"** dan dia kembali mengerjakan tugas.

Er terlihat menutup kertas dengan buku kemudian duduk bergoyang-goyang, kembali melihat kertas ulangan. Er kemudian menoleh ke sebelah kiri. Pelaksana intervensi menanyakan apakah Er telah menyelesaikan tugas, dan Er menjawab bahwa dia sedang berpikir. Karena Er tidak tampak kembali mengerjakan tugas, **pelaksana intervensi menegur dengan mengatakan "Cepat selesaikan."** Er kemudian mengerjakan tugas lagi. Er kemudian menutup kertas ulangannya dengan buku. Pelaksana intervensi menanyakan apakah Er sudah selesai dan dia mengangguk. *Prompt* diberikan sebanyak 6 kali.

Hasil :

Er berhasil menyelesaikan tugas. Akan tetapi, dia tetap menunjukkan perilaku *off-task*. Berikut adalah tabel durasi *off-task* yang muncul selama intervensi berlangsung.

Tabel 18. Pencatatan durasi perilaku *off-task* selama sesi IV

Waktu munculnya <i>off-task behavior</i>	Durasi
08.49.00 – 08.50.00	60"
08.51.09 – 08.51.15	68"
08.51.25 – 08.51.53	28"
08.52.41 – 08.52.04	23"
08.56.50 – 08.57.26	61"
08.58.06 – 08.59.33	36"
Total	276" = 4.6"

Dari hasil tersebut, didapat persentase durasi munculnya perilaku *off-task* dalam durasi 11 menit intervensi adalah sebagai berikut:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{4,6}{11} \times 100\% = 55\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 55% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Kamis  
 Tanggal : 28 Mei 2009  
 Mata Pelajaran: Bahasa Inggris  
 Waktu : 10.15 – 12.30  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Guru bahasa Inggris masuk pada pukul 10.15. Tidak ada tugas untuk hari ini. Guru hanya akan memberikan tugas membaca wacana tentang 'My Family' kepada murid. Selama lima belas menit, murid diminta untuk membaca dalam hati. Er terlihat merebahkan kepalanya ke atas meja. Dia tampak mengetuk-ngetukkan pulpen ke meja. Dua kali, dia terlihat minum. Guru keluar ruangan selama 10 menit. Er tampak bangun dari tempat duduk dan berjalan ke arah kiri barisan untuk mengobrol.

Ketika masuk kembali, Guru kemudian meminta murid-murid membaca bergiliran. Ketika sampai pada giliran Er, dia bertanya kepada teman sebelah barisan mana yang harus dibacanya. Pelaksana intervensi tidak dapat mendengar suara Er saat membaca. Setelah semua murid mendapat giliran membaca, guru mengajak murid melafalkan kata-kata baru yang terdapat dalam wacana (misalnya: *mother, father, brother, sister, family, children, parent, dsbg*). Guru juga menanyakan arti dari kata-kata baru tersebut dan meminta murid untuk mencatat apabila belum tahu. Er tampak melihat ke arah guru tanpa ikut berpartisipasi melafalkan kata baru atau menyebutkan artinya. Ketika dia melihat teman sebelah menulis di buku, Er melihat buku teman. Dia kemudian juga menulis di bukunya. Guru kembali keluar ruangan karena dipanggil oleh guru

lain. Beberapa teman tampak menghampiri meja Er dan bersenda gurau dengannya. Er terlihat minum sebanyak tiga kali. Dia juga menyiprati air minumnya kepada seorang teman perempuan. Teman tersebut memukulnya dan Er balas memukul juga. Kira-kira dua puluh menit kemudian, guru masuk kembali dan melanjutkan kegiatan mempelajari kata-kata baru.

---

Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Jumat

Tanggal : 29 Mei 2009

Mata pelajaran: Agama

Waktu : 08.00 – 08.50

Tugas : Tidak ada tugas

Observasi :

Guru meminta murid untuk mengulang baca pelajaran yang sudah pernah diajarkan. Guru tampak mengawasi sambil menulis. Er tampak melihat ke arah buku selama kurang lebih lima menit. Kemudian dia duduk menyamping dan mengobrol dengan teman belakang. Teman-teman lain juga mulai tampak mengobrol. Guru tetap menulis dan tidak menegur murid yang terlihat mengobrol. Er terlihat mengambil sesuatu dari meja belakangnya. Teman melarang Er mengambil barang tersebut, namun dia berkata bahwa dia hanya ingin melihat saja. Teman terus meminta Er untuk mengembalikan barang tersebut dan dia kemudian melemparkan barang tersebut kembali ke meja teman.

Er keluar kelas tanpa minta ijin dari guru. Pelaksana intervensi menanyakan mengapa Er tidak minta ijin, dan dia mengatakan bahwa guru sudah tahu. Er keluar kelas selama kurang lebih sepuluh menit. Ketika dia kembali, pelaksana intervensi menanyakan mengapa dia keluar kelas selama itu, dia berkata bahwa dia pulang ke rumah untuk BAB. Ketika masuk kembali, dia minum dan menciprati teman sebelahnya dengan air. Teman sebelah marah dan memukulnya, namun Er hanya tertawa saja. Er kembali melihat ke buku selama beberapa menit. Kemudian dia memegang-megang rambutnya dan melihat ke arah pintu. Beberapa murid dari kelas lain tampak melewati kelas Er.



Pukul 08,44, guru bertanya tentang pelajaran yang sudah pernah dipelajari. Beberapa murid tampak berebut menjawab pertanyaan, tetapi Er tidak terlihat menjawab. Guru kemudian menunjuk Er untuk menjawab satu pertanyaan dan dia tidak dapat menjawabnya. Guru berkata, “Kamu harus baca lagi di buku...” kemudian melemparkan pertanyaan tersebut kepada murid lain. Pukul 08.50, kelas diistirahatkan.

---

Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Jumat  
 Tanggal : 29 Mei 2009  
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Waktu : 10.30 – 11.40  
 Tugas : Tidak ada tugas

Observasi :

Guru masuk kelas pada pukul 10.30. Guru memberitahu pelaksana intervensi bahwa tidak ada tugas untuk hari ini. Guru akan meminta beberapa murid untuk mendeklamasikan puisi yang telah mereka buat sebagai pekerjaan rumah. Ketika teman-teman maju untuk mendeklamasikan puisinya, Er tampak melihat ke arah teman. Seringkali dia terlihat menguap dan memegang-megang rambutnya. Setelah selesai membaca puisi, murid-murid bertepuk tangan. Guru kemudian mengkritik cara membaca puisi yang dianggap kurang tepat dan memberi contoh kepada murid. Pada saat murid ketiga mendeklamasikan puisinya, Er terlihat bertepuk tangan sebelum murid tersebut selesai. Teman-teman lain kemudian menegur Er. Guru juga melihat ke arah Er. Guru kemudian mengatakan bahwa dia akan memanggil satu orang lagi untuk maju ke depan. Er terlihat bangun dari tempat duduk dan minta izin keluar kelas. Guru, dengan bergurau, mengatakan, “Kamu takut disuruh maju ya?” Er berkata bahwa dia ingin pergi ke WC. Er keluar kelas selama kurang lebih 9 menit. Ketika dia kembali, guru meminta murid-murid untuk menghias puisi. Er tampak berjalan ke barisan belakang. Ketika guru menegurnya, Er mengatakan bahwa dia ingin meminjam lem dari temannya. Er kemudian kembali ke tempatnya dan bekerja sambil berdiri.

Guru berjalan berkeliling untuk memperhatikan pekerjaan murid. Guru juga membuat beberapa kalimat yang berima, kemudian meminta murid untuk menyebutkan pola dari rima (ABAB atau AAAA). Er terlihat berhenti bekerja dan melihat guru ketika guru menyebutkan kalimat berima, akan tetapi dia tidak terlihat menjawab pertanyaan guru. Pada pukul 11.40, kelas dibubarkan.

#### Intervensi sesi V

Hari : Sabtu

Tanggal : 30 Mei 2009

Mata Pelajaran: Bahasa Sunda

Waktu : 07.55 – 08.26 (31 menit)

Tugas : Membuat latihan dari LKS dengan 5 soal isian dan 11 soal pilihan ganda

Observasi :

Guru tidak berada di kelas selama pengerjaan tugas berlangsung. Er terlihat berjalan ke barisan sebelah kanan. **Pelaksana intervensi memanggil Er dan menunjuk ke tempat duduknya.** Er kembali ke tempat duduk sambil berkata, “Iya iya iya...” Pelaksana intervensi melihat buku tugas dan Er menjelaskan tugas yang harus dikerjakan. Er kemudian berjalan ke baris kanan dan mengobrol. **Pelaksana intervensi memanggil Er** untuk kembali duduk. Er menghampiri teman untuk menanyakan soal yang tidak dapat ia kerjakan. Ketika kembali ke tempat duduk, dia tetap berdiri dan mengobrol dengan teman. **Pelaksana intervensi menegur dengan mengatakan, “Er, cepat.”** Dia kemudian duduk namun tidak juga mengerjakan tugas sehingga pelaksana intervensi kembali memberikan *prompt*. Er bangun lagi untuk berjalan ke sebelah kiri. Pelaksana intervensi tidak dapat memberikan *prompt* karena letak Er terlalu jauh. Ketika Er kembali ke tempat duduk, **pelaksana intervensi menegur agar Er mencari jawaban dari buku saja.** Er kemudian meminjam tip-ex dari teman sebelahnya. Selesai menghapus jawaban, Er duduk menyamping dan menghadap ke belakang. **Pelaksana intervensi menegur Er** untuk kembali mengerjakan tugas, Er mengusap-usap matanya namun tidak kembali mengerjakan tugas. Pelaksana intervensi kembali menegur Er, **“Jangan lama-lama.”** Er tetap tidak mengerjakan tugas. Pelaksana intervensi menegur lagi dengan mengatakan. **“Ayo**

**Er, cepat.”** Er tampak kembali mengerjakan tugas dan bertanya kepada teman sebelahnyanya. Setelah beberapa saat, Er menoleh dan memanggil-manggil temannya. **Pelaksana intervensi menegur Er sebanyak dua kali** baru kemudian Er kembali mengerjakan tugas. Er kemudian minum sambil menghadap ke belakang. Dia juga meminjam sebuah buku lagu dari temannya. **Pelaksana intervensi mengambil buku lagu tersebut dan meminta Er untuk menyelesaikan tugasnya.** Er tertawa melihat reaksi teman saat buku musiknya diambil. Setelah memasukkan botol airnya, dia kembali mengerjakan tugas. Sambil mengerjakan tugas, Er terlihat menyanyi-nyanyi dan mengetuk-ngetukkan pensil ke meja. Er kembali berhenti mengerjakan tugas untuk mengomentari teman. **Pelaksana intervensi menegur dengan memanggil namanya dan mengingatkan tentang PS.** Er berkata “Iya iya.” dan kembali mengerjakan tugas. Er mengambil pensil dan menimpuk teman. Terjadi balas-balasan menimpuk. **Pelaksana intervensi kembali memperingatkan Er.** Beberapa saat kemudian, Er bangun dan berjalan ke sebelah kanan. **Pelaksana intervensi memanggil Er** dan bertanya mau ke mana. Er tidak menjawab. **Pelaksana intervensi kembali memanggil Er,** namun dia terus saja berjalan. Dia menghampiri teman untuk mengobrol. **Pelaksana intervensi kembali memanggil namanya** dan dia berjalan ke sebelah kiri. Saat kembali duduk, dia berteriak ke teman sebelahnyanya kemudian mengerjakan tugas. Seorang teman datang dan Er menanyakan pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya. Teman tersebut kemudian bertanya kepada yang lainnya dan memberitahu jawabannya kepada Er. Beberapa saat kemudian, Er tampak berjalan ke arah kiri. **Pelaksana intervensi memperhatikan bahwa Er sedang bertanya (Er menunjuk-nunjuk buku temannya),** namun kemudian mengobrol. **Pelaksana intervensi menganggukan kepala saat Er melihat ke arahnya.** Er kemudian duduk dan melihat ke meja pemeriksa. Er memperhatikan notes yang digunakan untuk mencatat perilaku *off-task* kemudian menanyakan kepada pemeriksa apa yang dikerjakan. **Pelaksana intervensi berkata bahwa tingkah laku Er yang tidak mengerjakan tugas sedang dicatat dan meminta Er untuk kembali mengerjakan tugas.** Er kemudian kembali menghadap depan dan memanggil temannya untuk menanyakan pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Teman yang dipanggil tidak menghampirinya. Er kemudian

menghampiri teman tersebut. Karena Er membelakangi pelaksana intervensi, maka pelaksana intervensi tidak dapat memberikan *prompt*. Saat kembali ke tempatnya, Er tampak melakukan sesuatu kepada teman sebelahnya. **Pelaksana intervensi kembali menegur Er** namun dia hanya diam saja dan memperhatikan temannya. **Pelaksana intervensi menegurnya lagi sebanyak empat kali.** Er kemudian mengerjakan tugasnya, namun baru sebentar, dia kemudian berhenti lagi dan melihat ke belakang. **Pelaksana intervensi mengibaskan tangan untuk membuat Er kembali mengerjakan tugas.** Er menghadap depan kembali lalu berdiri untuk mengambil tip-ex. Seorang teman datang dan Er bertanya tentang soal yang tidak dapat dijawabnya. Er kemudian mengerjakan tugasnya kembali. Beberapa saat kemudian, dia melihat-lihat teman lainnya dan menyenderkan kepalanya ke meja pelaksana intervensi. **Pelaksana intervensi menegur sambil berkata, "Kamu tuh cepat selesaikan."** tapi Er hanya duduk dan menghadap ke sebelah kiri. **Pelaksana intervensi menegur Er lagi sebanyak dua kali** baru kemudian dia kembali mengerjakan tugas. Er menanyakan soal yang tidak dapat dikerjakan kepada teman yang duduk di sebelah pelaksana intervensi. Teman memberitahu bahwa Er dapat menemukan jawaban di halama depan. Er kembali mengerjakan tugas. Dia sempat berteriak dan bernyanyi-nyanyi namun tetap mengerjakan tugasnya. Er kemudian menghadap ke samping sambil menggoyang-goyangkan kakinya kemudian bangun untuk menghampiri temannya. Karena terlalu jauh, pelaksana intervensi tidak dapat memberikan *prompt*. Er kembali sambil membawa kertas mainan. **Pelaksana intervensi mengingatkan dengan berkata, "Udah Er. Ayo."** Akan tetapi Er masih tetap memainkan kertas selama beberapa saat. Dia mengerjakan tugas sebentar kemudian bangun lagi dan memainkan kertas. **Pelaksana intervensi menegur sebanyak dua kali,** namun Er tetap bermain. Ketika mengerjakan tugas kembali, Er bernyanyi-nyanyi. Teman sebelah tampak memainkan kertas yang tadi dipegang Er, namun dia tetap mengerjakan tugas. Er kemudian mengambil kertas mainan dan memainkannya. **Pelaksana intervensi menegur,** namun Er tetap bermain. Guru kemudian masuk dan Er terlihat mengerjakan tugas. murid yang seharusnya duduk di tempat duduk pelaksana intervensi meminta ijin untuk mengambil lasnya. Pelaksana intervensi berdiri. Er memperhatikan pelaksana intervensi dan teman tersebut. **Pelaksana**

**intervensi kembali mengingatkan** Er untuk mengerjakan tugasnya. Setelah selesai, Er bangun dan menyerahkan buku kepada guru. *Prompt* tercatat sebanyak tiga puluh dua kali.

Hasil :

Walau perilaku *off-task* yang ditunjukkan cukup tinggi, namun Er tetap dapat menyelesaikan tugasnya. Berikut adalah tabel pencatatan durasi perilaku *off-task* yang muncul selama intervensi.

Tabel 19. Pencatatan durasi perilaku *off-task* selama sesi V

Waktu munculnya <i>off-task behavior</i>	Durasi
7.55.21 – 7.56.14	53"
7.58.40 – 8.00.14	94"
08.01.05 – 08.01.37	32"
08.02.41 – 08.02.47	6"
08.02.59 – 08.03.33	34"
08.03.40 – 08.04.23	43"
08.05.15 – 08.-5.34	49"
08.05.51 – 08.06.08	17"
08.06.31 – 08.06.57	26"
08.07.11 – 08.07.14	13"
08.07.21 – 08.08.45	84"
08.08.52 – 08.09.218	26"
08.10.04 – 08.10.40	36"
08.11.15 – 08.14.56	221"
08.15.02 – 08.15.29	27"
08.15.35 – 08.16.36	61"
08.17.01 – 08.17.05	4"
08.18.53 – 08.19.01	8"
08.19.05 – 08.19.50	45"
08.20.04 – 08.20.28	24"
08.20.36 – 08.20.40	4"
08.21.03 – 08.21.07	4"
08.21.27 – 08.21.35	8"
08.21.37 – 08.23.19	102"
08.23.31 – 08.24.23	52"
08.24.46 – 08.24.55	9"
08.25.20 – 08.25.44	24"
08.26.15 – 08.26.27	12"
Total	1118"= 19'

Dari hasil tersebut, didapat persentase durasi munculnya perilaku *off-task* dalam durasi 31 menit intervensi adalah sebagai berikut:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{19}{31} \times 100\% = 61\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 61% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

---

#### Intervensi sesi VI

Hari : Sabtu  
 Tanggal : 30 Mei 2009  
 Mata Pelajaran: Matematika  
 Waktu : 08.30 – 09.06 (36 menit)  
 Tugas : Membuat 15 soal isian (jawaban berikut cara pengerjaan) dari kertas fotokopi.

Observasi :

Er terlihat memainkan kertas sebentar baru mulai mengerjakan tugas. Er kemudian berhenti bekerja untuk melakukan sesuatu terhadap tangannya. Dia kemudian kembali mengerjakan tugas lagi. Sesekali dia melihat ke arah pintu atau memegang-megang hidunngnya, namun masih tetap sambil mengerjakan tugas. Beberapa teman tampak maju untuk mengambil soal dan terlihat bahwa Er sempat memperhatikan mereka sambil tetap mengerjakan tugas. seorang teman menghampiri Er dan memegang tempat pensilnya. Er berhenti bekerja sebentar untuk memperhatikannya. Saat teman tersebut pergi, Er tampak memegang rambutnya, kemudian mengerjakan tugas lagi. Beberapa kali, Er tampak melihat ke arah pintu, namun karena dia masih terlihat mengerjakan tugas, pelaksana intervensi tidak memberikan *prompt*. Teman dari baris sebelah kanan tampak meminjam sesuatu dari Er. Er melemparkan barang tersebut kepada temannya, lalu memperhatikan temannya sambil mengusap-usap kepalanya. Karena lebih dari 30 detik Er tidak segera kembali mengerjakan tugas, **pelaksana intervensi menegur dengan memanggil namanya**. Er kemudian kembali mengerjakan tugasnya selama beberapa saat. Dia tampak berhenti bekerja untuk melihat ke arah pintu dan menghitung jumlah soal yang belum diselesaikan, lalu duduk

menyamping. **Pelaksana intervensi meminta Er untuk kembali mengerjakan tugas.** Er masih duduk menyamping sambil memperhatikan soal kemudian mulai mengerjakan lagi. Dia tampak mengambil tip-ex dan menghapus pekerjaannya. Setelah itu, dia duduk bersandar dan memperhatikan teman lainnya. Ada teman dari baris lain yang terlihat ingin meminjam tip-ex. Guru bertanya kepada seluruh kelas apakah soal yang diberikan sulit, dan memberikan rumus untuk sebuah soal. Er tampak memperhatikan nomor yang sedang dibicarakan guru. Selesai guru berbicara, Er tampak kembali mengerjakan tugas dengan kepala menunduk di meja kemudian dia tampak menopang kepalanya dengan tangan kiri. Seorang teman menghampiri untuk mengambil sesuatu dari mejanya, Er masih tampak mengerjakan tugas. kemudian Er tampak menguap, menggeliat, dan mengambil pulpen yang jatuh di bawah mejanya. **Pelaksana intervensi memberi *prompt* dengan memanggil namanya.** Er menguap, mengusap matanya, lalu tampak mengerjakan tugas kembali. Guru tampak menghampiri murid di barisan belakang. Er tidak menyadari hal itu dan tetap mengerjakan tugas. Ketika Er berhenti mengerjakan tugas, dia melihat ke arah guru sebentar, menggeliatkan tubuh, mengusap matanya, lalu menguap. Kemudian dia duduk menghadap ke belakang dan memperhatikan teman belakang. **Pelaksana intervensi menegurnya dengan mengatakan, "Ayo Er/"** namun Er tetap diam saja. Er tampak memainkan kertas. **Pelaksana intervensi kembali menegurnya dengan mendorong tubuhnya dan memintanya untuk menyelesaikan tugas.** Pelaksana intervensi juga bertanya berapa soal lagi yang belum berhasil dijawab, dan Er mengatakan tinggal dua soal lagi. **Pelaksana intervensi kemudian memintanya lagi untuk mengerjakan soal.** Er bangun dari tempat duduk untuk membuang kertas dari mejanya. Saat duduk kembali, Er melihat ke arah pelaksana intervensi, lalu memperhatikan teman sebelahnya, kemudian duduk bersandar sambil menguap dan membersihkan hidungnya. **Pelaksana intervensi menegur dengan memanggil namanya.** Er kemudian mengambil pulpen namun tidak juga mengerjakan tugas. Guru tampak menghampiri murid dari baris sebelah kiri Er kemudian menjelaskan sesuatu. Er mendengarkan penjelasan tersebut, lalu mulai mengerjakan tugas lagi. Pada menit ke-23, guru mengatakan bahwa dia harus meninggalkan kelas untuk mengawasi ujian praktek kelas VI. Guru sempat

menghampiri Er dan melihat bahwa ada soal yang belum diselesaikan. Guru kemudian memberikan bantuan. Saat guru beranjak dari meja Er, dia tampak akan mengerjakan tugas, namun kemudian dia melihat ke arah belakang. **Pelaksana intervensi menegur dengan mengatakan, "Ayo cepetan."** Guru tampak menjelaskan lagi soal yang lain, namun Er tetap tampak mengerjakan tugasnya sambil merebahkan kepalanya di atas meja. Pada menit ke-34, guru keluar dari ruangan. Ketika melewati meja Er, guru meminta Er untuk duduk tegak. Er kemudian bangun dan berjalan ke arah belakang kelas. **Pelaksana intervensi menegur dengan mengatakan, "Udah belum Er, mau ngapain lagi?"** Dia mengatakan bahwa dia ingin mengambil tip-ex. Dia lalu menghapus pekerjaannya sambil berdiri kemudian melemparkan tip-ex itu kembali pada teman. Er duduk menyamping sambil mengerjakan tugas namun kemudian menghadap ke arah samping sambil membersihkan hidungnya. **Pelaksana intervensi kembali menegur dengan mengatakan, "Er ayo cepat."** Er mengerjakan tugas sebentar kemudian menghadap pelaksana intervensi lagi sambil berkata. "Satu lagi." Pelaksana intervensi memberi pujian dengan mengatakan, "Nah bagus dong." Er mengambil gambar tempel dari meja teman belakang kemudian mencoretnya. **Pelaksana intervensi menegur dengan mengatakan, "Er selesaikan satu soal lagi."** Er berkata bahwa dia ingin ke WC. Pelaksana intervensi sempat menahan dan mengatakan, "Tinggal satu soal. Cepetan." Akan tetapi Er sudah bangun dan keluar kelas selama hampir 2 menit 29 detik. Ketika kembali duduk, Er minum dan menciprati air minumnya kepada teman sebelahnya. Pelaksana intervensi menegur Er. Suasana kelas mulai bising. Er ingin meminjam buku lagu dari temannya, tetapi pelaksana intervensi melarang. **Pelaksana intervensi menegurnya dengan mengatakan bahwa Er tinggal menyelesaikan satu soal lagi.** Er menjawab "Nanti saja." kemudian meminjam tip-ex dari teman sebelahnya. Karena tip-ex dipinjam oleh teman dari baris lain, Er pun menghampiri teman tersebut. Ketika berjalan, tampak Er pura-pura meninju perut teman lainnya. Teman berkata bahwa tip-ex ada di tempat pensil teman sebelahnya. Dia mengambil tempat pensil dan memeriksa kemudian melemparkannya. **Pelaksana intervensi menegur dengan mengatakan, "Er cepetan."** Er menghapus jawabannya, duduk kembali lalu melihat ke arah



belakang. **Pelaksana intervensi kembali menegur dengan mengatakan, “Ayo Er cepetan.”** Er masih menghadap belakang, kemudian mulai mengerjakan soal lagi. Er tampak melihat ke belakang lagi. **Pelaksana intervensi menegur dengan mengatakan, “Ayo cepetan. Ingat PS”** Er mengerjakan tugas kemudian meminta tip-ex dari teman. Teman melemparkan tip-ex, Er menangkap lalu menghapus pekerjaannya sambil berdiri. Er kemudian tampak bertanya dengan teman belakangnya dan kembali mengerjakan tugas. Er juga berdebat dengan teman sebelah lainnya mengenai cara pengerjaan tugas. Teman sebelah memberitahu Er bagaimana cara mengerjakan suatu soal. Sambil berdebat, Er terlihat mengeluarkan kata-kata seperti ‘tolol’ atau ‘goblok’. Er kemudian bangun dari tempat duduk lagi. **Pelaksana intervensi menegurnya dengan berkata, “Ayo Er,”** namun Er berjalan ke arah pintu kelas. Saat kembali, Er menghampiri meja teman yang lain lalu mengobrol sebentar. **Pelaksana intervensi kembali mengingatkan dengan mengatakan, “Ayo, Er.”** Teman sebelah kembali membantu Er untuk mengerjakan tugas. Er kemudian menutup kertasnya. **Pelaksana intervensi bertanya apakah dia telah selesai, dan dia berkata sudah selesai.** Tercatat, *prompt* diberikan sebanyak 18 kali.

Hasil :  
Er dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Perilaku *off-task* tetap muncul dan tercatat sebagai berikut.

Tabel 20. Pencatatan durasi perilaku *off-task* selama sesi VI

Waktu munculnya <i>off-task behavior</i>	Durasi
08.31.47 – 08.32.13	26”
08.33.25 – 08.33.39	14”
08.41.08 – 08.41.28	20”
08.42.30 – 08.42.45	15”
08.43.20 – 08.44.20	60”
08.45.11 – 08.45.52	41”
08.48.09 – 08.49.12	63”
08.50.34 – 08.43.19	165”
08.55.44 – 08.56.12	28”
08.56.16 – 09.00.40	264”
09.01.37 – 09.02.08	31”

09.02.17 – 09.02.34	17"
09.02.37 – 09.02.59	22"
09.03.06 – 09.03.16	10"
09.03.31 – 09.03.45	4"
09.04.07 – 09.04.14	7"
09.04.53 – 09.05,38	45"
Total	832" 14'

Dari tabel tersebut diketahui bahwa durasi perilaku *off-task* yang muncul selama 36 menit waktu intervensi adalah 13.8 menit. Persentase durasi munculnya perilaku *off-task* adalah sebagai berikut:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{14}{36} \times 100\% = 38\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total 100% waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 38% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Sabtu  
 Tanggal : 30 Mei 2009  
 Mata pelajaran: IPA  
 Waktu : 10.00 – 12.00  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Guru meminta murid untuk membaca catatan IPA, sementara itu, guru akan mengoreksi ulangan Matematika. Er mengeluarkan dua buah buku (satu per satu) dari dalam tasnya. Setelah tampak memperhatikan buku selama beberapa menit, Er minum dan duduk menyamping untuk mengobrol dengan teman di belakangnya. Guru memperingati Er dan murid lain agar tidak terlalu gaduh. Guru mengatakan bahwa murid boleh bertanya apabila ada yang tidak dipahami. Seorang murid tampak maju sambil membawa buku, kemudian bertanya kepada guru. Er juga ikut maju ke meja guru dan melihat apa yang dilakukan guru dan murid tersebut. Setelah murid tersebut duduk, Er duduk sebentar kemudian keluar kelas untuk membuang kertas Er keluar kelas lagi untuk meraut pensil.

Guru tampak membetulkan jawaban ulangan yang salah. Sambil menulis di papan tulis, guru meminta murid untuk menghitung kembali soal yang dianggap paling banyak salah. Sementara murid lain terlihat menghitung, Er duduk menyamping dan memperhatikan pekerjaan temannya. Guru menegur Er untuk menghitung kembali. Guru kemudian menjelaskan cara pengerjaan dari soal tersebut dan mengingatkan murid agar memperhatikan jenis soal tersebut pada ulangan umum.

Pukul 11.20, guru meminta Er untuk membagikan kertas ulangan. Er berjalan berkeliling kelas untuk membagikan kertas ulangan. Er tampak berlama-lama di meja teman-temannya untuk mengobrol. Guru mengingatkan Er sebanyak dua kali untuk segera menyelesaikan tugasnya. Kelas dibubarkan pada pukul 12.00

#### 4.2.2.4 Evaluasi Hasil Intervensi dengan Pengawasan II

Tabel 21. Hasil intervensi dengan pengawasan II

Sesi	Pelajaran	Jenis Tugas	Durasi	Hasil	Prompt	Off-task	Rata-rata durasi off-task
4	IPA	15 soal isian	11 menit	Selesai	1/ 2menit	55%	51%
5	B. Sunda	5 soal isian 11 soal pilihan ganda	31 menit	Selesai	1/ 1menit	61%	
6	MTK	15 soal isian	36 menit	Selesai	1/ 2 menit	38%	

Tabel 22. Jenis *prompt* yang diberikan selama intervensi dengan pengawasan II

Sesi	Prompt verbal	Prompt non-verbal
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayo kerjain...</li> <li>- Er, ingat PS!</li> <li>- Ayo selesaikan, Er!</li> <li>- Cepat selesaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mencolek punggung</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Er</li> <li>- Er, cepat.</li> <li>- Jangan lama-lama</li> <li>- Ayo cepat</li> <li>- Kamu tuh cepat selesaikan.</li> <li>- Udah Er. Ayo.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menunjuk tempat duduk</li> <li>- menganggukan kepala</li> <li>- mengibaskan tangan</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memanggil namanya</li> <li>- ayo cepetan, Ingat PS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendorong tubuhnya</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- udah belum</li> <li>- Er, ayo cepat</li> <li>- Selesaikan satu soal lagi</li> </ul>	
--	--	--

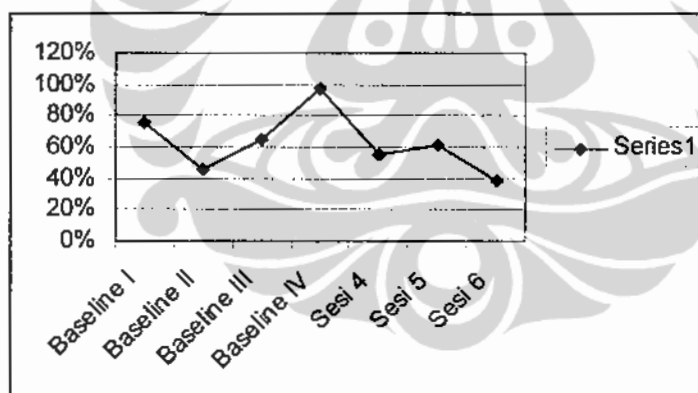
Tabel 23. Jumlah *prompt* yang diberikan selama intervensi dengan pengawasan II

Durasi	Jumlah <i>prompt</i>
11 menit	6
31 menit	32
36 menit	18

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa selama intervensi dengan pengawasan II (sesi 4, sesi 5, dan sesi 6), jumlah *prompt* yang diberikan tercatat sebagai berikut:

Tabel 24. Jumlah *prompt*/ menit yang diberikan selama intervensi pengawasan II

Jumlah <i>prompt</i>	Durasi
1	2 menit
1	1 menit
1	2 menit



Gambar 3. Grafik presentase perbandingan durasi perilaku *off-task* selama *baseline* dengan intervensi pengawasan II

Hasil dari perhitungan durasi perilaku *off-task* yang ditampilkan Er tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Durasi perilaku *off-task* tampak lebih tinggi dari 50%.

Karena telah berhasil menyelesaikan seluruh tugasnya, Er kembali berhak memperoleh *positive reinforcer* berupa dua buah *game* PS baru (*Most Wanted*

dan *game* tentang petualangan). Untuk minggu berikutnya, intervensi akan dilakukan dengan pengawasan III (pelaksana intervensi berada di luar kelas).

#### 4.2.2.5 Intervensi dengan pengawasan III (pelaksana intervensi berada di luar ruang kelas)

Intervensi dengan pengawasan III hanya dapat dilakukan sebanyak satu kali yaitu pada tanggal 30 Mei 2009. Menurut guru, karena sudah mendekati ulangan umum, maka materi pelajaran sudah selesai. Guru memberikan 20 soal latihan untuk dikerjakan Er agar dapat dilihat konsistensi pengerjaan tugas yang dilakukan Er.

Tanggal 1, 2, dan 4 Juni 2009, pelaksana intervensi hanya melakukan observasi kegiatan Er di dalam kelas. Tanggal 3 Juni 2009 ada kegiatan ekstrakurikuler berenang di luar sekolah. Sedangkan tanggal 6 Juni 2009, diadakan kerja bakti untuk membersihkan kelas.

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Senin  
 Tanggal : 1 Juni 2009  
 Mata pelajaran: Bahasa Indonesia  
 Waktu : 10.00 – 12.00  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Pelaksana intervensi datang saat Er sedang istirahat. Er menghampiri pelaksana intervensi sambil membawa plastik minuman. Er bercerita bahwa pada hari Minggu ayah mengajaknya membeli dua buah *game* PS baru (*Most Wanted* dan *game* tentang petualangan). Minggu kemarin, Er sempat bercerita kepada pelaksana intervensi bahwa dia ingin membeli *game* tersebut. Er juga bercerita bahwa permainan *game Most Wanted* sangat menyenangkan. Er main PS pada hari Sabtu dan Minggu. Dia telah mencoba semua *game* yang baru, termasuk *game* yang dibelinya pada hari Sabtu, 26 Mei 2009.

Guru masuk kelas pada pukul 10.20. Guru mengatakan bahwa tidak ada tugas untuk hari ini. Guru hanya akan mengulang pelajaran mengenai kalimat

pujian. Guru meminta murid untuk membaca sebuah wacana dalam hati. Er tampak melihat ke arah buku, namun dia duduk dengan tidak tenang. Dia tampak keluar kelas selama tiga kali untuk membuang kertas, membuang tissue, dan meraut pensilnya.

Pukul 11.10, guru meminta murid untuk menyebutkan kalimat pujian yang terdapat dalam wacana. Saat teman-teman sedang berebut menjawab, Er duduk menyamping dan memperhatikan teman-teman. Akan tetapi, dia tidak tampak menjawab. Guru kemudian menyebutkan beberapa kejadian dan meminta murid untuk membuat kalimat pujian (misalnya: Kamu melihat temanmu yang memakai baju baru, kamu melihat jam tangan yang bagus sekali dijual di toko). Er terlihat duduk menghadap ke belakang. Kemudian dia bangun dari tempat duduknya dan berjalan ke samping kanan. Guru bertanya mengapa Er berjalan dan dia kembali duduk lagi. Guru kemudian mengingatkan murid agar belajar rajin untuk persiapan ulangan umum. Guru meminta murid mengurangi kegiatan bermain pada sore hari dan lebih banyak beristirahat. Er duduk sambil merebahkan kepalanya di meja.

#### Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Selasa

Tanggal : 2 Juni 2009

Mata pelajaran : IPS

Waktu : 08.00 – 09.00

Observasi :

Hari ini juga tidak ada tugas. Guru hanya mengulang penjelasan tentang musyawarah, pengambilan suara, dan struktur organisasi. Selama guru menjelaskan, Er tampak memperhatikan murid-murid yang lewat di depan pintu. Dia juga tampak menguap sebanyak tiga kali. Guru keluar kelas selama 20 menit karena dipanggil oleh guru lain. Ketika guru keluar kelas, Er berjalan ke baris sebelah kiri dan mengambil sesuatu dari meja teman. Er dan teman tampak mengobrol dan tertawa-tawa sambil memperhatikan barang yang dipegang Er. Teman lain ingin melihat barang yang dipegang Er, namun dia tidak mau memberikannya. Guru kembali ke ruangan dan meminta murid-murid untuk

duduk kembali. Guru kemudian kembali menjelaskan. Ketika menjelaskan tentang struktur organisasi, guru memberi contoh struktur organisasi sekolah. Guru juga memperlihatkan gambar susunan struktur organisasi kelas yang tergantung di dinding kelas. Guru meminta Er untuk mengambil gambar struktur organisasi kelas. Er menggunakan kursi untuk dapat menjangkau gambar tersebut. Ketika guru menjelaskan, Er berdiri di hadapan guru sambil memperhatikan gambar yang dipegang. Guru kemudian meminta Er untuk menggantung gambar kembali. Kelas diistirahatkan pada pukul 09.00. Pada pukul 10.00, guru meminta murid untuk pergi ke ruang komputer. Pelaksana intervensi kembali mencoba meminta ijin untuk mengobservasi Er dalam kelas komputer, namun lagi-lagi karena alasan tidak cukup tempat, ijin tidak diberikan. Observasi diakhiri pada pukul 10.00

---

Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Kamis  
 Tanggal : 4 Juni 2009  
 Mata pelajaran: Bahasa Inggris  
 Waktu : 07.55 – 08.40  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Guru meminta murid untuk membaca sebuah wacana tentang kesenian dari pulau Jawa. Judul dari wacana tersebut adalah 'Visiting Home Town'. Ketika membaca dalam hati, Er terlihat beberapa kali menoleh ke belakang, memegang-megang rambutnya, keluar kelas untuk membuang kertas, dan minum. Guru kemudian meminta murid untuk membaca satu per satu. Kali ini, Er langsung membaca ketika sampai pada gilirannya, namun pelaksana intervensi tetap tidak dapat mendengar suaranya. Setelah semua murid selesai membaca, guru memberikan pertanyaan tentang bacaan dan menunjuk murid untuk menjawab secara lisan. Guru sempat bertanya kepada Er, namun dia tidak dapat menjawabnya. Guru kemudian meminta Er untuk mencari jawaban pada bacaan yang ada. Er melihat wacana, namun tidak juga memberikan jawaban. Teman sebelah kemudian menunjuk wacana dan Er membaca kalimat yang ditunjuk oleh teman. Guru memintanya untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Er tampak menunduk dan

mengganggu. Guru kemudian memberi pertanyaan kepada murid lain. Er tampak melihat ke arah wacana. Ketika guru menunjuk murid yang lain, Er duduk menghadap belakang dan memperhatikan murid tersebut. Er masih terus memperhatikan murid tersebut bahkan ketika guru menunjuk murid yang lain. Guru menegur Er dan memintanya untuk duduk menghadap ke depan. Kelas diistirahatkan pada pukul 08.40

---

Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Kamis  
 Tanggal : 4 Juni 2009  
 Mata pelajaran: IPA  
 Waktu : 11.00 – 12.20  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Guru mengatakan kalau tidak ada tugas untuk hari ini. Guru membahas pekerjaan rumah murid. Murid diminta untuk bergantian membaca dan menjawab soal. Selama ada murid yang membaca, Er menoleh untuk melihat murid tersebut kemudian melihat lembar kerjanya. Er tampak menulis-nulis di lembar kerjanya.

Guru keluar ruangan selama 30 menit karena dipanggil Kepala Sekolah. Suasana kelas menjadi gaduh. Murid-murid, termasuk Er, berjalan-jalan dan saling mengobrol. Er tampak memperlihatkan kumpulan koin 'Tazos' yang berhasil dikumpulkannya. Dia juga melihat-lihat koleksi koin 'Tazos' milik teman. Er dan teman juga tampak bermain 'Tazos'.

Ketika guru kembali, Er juga kembali duduk di tempatnya. Guru meminta murid untuk meneruskan membaca, dan Er kembali menulis-nulis pada lembar kerjanya. Guru kemudian meminta murid menuliskan jumlah betul dan salah, kemudian mengumpulkan buku. Murid-murid dari barisan Er mengumpulkan buku mereka di meja Er. Er sempat melihat-lihat buku teman. Setelah semua teman selesai mengumpulkan, Er menyelipkan bukunya di tumpukan paling akhir dan menyerahkan kepada guru.

---



Observasi (tanpa intervensi)

Hari : Jumat  
 Tanggal : 5 Juni 2009  
 Mata pelajaran: Bahasa Sunda  
 Waktu : 08.00 – 09.00  
 Tugas : Tidak ada tugas  
 Observasi :

Guru tidak memberikan tugas karena materi pelajaran sudah selesai. Guru hanya memberi nasihat kepada murid-murid agar belajar dengan baik untuk mempersiapkan ulangan umum. Guru juga memberitahu pengaturan tempat duduk yang akan dilakukan selama ulangan berlangsung. Selama guru berbicara, Er tampak melihat ke arah guru. Sesekali dia menguap, mengusap-usap matanya, dan memegang-megang hidungnya.

---

Intervensi sesi VII

Tanggal : 05 Juni 2009  
 Lokasi : Sekolah  
 Mata Pelajaran : IPA dan IPS  
 Waktu : 10.00 – 10.16 (16 menit)  
 Tugas : Latihan dari guru berupa 10 soal jenis isian untuk masing-masing pelajaran.  
 Observasi :

Selama mengerjakan tugas, pelaksana intervensi sesekali memperhatikan sikap kerja Er dari jendela. Ketika pelaksana intervensi melihat Er berhenti bekerja, maka pelaksana intervensi akan memberi *prompt gestural* berupa melihat ke dalam kelas melalui pintu.

Ketika tugas telah diberikan, Er tidak langsung mengerjakan tugasnya. Dia meletakkan lembar soal di hadapannya lalu duduk menyamping. Teman sebelah dan seorang teman lainnya memperhatikan lembar soal. Guru menegur teman dan Er. **Guru meminta Er untuk mengerjakan tugasnya.** Er mulai mengerjakan tugas. Sambil mengerjakan tugas, sesekali tampak mata Er melirik ke sebelah kanan (ke arah pintu). Beberapa saat kemudian, Er tampak berhenti mengerjakan

tugas dan melirik ke pintu. **Pelaksana intervensi melihat ke dalam kelas untuk memberi *prompt*.** Er tampak membaca soal kembali. Pada saat itu, guru sedang memberikan pengumuman kepada seluruh kelas, namun Er tampak fokus mengerjakan tugasnya dan membaca soal di hadapannya. Akan tetapi, setelah itu, dia kembali melirik ke pintu. **Pelaksana intervensi kembali melihat ke dalam kelas.** Er kembali mengerjakan soal untuk beberapa saat kemudian dia tampak melirik ke pintu dan melihat ke arah guru, yang sedang menjelaskan tentang pelajaran IPA. Tampak juga Er mengusap-usap smatanya lalu kemudian kembali mengerjakan tugas. Mulut Er tampak komat-kamit, seperti membaca soal. Sesekali dia memperhatikan guru yang masih terus menerangkan. Er kembali menunjukkan perilaku tidak mengerjakan tugas dengan memegang-megang dagunya dan memainkan sesuatu di tangannya. Setelah itu, Er tampak kembali menulis. Beberapa saat kemudian, Er kembali berhenti mengerjakan tugas dan sesekali melihat ke arah guru atau melirik ke kanan. Er juga tampak membuat gerakan melingkar dengan pensilnya di atas meja lalu memperhatikan sesuatu di bawah meja. Er kemudian duduk bersandar sambil memegang-megang hidungnya dan melihat ke arah guru yang sedang menasihati murid agar belajar untuk ulangan. Er juga kembali melihat ke pintu. **Saat itu pelaksana intervensi melihat ke dalam kelas untuk memberi *prompt*.** Er kembali mengerjakan tugasnya. Saat itu, guru sudah tidak berbicara di depan kelas. Ketika Er terlihat melihat ke arah pintu, **guru bertanya apakah dia telah selesai. Pelaksana intervensi juga kembali melihat ke dalam kelas untuk memberi *prompt*.** Er pun kembali mengerjakan tugasnya. Er kemudian mengumpulkan tugasnya, namun ada pertanyaan yang dijawab dengan dua jawaban. Guru meminta Er untuk memperbaiki jawabannya. Er tampak berjalan untuk meminjam tip-ex. Guru kemudian meminjamkan tip-exnya kepada Er. Er menghapus jawabannya, membetulkannya lalu mengumpulkan tugasnya. *Prompt* yang tercatat (dari guru dan pelaksana intervensi) sebanyak lima kali.

Observasi setelah tugas selesai:

Setelah selesai mengumpulkan tugas, guru meminta Er untuk membaca buku IPA seperti yang dilakukan teman-teman. Guru kemudian mengingatkan murid-murid

agar membawa alat-alat kebersihan untuk kerja bakti besok. Er tampak melihat guru ketika guru sedang berbicara.

Hasil :

Er dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Perilaku *off-task* yang muncul tercatat seperti di bawah ini.

Tabel 25. Pencatatan durasi perilaku *off-task* selama sesi VII

Waktu munculnya <i>off-task</i> behavior	Durasi
09.59.39 – 09.59.50	11"
10.00.32 – 10.00.52	20"
10.01.53 – 10.02.11	18"
10.02.36 – 10.02.54	18"
10.04.00 – 10.05.31	91"
10.05.41 – 10.05.56	15"
10.06.06 – 10.06.12	12"
10.06.20 – 10.10.35	255"
10.10.58 – 10.11.03	5"
10.13.15 – 10.13.43	28"
Total	473" = 8'

Dari tabel tersebut diketahui bahwa durasi perilaku *off-task* yang muncul selama 16 menit waktu intervensi adalah 8 menit. Persentase durasi munculnya perilaku *off-task* adalah sebagai berikut:

$$\frac{d}{t} \times 100 \% = \frac{8}{16} \times 100\% = 50 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa dari total 100% waktu pengerjaan tugas, Er menggunakan 50% di antaranya untuk melakukan tingkah laku *off-task*.

#### 4.2.2.6 Evaluasi Hasil Intervensi dengan Pengawasan III

Tabel 26. Hasil intervensi dengan pengawasan III

Sesi	Pelajaran	Jenis Tugas	Durasi	Hasil	Prompt	Off-task
7	IPA - IPS	Menjawab 20 soal isian	16 menit	Selesai	1/ 3menit	50%

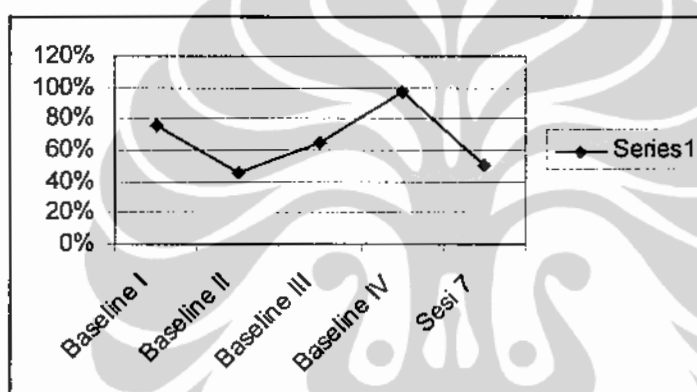
Tabel 27. Jenis *prompt* yang diberikan selama intervensi dengan pengawasan III

Sesi	<i>Prompt</i> verbal	<i>Prompt</i> non-verbal
7	- Er kerjakan (dari guru) - Sudah selesai (dari guru)	melongokkan kepala ke dalam kelas

Tabel 28. Jumlah *prompt* yang diberikan selama intervensi dengan pengawasan III

Durasi	Jumlah <i>prompt</i>
16 menit	5

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa selama intervensi dengan pengawasan 3 (sesi 7), satu kali *prompt* diberikan setiap 3 menit



Gambar 4. Grafik presentase perbandingan durasi perilaku *off-task* selama *baseline* dengan intervensi pengawasan III. Hasil perhitungan durasi perilaku *off-task* yang ditunjukkan Er juga belum menunjukkan perubahan yang berarti. Persentase durasi perilaku *off-task* yang muncul adalah 50% yang berarti merupakan batas tengah. Walau demikian, Er dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, Er berhak mendapat hadiah berupa dua buah *game* PS baru (*game* tentang sepak bola dan *game* Ben-10).

#### 4.3 Rangkuman Hasil Intervensi

Hasil dari intervensi yang telah dilakukan dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 29. Rangkuman hasil intervensi

Sesi	Pengawasan	Tugas	Durasi	<i>Prompt</i> /menit	<i>Off-task</i>	Hasil
1	1	Agama	19 menit	1/2	37%	Selesai

2	1	PKN	12 menit	1/2	25%	Selesai
3	1	Agama	17 menit	1/2	23%	Selesai
Penguat : Boleh main PS selama Sabtu dan Minggu Mendapatkan dua buah game PS sepak bola						
4	2	IPA	11 menit	1/2	55%	Selesai
5	2	B. Sunda	31menit	1/1	61%	Selesai
6	2	MTK	36 menit	1/2	38%	Selesai
Penguat : Boleh main PS selama Sabtu dan Minggu Mendapatkan dua buah game PS ( <i>Most Wanted</i> dan petualangan)						
7	3	IPA-IPS	16 menit	1/3	50%	Selesai
Penguat : Boleh main PS selama Sabtu dan Minggu Mendapatkan dua buah game PS (sepak bola dan Ben-10)						

#### 4.4 Rangkuman Evaluasi

##### 4.4.1 Intervensi dengan pemberian cerita sosial

Selama intervensi berlangsung, Er terlihat bertanya kepada teman dan guru. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Ketika *baseline*, perilaku bertanya kepada teman atau guru tidak terlihat. Er terlihat hanya diam saja dan tidak menunjukkan perilaku apapun ketika dia tidak dapat mengerjakan soal.

Ketika intervensi sesi 1 berlangsung, Er belum terlihat menunjukkan perilaku bertanya kepada teman sampai ketika pelaksana intervensi mengingatkan akan apa yang harus dilakukan apabila tidak dapat mengerjakan soal, Er baru menunjukkan perilaku bertanya kepada teman atau guru. Pencatatan munculnya perilaku bertanya kepada teman atau guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 30. Munculnya perilaku bertanya

Sesi	Tugas	Munculnya perilaku bertanya
1	Agama	2
2	PKN	3
3	Agama	4
4	IPA	0
5	Bahasa Sunda	7
6	MTK	1
7	IPA – IPS	0

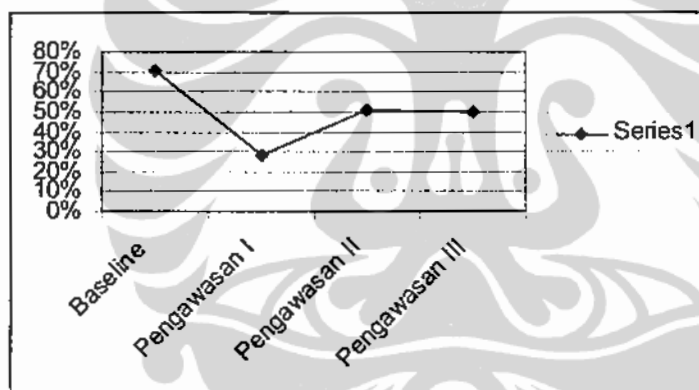
#### 4.4.2 Intervensi dengan rangkaian Modifikasi Perilaku

Dari hasil intervensi yang dilakukan, diketahui bahwa Er dapat menyelesaikan seluruh tugasnya. Perhitungan dari rata-rata durasi munculnya perilaku *off-task* yang ditampilkan juga mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan pada saat baseline.

Tabel 31. Persentase rata-rata durasi munculnya perilaku *off-task* selama *baseline* dan intervensi

<i>Baseline</i>	76%
Intervensi pengawasan I	28%
Intervensi pengawasan II	51%
Intervensi pengawasan III	50%

Berikut akan ditampilkan grafik rata-rata durasi perilaku *off-task* yang muncul selama *baseline* dan intervensi.



Gambar 5. Grafik rata-rata durasi perilaku *off-task* yang muncul selama *baseline* dan intervensi

Dari grafik tersebut diketahui bahwa penurunan durasi munculnya perilaku *off-task* terjadi pada intervensi dengan pengawasan I, yaitu sebesar 43%. Sedangkan penurunan durasi perilaku *off-task* pada intervensi dengan pengawasan II, yaitu sebesar 20% dan pada intervensi dengan pengawasan III, yaitu sebesar 21%. Secara keseluruhan, rata-rata durasi munculnya perilaku *off-task* selama intervensi mengalami penurunan bila dibandingkan dengan selama *baseline*.

Dari hasil pemberian *prompt*, Er masih membutuhkan banyak *prompt* agar dia dapat menyelesaikan tugasnya. Dari hasil intervensi, diketahui bahwa, rata-

rata, satu *prompt* diberikan setiap 2 menit. Bahkan pada intervensi sesi 5 (pengawasan II), satu *prompt* diberikan setiap 1 menit. Pemberian *prompt* mengalami penurunan menjadi satu *prompt* setiap 3 menit dalam sesi 7 (pengawasan III).



## BAB 5

### Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

#### 5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, pelaksana intervensi melakukan intervensi dengan metode cerita sosial dan rangkaian modifikasi perilaku (*contingency contract* dilengkapi dengan *prompting* dan *fading*) pada seorang anak laki-laki usia sekolah penyandang *Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD). Metode intervensi cerita sosial digunakan untuk memberi pemahaman mengenai bagaimana tingkah laku yang diharapkan lingkungan (orangtua dan guru di sekolah) selama dia mengerjakan tugas di sekolah. Metode modifikasi perilaku digunakan untuk meningkatkan perilaku menyelesaikan tugas dan menurunkan durasi perilaku *off-task*.

Intervensi dilakukan selama 9 sesi dalam jangka waktu tiga minggu. Hasilnya, perilaku menyelesaikan tugas mengalami peningkatan diikuti dengan penurunan durasi perilaku *off-task* bila dibandingkan dengan *baseline*. Akan tetapi, penurunan durasi perilaku *off-task* belum terlihat antar sesi.

#### 5.2 Diskusi

Dari hasil intervensi dengan pemberian cerita sosial, tampak bahwa Er mengalami perubahan perilaku. Er yang sebelumnya tidak pernah menampilkan perilaku bertanya saat tidak dapat mengerjakan tugas, kini menampilkan perilaku tersebut. Pada intervensi sesi I, Er sempat tidak mau menyelesaikan empat soal yang dirasakan sulit. Er mengatakan bahwa dengan enam buah soal yang telah diselesaikan, dia sudah akan mendapat nilai enam. Ketika peneliti memberikan *prompt* dengan cara mengingatkan cerita sosial yang telah dibacanya, Er kemudian menampilkan perilaku bertanya. Penggunaan *prompt* ini membuktikan bahwa keberhasilan intervensi cerita sosial tidak akan efektif apabila diterapkan sebagai intervensi tunggal. Penelitian dari Scattone et al, (2006) dan Eckelberry (2007) mendukung hal ini. Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan tidak ada perubahan perilaku yang signifikan pada saat intervensi cerita sosial diterapkan sebagai intervensi tunggal. Tingkah laku bertanya pada saat tidak dapat



mengerjakan tugas yang ditunjukkan Er menandakan bahwa dia memahami isi dari cerita sosial dan dapat menampilkan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan sosial.

Akan tetapi, kuantitas dari pengerjaan tugas dan tingkah laku bertanya tidak diikuti dengan kualitas yang baik. Er terkesan masih menyelesaikan tugas dengan terburu-buru dan juga terlihat seringkali langsung menanyakan jawaban dari tugas yang diberikan. Ketika mendapati bahwa Er menanyakan jawaban dari tugas, pelaksana intervensi kemudian menegur Er dan memintanya untuk bertanya tentang sumber jawaban saja. Kualitas tingkah laku pengerjaan tugas dan tingkah laku bertanya yang kurang baik dipengaruhi oleh faktor komik cerita sosial yang digunakan dalam intervensi cerita sosial. Dalam komik cerita sosial, karakteristik ADHD yang dialami Er tidak digambarkan secara detil. Komik juga kurang detil dalam menggambarkan perilaku yang diharapkan muncul selama pengerjaan tugas (yaitu duduk diam, memperhatikan kertas/ buku soal, dan mengerjakan tugas sampai selesai). Proporsi tipe kalimat deskriptif dan direktif tampak kurang sesuai dengan pedoman yang ada. Menurut pendapat Gray (dalam Scattone et al, 2006), cerita dalam intervensi cerita sosial harus mengikuti bentuk dan pedoman tertentu.

Hasil intervensi di kelas dengan menggunakan teknik rangkaian modifikasi perilaku (*contingency contract*, *prompting*, dan *fading*) menunjukkan bahwa Er dapat menyelesaikan semua tugas dan menunjukkan penurunan durasi perilaku *off-task* dibandingkan dengan hasil *baseline*. Rata-rata durasi perilaku *off-task* yang paling rendah terlihat pada intervensi dengan pengawasan I (peneliti berada di sebelah Er), yaitu sebesar 28 %. Akan tetapi, apabila dibandingkan antar sesi, durasi perilaku *off-task* belum terlihat menurun. Terutama pada rata-rata durasi perilaku *off-task* selama intervensi dengan pengawasan II dimana peneliti berada di belakang Er dan dengan pengawasan III dimana peneliti berada di luar kelas (masing-masing sebesar 51% dan 50%). Hal ini membuktikan bahwa Er masih membutuhkan pengawasan penuh selama pengerjaan tugasnya.

Kedekatan fisik (*physical proximity*) dari pengawas dan/ atau guru berpengaruh penting terhadap murid yang mengalami masalah perilaku atau masalah atensi (Rief, 2005). Kebanyakan siswa akan bertingkah laku lebih baik

ketika ada guru atau pengawas berada di dekat mereka. Selama intervensi sesi 1 – 3, pelaksana intervensi mengawasi Er dari sebelahnya dan guru juga selalu berada di dalam kelas. Er menunjukkan durasi perilaku *off-task* yang cukup rendah selama intervensi sesi 1 – 3.

Pada intervensi sesi 4 – 6, pelaksana intervensi berada di belakang Er dan guru terlihat selalu meninggalkan kelas. Perilaku *off-task* Er tampak muncul ketika guru meninggalkan kelas (berdiri, menggoyang-goyangkan tubuh, atau menggeliat). Hal tersebut terjadi tidak hanya ketika intervensi berlangsung, namun juga terjadi pada saat observasi dilakukan. Er tampak kembali menunjukkan perilaku mengerjakan tugas ketika guru kembali masuk ke dalam kelas.

Pada intervensi sesi 7, pelaksana intervensi berada di depan kelas dan, dari hasil observasi, terlihat bahwa guru lebih banyak berada di barisan belakang kelas. Hal tersebut juga memunculkan perilaku *off-task* pada Er. Walaupun dia tidak terlihat meninggalkan tempat duduknya, dia terlihat sering berhenti mengerjakan tugas dan memperhatikan pintu.

Perilaku menyelesaikan tugas yang muncul selama intervensi dipengaruhi juga oleh faktor sanksi yang terdapat dalam *contingency contract*. Wright (2005) mengatakan bahwa dengan mencantumkan konsekuensi pada *contingency contract*, anak akan terdorong untuk mematuhi kontrak. Selama ini, orangtua dan terapis remedial hanya menerapkan prinsip penguat positif (apabila Er mendapat nilai baik, maka diberi uang). Akan tetapi, pelaksana intervensi menilai hal tersebut kurang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Ayllon dan Michael (dalam Kazdin, 1980) menunjukkan bahwa penguat negatif dapat dikombinasikan secara efektif dengan penguat positif. Pelaksana intervensi kemudian mengkombinasikan prinsip penguat positif (dengan pemberian kaset PS baru apabila dia dapat menyelesaikan tugas) dengan penguat negatif (melarang Er bermain PS selama akhir pekan apabila dia tidak menyelesaikan tugas). Selama intervensi berlangsung, apabila Er terlihat melakukan tingkah laku *off-taks*, pelaksana intervensi seringkali mengingatkan Er tentang konsekuensi yang akan diterima apabila dia tidak menyelesaikan tugas. Hal tersebut kemudian membuat Er kembali menampilkan perilaku mengerjakan tugas.

Teknik modifikasi perilaku dengan pemberian *prompt* digunakan sebagai pelengkap dari teknik *contingency contract*. Jumlah *prompt* yang diberikan cukup tinggi (rata-rata 1 *prompt*/ menit). Pada intervensi sesi 1, Er dapat merespon *verbal prompt*, akan tetapi pada sesi berikutnya, Er baru dapat memberikan respon yang tepat saat pelaksana intervensi memberikan *verbal* dan *gestural prompt*. Pemberian *prompt* yang terlalu banyak dalam satu sesi intervensi akan menyebabkan anak menjadi sangat tergantung pada *prompt* (Martin dan Pear, 2003). Karena pelaksana intervensi memberikan *gestural prompt* dalam jumlah yang cukup banyak, Er kurang dapat merespon *verbal prompt*.

*Fading* yang terlalu cepat tampak dari perpindahan pengawasan II menjadi pengawasan III. Menurut Martin dan Pear (2003), pelaksanaan *fading* yang terlalu cepat membuat anak masih tetap melakukan kesalahan (dalam hal ini masih menunjukkan durasi perilaku *off-task* yang cukup tinggi). Idealnya, akan lebih baik apabila pelaksana intervensi menambah jumlah sesi intervensi dengan pengawasan II. Pada awal rancangan penelitian dibuat, intervensi direncanakan akan dilakukan selama kurang lebih lima minggu. Hal tersebut adalah untuk melihat konsistensi perubahan perilaku yang ditampilkan. Akan tetapi, pada pelaksanaannya, terdapat keterbatasan waktu, baik dari pihak peneliti maupun dari pihak sekolah (seperti libur selama satu minggu ketika ujian nasional diselenggarakan maupun ketidakhadiran guru kelas karena sakit) sehingga intervensi hanya dapat dilakukan selama tiga minggu (7 sesi). Kendala juga dialami karena pelaksanaan intervensi terjadi beberapa minggu sebelum ujian kenaikan kelas, dimana hal tersebut menyebabkan guru tidak terlalu banyak memberikan tugas. Padahal, melalui jumlah sesi yang banyak, akan terlihat konsistensi dari perubahan perilaku yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Gurrard et al (2002) melakukan 16 sesi intervensi, sedangkan Cantrell et al (1989) melakukan 11 sesi intervensi.

Perilaku *off-task* Er juga dipengaruhi oleh suasana di dalam kelas. Ketika guru keluar kelas, suasana kelas akan menjadi gaduh dan hal ini memunculkan perilaku *off-task* Er. Terkait dengan hal ini, Wenar dan Kerig (2007) mengatakan bahwa faktor lingkungan (dalam hal ini, suasana kelas yang gaduh) akan mengganggu konsentrasi anak sehingga mereka sulit menyelesaikan tugas.

### 5.3 Saran

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa masih banyak saran yang harus dilakukan agar program dapat berjalan dengan baik, diantaranya yaitu:

- Gambar berikut penjelasan dalam komik cerita sosial sebaiknya dibuat lebih detail dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan
- Pemberian *prompt* dan *fading* sebaiknya lebih diperhatikan lagi.
- Sesi intervensi sebaiknya dibuat lebih banyak dan dengan jangka waktu yang lebih panjang.
- Pemilihan waktu intervensi sebaiknya diperhatikan. Agar intervensi dapat berjalan secara maksimal dan konsistensi perubahan perilaku dapat terlihat dengan jelas, sebaiknya sesi intervensi dibuat lebih banyak dan sebaiknya tidak dilakukan beberapa minggu menjelang ujian kenaikan kelas.
- Koordinasi antara pelaksana intervensi, orangtua, dan, terutama, dengan guru kelas juga perlu ditingkatkan agar pelaksanaan intervensi dapat berjalan lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Shama & Norah Frederickson. (2006). *Investigating the evidence base of social stories*. Educational Psychology in Practice, vol. 22, no. 4, 355-377.
- American Psychiatric Association (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed-TR). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- American Psychiatric Association (2001). *ADHD-treatment through behavior therapy*. Medem: Medical Library. [http://www.medem.com/mcdlb/article\\_detailb.cfm?article\\_ID=ZZZWPFIXSC&sub\\_cat=0](http://www.medem.com/mcdlb/article_detailb.cfm?article_ID=ZZZWPFIXSC&sub_cat=0).
- Briody, Jennifer & Kathleen McGarry. (2005). *Using social stories to ease children's transition*. National Association for The Education of Young Children. Diakses secara online: [www.journal.naevc.org/about/permissions.asp](http://www.journal.naevc.org/about/permissions.asp)
- Cantrell, Robert P., Marriy Lynn Cantrell, Clifftone M. Huddleston & Ralph L. Wolldridge. (1989). *Contingency contracting with school problems*. Journal of Applied Behavior Analysis, Vol 2, 215-220. <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=1311065>
- Crozier, Shannon & Nancy M. Sileo. (2005). *Encouraging positive behavior with social stories – An intervention for children with autism spectrum disorders*. TEACHING Exceptional Children, Vol. 37, No. 6, 26-31.
- Eckelberry, Erin. (2007). *Using social story with children with autism, learning disabilities, and ADHD*. Tesis, diakses secara on-line di <http://www.coe.ohiou.edu/resources/documents/Eckelberry-F07.pdf>
- Fullerton, Ann, Joyce Stratton, Phyllis Coyne, & Carol Gray. (1996). *Higher functioning adolescents and young adults with autism – A teacher's guide*. USA : PRO-ED, Inc.
- Goldman, Larry S., Myron Genel, Rebecca J. Bezman, & Priscillia J. Slanetz. (1998). *Diagnosis and treatments of attention-deficit/ hyperactive disorder in children and adolescents*, JAMA vol 274, 14,
- Gurrard, Alison M., Kimberly P. Weber & T. F. McLaughlin. (2002). *The effects of contingency contracting for a middle school student with attention deficit hyperactivity disorder during corrective reading lessons: A case report*. International Journal of Special Education vol 17, No. 1. [www.internationalsped.com/documents/171amclaughlin.DOC](http://www.internationalsped.com/documents/171amclaughlin.DOC)
- Haugaard, J. J. (2008). *Child Psychopatology*. New York: McGraw-Hill International.

Hiperaktif yang Butuh Pertolongan, (22 April 2007). *Lampung Post*

Howlin, Patricia (1995). *Children with autism and asperger syndrome: A guide for practitioners and carers*. USA : John Wiley & Sons.

Kazdin, Alan E. (1980). *Behavior modification in applied settings*. Illinois : The Dorsey Press.

Kuoeh, Hoa & Pat Mirenda. (2003). *Social story interventions for young children with autism spectrum disorders*. Focus on Autism and Other Developmental Disabilities, 18, 219-227.

Mash, E. J. & Wolfe, D. A. (2007). *Abnormal child psychology* (3rd ed.), Belmont: Thomson-Wadsworth.

Martin, Grant. (1998). *Terapi untuk anak ADHD*. (Tanto Hendy, Penerjemah). Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.

Martin, G. & Pear, J. (2003). *Behavior modification: What it is and how to do it*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

McDade, Alayna Renee. (2007). *Social stories with preschool children with autism targeting social skills versus problem behaviors*.

Luman, M., Oosterlaan, J., Hyde, C., Van Meel, C. S., & Sergeant, J. A. (2007). *Heart rate and reinforcement sensitivity in ADHD*. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 48, 9, 890-898. <http://www.blackwell-synergy.com/doi/abs/10.1111/j.1469-7610.2007.01769.x>.

Ochoa, J. (2004). *Parenting the child with adhd: lessons in humility and courage*. <http://www.tsbvi.edu/Outreach/seehear/fall99/parentingadhd.htm>.

Orr, J. Matthew, Richard B. Miller, & D. Michol Polson. (2005), *Toward a standard of care for child ADHD : Implications for marriage and family therapists*. Journal of Marital and Family Therapists, 31, 3, 191-205

Reid, Robert, Alexandra L. Trout, & Michalla Scartz. (2005). *Self-regulation interventions for children with attention deficit/ hyperactive disorder*. Journal of Exceptional Children, 71, 4, 361-377

Rief, Sandra F. (2005). *How to reach ant teach children with ADD/ADHD – Practical techniques, strategies, and interventions (2<sup>nd</sup> ed)*. USA : Jossey-Bass.

Rosenberg, Michael S., Rich Wilson, Larry Maheady, Paul T. Sindelar. (1992). *Educating students with behavior disorders*. USA : Ally & Bacon

- Scattone, Dorothy, Daniel H. Tingstrom, and Susan M. Wilczynski. (2006). *Increasing appropriate social interactions of children with autism spectrum disorders using social stories<sup>TM</sup>*. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 21, 211-222.
- Schaefer, Charles E. & Howard L. Millman. (1981). *How to help children with common problems*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Smith, Caroline. (2001). *Using social stories to enhance behavior in children with autistic spectrum difficulties*. *Educational Psychology in Practice*, Vol. 17, no. 4, 337-345.
- Sonna, Linda. (2005). *The everything parent's guide to children with ADD/ADHD*. Canada : F+W Publications, Inc.
- Stein, Martin T. and James M. Perrin. (2003). *Diagnosis and treatment of ADHD in school-age children in primary care settings : A synopsis of the AAP Practice Guidelines*. *Pediatric in Review*, 2003; 24; 92  
<http://pedsinreview.aappublications.org/cgi/content/full/24/3/92>
- Wasserstein, Jeanette. (2005). *Diagnostic Issues for adolescents and adults with ADHD*. *JCLP/ In Session*, vol 61 (5), 535 – 547
- Weiss, Gabrielle & Lily Trokenberg Hechtman. (1993). *Hyperactive children grown up – ADHD in children, adolescents, and adults (2<sup>nd</sup> ed)*. New York : The Guilford Press.
- Wenar, Charles & Patricia Kerig. (2007). *Developmental psychopathology – from infancy to adolescence*. New York : McGraw-Hill
- White, Hazel L. & Baton Rouge (2003). *Ritalin updates for counselors, teachers, and parents*. *ProQuest Educational Journals*, Vol. 124, no. 2, 289-296
- Wilmshurst, L. (2005). *Essentials of child psychopathology*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Wright, Jim. (2005). *Behavioral contract*.  
<http://www.interventioncentral.org/htmldocs/interventions/behavior/behcontract.php>
- Wright, Jim. (2005). *School-wide strategies for managing off-task/ inattention*.  
[http://www.jimwrightonline.com/php/interventionista/interventionista\\_intvlist.php?prob\\_type=off task inattention](http://www.jimwrightonline.com/php/interventionista/interventionista_intvlist.php?prob_type=off task inattention)





**IDENTITAS ANAK**

- a. Nama : Er  
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
 c. Tempat / Tanggal Lahir : Depok/ 15 November 1998  
 d. Usia : 9 tahun 11 bulan  
 e. Pendidikan : kelas 5 SDN di Depok  
 f. Suku Bangsa : Sunda - Betawi  
 g. Agama : Islam  
 h. Alamat : Depok  
 i. Kedudukan dalam keluarga : anak ke-1 dari 2 bersaudara

Nama	L/P	Usia	Pendidikan
Er	L	10 tahun	Kelas 5 SD
Ra	L	3 tahun	Belum sekolah

**IDENTITAS ORANGTUA**

	AYAH	IBU
Nama	Su	De
Usia	36 tahun	32 tahun
Suku Bangsa	Sunda	Betawi
Agama	Islam	Islam
Pendidikan	SMU	SMU
Pekerjaan	Pramuniaga Hypermart	Ibu Rumah Tangga
Anak ke-/ dari	1 dari 4	1 dari 3
Pernikahan ke-	1	1
Usia saat menikah	24 tahun	20 tahun
Alamat	Depok	Depok
Perkiraan tkt. sos-ek	Menengah ke bawah	Menengah ke bawah

Komik Cerita Sosial



KONTRAK Antara Er, Ayah, dan Ibu

Saya, Er setuju untuk :

1. menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru di dalam kelas
2. Jumlah tugas akan dihitung setiap hari Rabu dan Sabtu dengan menggunakan sistem persen. Misalnya: guru memberikan sepuluh (10) tugas, maka:
  - Selesai (10) tugas = 100% = selesai semua tugas
  - Selesai lima (5) s/d sembilan (9) tugas = 50% - 99% = selesai sebagian tugas
  - Tidak menyelesaikan tugas (0) s/d selesai empat tugas (4) = 0% - 49% = tidak menyelesaikan tugas.
3. Apabila saya, maka saya akan
  - menyelesaikan semua tugas (100%) - dapat 2 game PS baru
  - menyelesaikan 50% - 99% tugas - dapat 1 game PS baru
  - menyelesaikan 10% - 49% tugas atau tidak menyelesaikan tugas (0%) - tidak boleh main PS hari Sabtu atau Minggu
4. mendapat bonus sesuai dengan nilai yang diperoleh dalam tugas, yaitu apabila saya mendapat nilai 70 s/d 100 pada tugas yang berhasil diselesaikan, maka saya akan mendapatkan kesempatan bermain PS selama dua (2) jam di hari Rabu sore.

Orangtua (ayah dan ibu) setuju untuk :

1. membelikan game PS baru jika Er berhasil memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan.
2. tidak akan memberikan kesempatan bagi Er untuk bermain PS pada akhir minggu, jika Er tidak memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan.
3. memberikan kesempatan bagi Er untuk bermain PS selama 2 jam pada hari Rabu sore, jika Er berhasil mendapat nilai 70 s/d 100 pada tugas yang telah diselesaikannya.

Disetujui oleh,

Er

Disetujui oleh,

Ayah dan Ibu

## PELAKSANAAN BENTUK TERAPI

- Selama pengerjaan tugas di sekolah, Er akan diawasi secara penuh oleh Kak Iren (selaku terapis). Kak Iren akan duduk di sebelah Er.
- Jika Er melakukan perilaku-perilaku yang tidak berhubungan dengan tugas seperti:
  - bangun dari tempat duduk atau berjalan di dalam kelas atau keluar kelas
  - duduk menghadap ke belakang atau duduk menyamping
  - mengobrol dengan teman atau mau diajak mengobrol oleh teman atau bercanda dengan teman
  - memperhatikan hal lain di luar tugas (pekerjaan teman, suara-suara lain, orang-orang yang lewat)
  - melakukan hal lain di luar tugas (garuk-garuk kepala, menggigit pensil, melamun),
 maka Kak Iren harus menegur dan memintanya kembali mengerjakan tugas. Kak Iren akan mencatat berapa jumlah tugas yang berhasil diselesaikan dalam satu minggu (pencatatan jumlah tugas yang berhasil diselesaikan sesuai dengan kesepakatan yang terdapat pada kontrak).
- Jika Er mampu menyelesaikan seluruh tugas (100%) dalam satu minggu, maka ia akan mendapat dua (2) buah game PS baru.
- Jika Er hanya menyelesaikan sebagian tugas (50% - 99%) dalam satu minggu, maka ia akan mendapat satu (1) buah game PS baru.
- Jika Er tidak berhasil menyelesaikan tugas (0%) atau hanya menyelesaikan 49% dari keseluruhan tugas dalam satu minggu, maka ia tidak boleh bermain PS pada hari Sabtu dan Minggu
- Er akan mendapat bonus, yaitu kesempatan bermain PS selama dua (2) jam di hari Rabu sore jika berhasil mendapat nilai 70 s/d 100 untuk tugas yang telah diselesaikannya.
- Jika Er berhasil menyelesaikan semua tugas selama satu (1) minggu, pengawasan dari Kak Iren akan dikurangi perlahan-lahan.
- Awalnya, Kak Iren akan duduk di sebelah Er (pengawasan I). Jika Er mampu menyelesaikan semua tugas pada minggu pertama, pengawasan akan

dikurangi menjadi Kak Iren duduk di bangku belakang Er. Jika Er berhasil menyelesaikan semua tugas pada minggu kedua, pengawasan akan dikurangi lagi menjadi Kak Iren berada di luar kelas (pengawasan III).

- Jika Er tidak dapat menyelesaikan semua tugas selama 1 minggu, pengawasan tidak dikurangi sampai Er mampu menyelesaikan semua tugas selama 1 minggu.
- Selain mendapat hadiah, orangtua harus memberi pujian hanya jika Er berhasil menyelesaikan semua tugas dalam 1 minggu.
- Terapi diakhiri ketika Er mampu menyelesaikan sebagian tugas tanpa pengawasan selama 1 minggu.



## LAPORAN KEGIATAN TERAPI

Hari	Tanggal	Tugas 1	Tugas 2	Tugas 3	Tugas 4	Tugas 5	Tugas 6	Tugas 7
Senin	18.05.09	Guru tidak masuk						
Selasa	19.05.09	PKN ☺						
Rabu	20.05.09	Tidak ada tugas						
Kamis	21.05.09	Tidak ada tugas						
Jumat	08.05.09	Agama ☺	22.05.09	Agama ☺				
Sabtu	23.05.09	Tidak ada tugas						
Total tugas yang berhasil diselesaikan	3 dari 3 tugas							

### Keterangan:

- Untuk setiap tugas yang selesai, Kak Iren akan memberikan tanda ☺.
- Pada kolom total tugas yang berhasil diselesaikan akan dituliskan jumlah tugas yang berhasil diselesaikan.

## LAPORAN KEGIATAN TERAPI

Hari	Tanggal	Tugas 1	Tugas 2	Tugas 3	Tugas 4	Tugas 5	Tugas 6	Tugas 7
Senin	25.05.09	Tidak ada tugas						
Selasa	26.05.09	Er tidak sekolah karena sakit						
Rabu	27.05.09	Tidak ada tugas						
Kamis	28.05.09	IPA ☺						
Jumat	29.05.09	Tidak ada tugas						
Sabtu	30.05.09	B. Sunda ☺	MTK ☺					
Total tugas yang berhasil diselesaikan	3 dari 3 tugas							

### Keterangan:

- Untuk setiap tugas yang selesai, Kak Iren akan memberikan tanda ☺.
- Pada kolom total tugas yang berhasil diselesaikan akan dituliskan jumlah tugas yang berhasil diselesaikan.

## LAPORAN KEGIATAN TERAPI

Hari	Tanggal	Tugas 1	Tugas 2	Tugas 3	Tugas 4	Tugas 5	Tugas 6	Tugas 7
Senin	01.06.09	Tidak ada tugas						
Selasa	02.06.09	Tidak ada tugas						
Rabu	03.06.09	Ekskul berenang (tidak ada tugas)						
Kamis	04.06.09	Tidak ada tugas						
Jumat	05.06.09	IPA-IPS ☺						
Sabtu	06.06.09	Keja bakti (Tidak ada tugas)						
Total tugas yang berhasil diselesaikan	1 dari 1 tugas							

### Keterangan:

- Untuk setiap tugas yang selesai, Kak Iren akan memberikan tanda ☺.
- Pada kolom total tugas yang berhasil diselesaikan akan dituliskan jumlah tugas yang berhasil diselesaikan.